

Draft Laporan Akhir

KAJIAN POTENSI DAN PENGEMBANGAN PRODUK UNGGULAN DAERAH BERORIENTASI EKSPOR KOTA KOTAMOBAGU TAHUN 2017

PENYUSUNAN KAJIAN POTENSI PENGEMBANGAN
PRODUK UNGGULAN DAERAH
KOTA KOTAMOBAGU
TAHUN 2017

TIM PENELITI:

Dr. ADE MUHARAM, S.Pi, M.Si
Prof. Dr. FENTY U. PULUHULAWA, M.Hum
Dr. LUKMAN A. R. LALIYO, M.Pd, MM
Dr. SASTRO WANTU, SH, M.Si
YOWAN TAMU, MA
RIDWAN IBRAHIM, S.Pd, M.Si

PENGOLAH DATA:

KARLIN Z. MAMU, SH
JEIN MEYLANITA SANU, SE



**KAJIAN POTENSI DAN PENGEMBANGAN
PRODUK UNGGULAN DAERAH BERORIENTASI EKSPOR
KOTA KOTAMOBAGU TAHUN 2017**

Diterbitkan atas Kerjasama Antara
Bapelitbangda Kota Kotamobagu
dengan
Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNG

Tim Peneliti:

Dr. ADE MUHARAM, S.Pi, M.Si
Prof. Dr. FENTY U. PULUHULAWA, M.Hum
Dr. LUKMAN A. R. LALIYO, M.Pd, MM
Dr. SASTRO WANTU, SH, M.Si
YOWAN TAMU, MA
RIDWAN IBRAHIM, S.Pd, M.Si

Pengolah Data:

KARLIN Z. MAMU, SH
JEIN MEYLANITA SANU, SE

Bappelitbangda Kota Kotamobagu

Jl. Kampus Mogolaing Kotamobagu 95716
Phone: +62-434-2629109
INDONESIA

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Negeri Gorontalo

Jalan Jenderal Sudirman No. 6 Kota Gorontalo 96128
Phone: +62-0435-821125
Fax: +62-435-821752
INDONESIA

Laman: <http://www.ung.ac.id>

SUMMARY

MUHARAM. A., PULUHULAWA. U. F., LALIYO. R.A.L., WANTU. S., TAMU. Y., MAMU. Z. K. , SANU. M. J. The study of potential and development of leading commodities export oriented in Kota Kotamobagu (Supported by Regional Research and Development Agency of Kotamobagu and Institute for Research and Community Service of the State University of Gorontalo)

Regional development is a systematic effort to enhance regional economic growth, to reduce regional disparities and preserving the environment. In fact, on a macro or national scale, there has been a disparity between the Eastern Region of Indonesia (KTI) and the Western Region (KBI), mainly due to less access in infrastructure other comparative and competitive factors. On regional scale, development disparity occurs between districts/municipalities and provinces indicated uneven economic growths. From 2007, Kota Kotamobagu is constantly recorded classified as advantaged region. One of the government's strategies to accelerate economic growth in the region is to develop the leading commodities and economic sector in accordance with the potential of the region. The objectives of the study are (1) to identify the leading commodities export oriented in Kota Kotamobagu, (2) to identify the leading commodities as the basic of leading industry cluster, (3) to study the model of leading commodities development in the industry cluster to increase productivity and people income as well as local economic increasing, and (4) to construct the policies and direction to develop local economic base on leading commodities integrated with local government, private sector and community in Kota Kotamobagu. This study employed Location Quotient, Shift-Share Analyses, and Cluster Analyses. To construct the direction of development, this study develops a matrix of SSA and LQ as well as SWOT Analyses. The results showed that some sectors have competitive advantage and potential to develop as the leading sector such as the services sector, trading, hotel and restaurant, as well as construction sector. Another sectors such as agricultural sector has comparative advantage but lack on its competitiveness. Agricultural commodities with better comparative advantage are organic paddy, coffee and brown sugar commodities, but still weak on a competitive basis. The implication of this research is that the local government needs to move more economic activity so that organic paddy, coffee and brown sugar industry as well as some products of creative economic industry were more advanced and continue to grow by strengthening the industrial institutions, in particular, improving production management, finance, licensing, and market segments in Kota Kotamobagu.



KATA PENGANTAR

Kepala Bapelitbangda Kota Kotamobagu

Dengan mengucap puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang senantiasa melimpahkan berkat dan rahmatNya kepada kita, sehingga **Draft Laporan Akhir Kajian Potensi dan Pengembangan Produk Unggulan Daerah Berorientasi Ekspor Kota Kotamobagu** dapat diselesaikan.

Laporan ini merupakan rangkaian yang tidak dapat dipisahkan dari seluruh proses **Penyusunan Kajian Potensi dan Pengembangan Produk Unggulan Daerah Berorientasi Ekspor Kota Kotamobagu** yang merupakan salah satu dokumen perencanaan pembangunan daerah yang secara khusus ditujukan untuk mempersiapkan langkah-langkah aksi dalam pengembangan produk unggulan daerah.

Bagi Pemerintah Daerah Kota Kotamobagu, Pengembangan Produk Unggulan Daerah Berorientasi Ekspor ini telah menjadi komitmen bersama masyarakat dan penyelenggara pemerintahan yang secara sadar dan penuh tanggung jawab dituangkan di dalam **Misi Pertama** Pembangunan Daerah, yaitu *Menjadikan kotamobagu sebagai pusat pertumbuhan ekonomi berbasis jasa* dan juga **Misi Kelima** untuk *meningkatkan pemberdayaan masyarakat dengan konsep ekonomi kerakyatan, insentif investasi serta memberdayakan pelaku bisnis dalam pengembangan koperasi, usaha mikro, kecil dan menengah berdasarkan prinsip "Moposad dan Pogogutat Motolu Adi."* Oleh karena itu, kami memandang **Penyusunan Kajian Potensi dan Pengembangan Produk Unggulan Daerah Berorientasi Ekspor** ini sebagai salah satu langkah konkret masyarakat dan pemerintah Kota Kotamobagu untuk terus berupaya memperkuat instrumen perencanaan yang mengarah kepada pengelolaan sumberdaya alam potensial yang ditujukan untuk mendorong perekonomian daerah..

Pada kesempatan ini, selaku Kepala Bappelitbangda yang bertanggung jawab terhadap penyusunan, implementasi dan monitoring program serta kegiatan pembangunan di daerah, menyampaikan terima kasih kepada teman-teman Kepala Dinas, SKPD, Para Kepala Bidang di lingkungan Bappelitbangda serta stakeholder lainnya yang telah turut membantu memberikan kontribusi aktif dalam proses persiapan dan pelaksanaan kegiatan ini sehingga nantinya akan mencapai tujuan dan mafaat yang diharapkan.

Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Rektor dan Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNG yang telah memberikan mandat penugasan kepada Tim Peneliti yang semoga dapat bekerja maksimal membantu dalam merealisasikan niat tulus kami untuk memiliki **Dokumen Perencanaan Potensi dan Pengembangan Produk Unggulan Daerah Berorientasi Ekspor Kota Kotamobagu** yang Insya Allah akan segera kami implementasikan pada tahun 2017 sebagai Tahun Investasi Kota Kotamobagu.

Kotamobagu, April 2017

Kepala Bappelitbangda Kota Kotamobagu
SOFYAN MOKOGINTA, SH



KATA PENGANTAR
Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M)
Universitas Negeri Gorontalo

Pertama-tama, mari kita sama-sama panjatkan puji dan syukur kehadirat Allah SWT, karena berkat rahmat dan hidayahNyalah, kita semua dapat menyelesaikan **Draft Laporan Pendahuluan Kajian Potensi dan Pengembangan Produk Unggulan Daerah Berorientasi Ekspor Kota Kotamobagu** yang merupakan bagian dari serangkaian tahapan yang dilaksanakan dalam rangka **Penyusunan Potensi dan Pengembangan Produk Unggulan Daerah Berorientasi Ekspor Kota Kotamobagu**.

Laporan Pendahuluan ini berisikan data dan informasi awal hasil kajian Tim Penyusun yang telah diberi amanah sejak bulan April 2017 untuk melaksanakan seluruh proses **Kajian Potensi dan Pengembangan Produk Unggulan Daerah Berorientasi Ekspor Kota Kotamobagu** dengan pendekatan kajian implementatif. Terdapat dua bagian utama dalam laporan ini, yaitu (1) Bagian Pertama berisikan uraian mengenai pemahaman Tim Peneliti terhadap Kerangka Acuan Kerja (KAK) yang dituangkan dalam Kerangka Pikir Kajian; dan (2) Bagian Kedua menguraikan mengenai Gambaran Umum dan Profil Wilayah Kajian terutama berbagai indikator ekonomi yang terkait dengan Pengembangan Produk Unggulan Daerah Berorientasi Ekspor.

Urgensi hasil Draft Laporan Akhir ini menjadi sangat nyata mengingat masih sangat diperlukan langkah selanjutnya sebagai Rencana Tindak Lanjut dalam proses **Penyusunan Kajian Potensi dan Pengembangan Produk Unggulan Daerah Berorientasi Ekspor Kota Kotamobagu**.

Akhirnya, kembali dengan mengharap taufik dan hidayah dari Maha Pencipta dan Pengatur Seluruh Mahluk-Nya, kami menitipkan agar dapat kiranya laporan ini bermanfaat untuk kita semua, terutama untuk masyarakat dan Pemerintah Daerah Kota Kotamobagu.

Gorontalo, April 2017

Ketua LP2M-UNG

Prof. Dr. FENTY. U. PULUHULAWA, SH., M.Hum



UCAPAN *Terima Kasih*

Pelaksanaan dan Penyusunan Laporan
KAJIAN POTENSI DAN PENGEMBANGAN
PRODUK UNGGULAN DAERAH BERORIENTASI EKSPOR KOTA KOTAMOBAGU
TAHUN 2017

sejak awal sangat menekankan pada aspek pengumpulan data primer dan sekunder serta tukar menukar informasi antar pemangku kepentingan, baik di tingkat Pemerintah Kota Kotamobagu maupun masyarakat dan pelaku usaha.

Oleh karena itu, ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya disampaikan kepada:



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI UTARA



BADAN PUSAT STATISTIK PROVINSI SULAWESI UTARA



PEMERINTAH KOTA KOTAMOBAGU



BADAN PUSAT STATISTIK KOTA KOTAMOBAGU



UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO

Dan kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan, dukungan baik moril maupun materil, sehingga seluruh kegiatan penelitian hingga tersusunnya laporan ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR SINGKATAN dan ISTILAH

APBD	:	Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah
Bappeda	:	Badan perencanaan Pembangunan Daerah
Bappenas	:	Badan Perencanaan Pembangunan Nasional
Ekonomi kreatif	:	Era ekonomi baru yang berfokus pada kreativitas dan informasi
Ekspor	:	Seluruh barang yang dibawa keluar dari wilayah suatu negara, baik bersifat komersial maupun bukan komersial (barang hibah, sumbangan, hadiah), serta barang yang akan diolah di luar negeri dan hasilnya dimasukkan kembali ke negara tersebut secara legal
FGD	:	<i>Focus Group Discussion</i>
SKPD	:	Satuan Kerja Pemerintah Daerah
KPEL	:	Kemitraan untuk Pengembangan Ekonomi Lokal
Komoditi	:	Sesuatu yang dapat dipasarkan yang diproduksi untuk memenuhi kebutuhan
Keunggulan komparatif	:	Kemampuan suatu negara untuk memproduksi komoditi tertentu dengan biaya oportunitas produk-produk lain yang lebih rendah dari pada Negara lain
Market (pasar)	:	Tempat berlangsungnya negosiasi pertukaran komoditi, antara penjual dan pembeli.
Market Failure (kegagalan pasar)	:	Kegagalan sistem pasar bebas untuk mencapai efisiensi alokatif yang optimal atau untuk mencapai tujuan sosial, karena timbulnya eksternalitas, gangguan pasar atau ketidaksempurnaan pasar.
Negara tujuan	:	Negara tujuan akhir yang diketahui dimana barang tersebut akan dikonsumsi atau diperdagangkan
PDRB	:	Produk Domestik Regional Bruto
Production (produksi)	:	Tindakan dalam membuat komoditi; baik barang dan jasa.
Productivity (produktivitas)	:	Produksi output yang dihasilkan oleh setiap sumberdaya input; sering digunakan untuk menunjukkan produktivitas tenaga kerja yang diukur oleh output per jam kerja atau output per pekerja.
Produk Domestik	:	Semua barang dan jasa sebagai hasil dari kegiatan-kegiatan ekonomi yang beroperasi di wilayah domestik, tanpa memperhatikan apakah faktor produksinya berasal dari atau dimiliki oleh penduduk daerah tersebut, merupakan produk domestik daerah yang bersangkutan.
Produk Regional	:	Produk regional merupakan produk domestik ditambah dengan pendapatan dari faktor produksi yang diterima dari luar daerah/negeri dikurangi dengan pendapatan dari faktor produksi yang dibayarkan ke luar daerah/negeri.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Pasar	: Jumlah nilai tambah bruto (gross value added) yang timbul dari seluruh sektor perekonomian di suatu wilayah.
Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL)	: Proses di mana kemitraan antara pemerintah daerah, kelompok berbasis masyarakat dan sektor swasta yang didirikan untuk mengelola sumber daya yang ada untuk menciptakan lapangan kerja dan mendorong perekonomian dengan baik sebuah wilayah tertentu.
Strategi	: Seni memadukan atau menginteraksikan antara faktor kunci keberhasilan antar faktor kunci keberhasilan agar terjadi sinergi dalam mencapai tujuan. Strategi merupakan sarana untuk mencapai tujuan.
UPPI	: Unit Pelayanan Perijinan dan Investasi
Usaha Mikro	: Usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria (a). Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau (b). Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).
Usaha Kecil	: Usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria (a). Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 500.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau (b). Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).
Usaha Menengah	: Usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perseorangan badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan dengan kriteria (a). Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau (b). Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

DAFTAR ISI

Identitas Laporan	ii
Summary	iii
Kata Pengantar Kepala Bapelitbangda Kota Kotamobagu	iv
Kata Pengantar Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNG	v
Ucapan Terima Kasih	vi
Daftar Singkatan dan Istilah	vii
Daftar Isi	ix
Daftar Gambar	xii
Daftar Tabel	xv
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Tujuan Penelitian	4
1.3 Sasaran Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.5 Luaran Penelitian	5
1.6 Kerangka Pikir Penelitian	5
II. METODOLOGI	7
2.1 Cakupan Wilayah Penelitian	7
2.2 Tahapan Penelitian	7
2.3 Ruang Lingkup Penelitian	10
2.4 Metode Penelitian	11
2.4.1 Jenis dan Sumber Data	11
2.4.2 Metode Pengumpulan Data	12
2.5 Metode Analisis	13
2.5.1 Analisis Location Quotient (LQ)	14
2.5.2 Analisis Shift-share (SSA)	14
2.5.3 Analisis Tipologi Sektor	15
2.5.4 Analisis Klaster Produk	17
2.6 Analisis SWOT	19
2.7 Analisis Data	21

III. PROFIL KOTA KOTAMOBAGU	22
3.1 Sejarah Kota Kotamobagu	22
3.2 Luas dan Batas Wilayah Administrasi	28
3.2.1 Kecamatan Kotamobagu Selatan	30
3.2.2 Kecamatan Kotamobagu Utara	31
3.2.3 Kecamatan Kotamobagu Timur	32
3.2.4 Kecamatan Kotamobagu Barat	33
3.3 Topografi	35
3.4 Kajian Visi dan Misi Kota Kotamobagu	36
3.4.1 Visi	36
3.4.2 Misi	37
IV. ANALISIS POTENSI DAERAH	41
4.1 Analisis Sumberdaya Alam	41
4.1.1 Penggunaan Lahan	41
4.1.2 Sumberdaya Pendukung Ekonomi	46
4.2 Analisis Pertumbuhan Ekonomi	51
4.3 Analisis Sosial Budaya Masyarakat	54
4.3.1 Demografi	55
4.3.2 Pendidikan Tenaga Kerja	58
4.3.3 Kemiskinan	60
4.3.4 Indeks Pembangunan Manusia	64
V. ANALISIS SEKTOR DAN PRODUK UNGGULAN	67
5.1 Analisis Sektor Unggulan Dengan Pendekatan Sektor Pembentuk PDRB	67
5.1.1 Analisis <i>Location Quotient</i> (LQ)	71
5.1.2 Analisis Shift Share (SSA)	72
5.1.3 Analisis Tipologi Sektor	74
5.2 Analisis Karakteristik Produk	76
5.2.1 Pendekatan Penentuan Produk Unggulan Kota Kotamobagu	76
5.2.2 Penentuan Produk Unggulan Kota Kotamobagu	77
5.3 Analisis Industri Ekonomi Kreatif	99
5.4 Pengembangan Klaster Produk Unggulan Kotamobagu	102

5.5	Pengembangan Produk Ekspor	104
VI. PENGEMBANGAN PRODUK UNGGULAN		105
6.1	Rancangan Strategi Pengembangan Sektor dan Produk Unggulan	105
6.2	Peningkatan Peran Perbankan dalam Pengembangan UMKM	111
6.3	Pemanfaatan Hasil Penelitian	112
VII. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI		114
7.1	Kesimpulan	114
7.2	Rekomendasi	115
Pustaka Pilihan		117

DAFTAR GAMBAR

No.	DESKRIPSI	Hal
1	Kerangka Pikir Kajian Potensi dan Pengembangan Produk Unggulan Daerah Yang Berorientasi Ekspor di Kota Kotamobagu	6
2	Peta Kota Kotamobagu Lokasi Kegiatan Penelitian	7
3	Tahapan Kajian Pengembangan Potensi dan Produk Unggulan Daerah Berorientasi Ekspor Kota Kotamobagu	10
4	Beberapa Monumen Sejarah di tengah Kota Kotamobagu	26
5	Peta Wilayah Administrasi Kota Kotamobagu	28
6	Persentase Luas Kecamatan di Kota Kotamobagu	29
7	Ketinggian Wilayah Kecamatan di Kota Kotamobagu	29
8	Ketinggian Wilayah Desa di Kecamatan Kotamobagu Selatan	30
9	Persentase Luas Wilayah Desa di Kecamatan Kotamobagu Utara	31
10	Produktifitas (ton/ha) Tanaman Pangan di Kecamatan Kotamobagu Utara	32
11	Persentase Luas Wilayah Kelurahan di Kecamatan Kotamobagu Timur	32
12	Luas Areal Padi Sawah di Kecamatan Kotamobagu Timur	33
13	Luas Wilayah Desa di Kecamatan Kotamobagu Barat	34
14	Penggunaan Ruang Wilayah Sebagai Perkantoran di Kecamatan Kotamobagu Barat	34
15	Kegiatan Perdagangan di Kecamatan Kotamobagu Barat	35
16	Fasilitas Umum dan Kegiatan Transportasi di Kecamatan Kotamobagu Barat	35
17	Persentase Penggunaan Lahan Tiap Kecamatan di Kota Kotamobagu	42
18	Areal Persawahan Padi di Kota Kotamobagu	42
19	Lahan Lindung di Kota Kotamobagu	43
20	Kegiatan Perdagangan dan Aktifitas Ekonomi Masyarakat di Kota Kotamobagu	44
21	Kegiatan Pelayanan Umum Masyarakat di Kota Kotamobagu	45
22	Lahan Perkebunan Masyarakat di Kota Kotamobagu	45
23	Grafik Produksi Padi Sawah Tiap Kecamatan di Kota Kotamobagu	46
24	Grafik Ratio Luas Panen dan Produksi Padi Sawah Kota Kotamobagu dibandingkan Dengan Provinsi Sulawesi Utara	47
25	Grafik Luas Panen dan Produksi Jagung dan Kedelai Kota Kotamobagu	48

26	Grafik Ratio Luas Panen dan Produksi Jagung dan Kedelai Kota Kotamobagu dibandingkan Dengan Provinsi Sulawesi Utara	48
27	Grafik Luas Panen Komoditas Perkebunan di Kota Kotamobagu	49
28	Grafik Ratio Luas Panen Komoditas Perkebunan Kota Kotamobagu dibandingkan Dengan Provinsi Sulawesi Utara	50
29	Grafik Produksi Komoditas Perikanan Kota Kotamobagu	50
30	Peta Pola Sebaran Hidrologi di Kota Kotamobagu	50
31	Grafik Ratio Produksi Perikanan Budidaya Kota Kotamobagu dibandingkan Dengan Provinsi Sulawesi Utara	51
32	Grafik Perbandingan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia, Provinsi Sulawesi Utara dan Kota Kotamobagu Periode Tahun 2010 - 2016	52
33	Grafik Pertumbuhan Ekonomi Kota Kotamobagu Periode Tahun 2011 - 2015	53
34	Grafik Pertumbuhan Ekonomi Lapangan Usaha Kota Kotamobagu Periode Tahun 2015	53
35	Grafik Jumlah Penduduk Kota Kotamobagu dibandingkan Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Utara	55
36	Grafik Pertumbuhan Jumlah Penduduk dan Kepadatan Tiap Kecamatan di Kota Kotamobagu	56
37	Grafik Korelasi Antara Pertumbuhan Jumlah Penduduk Dengan Pertumbuhan Ekonomi Kota Kotamobagu	57
38	Grafik Tingkat Pendidikan Penduduk Berusia Di Atas 15 Tahun Yang Bekerja di Kota Kotamobagu	59
39	Grafik Persentase Penduduk Miskin di Indonesia Berdasarkan Wilayah Penduduk	61
40	Grafik Perubahan Persentase Penduduk Miskin Kota Kotamobagu dibandingkan Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Utara Periode 2007 - 2015	62
41	Grafik Hubungan Antara Persentase Penduduk Miskin Dengan Pendapatan Perkapita Kota Kotamobagu Periode 2013 - 2015	62
42	Grafik Pertumbuhan Ekonomi dan IPM Kota Kotamobagu Dibandingkan dengan Provinsi Sulawesi Utara Periode 2011 - 2015	65
43	Grafik Nilai LQ Lapangan Usaha atau Sektor Ekonomi Kota Kotamobagu Tahun 2015	70
44	Grafik Skor Faktor Pendukung Usaha Padi Sawah-Organik di Kota Kotamobagu	83
45	Grafik Skor Faktor Penghambat Usaha Padi Sawah-Organik di Kota Kotamobagu	84
46	Grafik Luas Lahan Usaha Padi Sawah di Kecamatan Kotamobagu Selatan Kota Kotamobagu	85

47	Grafik Skor Faktor Pendukung Usaha Gula Semut Aren di Kota Kotamobagu	90
48	Grafik Skor Faktor Penghambat Usaha Gula Semut Aren di Kota Kotamobagu	91
49	Grafik Ratio Luas, Produksi dan Produktifitas Kopi di Kota Kotamobagu	96
50	Grafik Skor Faktor Pendukung Usaha Kopi Organik di Kota Kotamobagu	96
51	Grafik Skor Faktor Penghambat Usaha Kopi Organik di Kota Kotamobagu	97
52	Arah pengembangan produk unggulan daerah Kotamobagu	105
53	Rancangan Alternatif Pengembangan Klaster Produk Unggulan Kotamobagu	106
54	Skema alternatif posisi pemanfaatan hasil penelitian Kajian Potensi Dan Pengembangan Produk Unggulan Daerah Berorientasi Ekspor Kota Kotamobagu Tahun 2017	113

DAFTAR TABEL

No.	DESKRIPSI	Hal
1	Tahapan Kajian Potensi dan Pengembangan Produk Unggulan Daerah Berorientasi Ekspor Kota Kotamobagu	8
2	Jenis dan sumber data	12
3	Kriteria Tipologi Sektor	16
4	Karakteristik Pengungkit dan Penghambat Dalam Kajian Pengembangan Potensi dan Produk Unggulan Daerah Berorientasi Ekspor Kota Kotamobagu	18
5	Matriks Analisis SWOT	21
6	Catatan Sejarah Bolaang Mongondow dan Kotamobagu	22
7	Luas Wilayah Kecamatan di Kota Kotamobagu	29
8	Ketinggian Wilayah Kecamatan Kotamobagu Selatan	30
9	Luas Wilayah dan Persentase Desa di Kecamatan Kotamobagu Utara	31
10	Luas Panen dan Produksi Tanaman Pangan di Kecamatan Kotamobagu Utara	32
11	Luas Wilayah dan Persentase Kelurahan di Kecamatan Kotamobagu Timur	32
12	Luas Areal Padi Sawah di Kecamatan Kotamobagu Timur	33
13	Strategi dan Arah Kebijakan Misi Ketiga dan Kelima Pembangunan Kota Kotamobagu	40
14	Luas Penggunaan Lahan Tiap Kecamatan di Kota Kotamobagu	41
15	Luas Panen dan Produksi Padi Sawah Tiap Kecamatan di Kota Kotamobagu	46
16	Luas Panen dan Produksi Jagung dan Kedelai Tiap Kecamatan di Kota Kotamobagu	47
17	Luas Panen Komoditas Perkebunan di Kota Kotamobagu	49
18	Pertumbuhan Jumlah Penduduk dan Kepadatan Tiap Kecamatan di Kota Kotamobagu	55
19	Tingkat Pendidikan Penduduk Berusia Di Atas 15 Tahun Yang Bekerja di Kota Kotamobagu	59
20	Nilai LQ Berdasarkan PDRB Provinsi Sulawesi Utara dan Kota Kotamobagu Tahun 2015	70
21	Kriteria Sektor Ekonomi Berdasarkan Hasil Perhitungan Nilai LQ Kota Kotamobagu Tahun 2015	71
22	Nilai LQ Berdasarkan PDRB Provinsi Sulawesi Utara dan Kota Kotamobagu Tahun 2015 Sesuai Kelompok Sektor Primer, Sekunder dan Tersier	72
23	Nilai Shift Share Berdasarkan PDRB Provinsi Sulawesi Utara dan Kota Kotamobagu Tahun 2012 dan 2015	73
24	Nilai Shift Share Berdasarkan PDRB Provinsi Sulawesi Utara dan Kota Kotamobagu Tahun 2012 dan 2015	74
25	Karakteristik Umum Sektor Ekonomi Berdasarkan Kriteria Tipologi Sektor	75

26	Analisis Potensi Pasar Produk Unggulan Kotamobagu	105
27	Rancangan Pola Arah Pengembangan Produk Unggulan Kotamobagu	109

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

“Resolusi di tahun 2017, Pemerintah Kota Kotamobagu, mengusung tema tahun investasi dan perekonomian daerah. Oleh karena itu, seluruh program dan kegiatan yang dilaksanakan akan menunjang resolusi tersebut dan juga untuk menunjang tercapainya visi dan prioritas pembangunan nasional”
(Tatong Bara, Walikota Kotamobagu)



Pembangunan mempunyai tujuan agar suatu wilayah berkembang menuju tingkat perkembangan wilayah yang diinginkan secara berkelanjutan. Secara filosofis proses pembangunan dapat diartikan sebagai upaya yang sistematis dan berkesinambungan untuk menciptakan keadaan yang dapat menyediakan berbagai alternatif kebutuhan setiap masyarakat yang beragam. Melalui pembangunan, maka diharapkan terjadi proses perbaikan yang berkesinambungan pada masyarakat dalam suatu sistem sosial menuju kehidupan yang lebih baik. Selanjutnya, dalam era keterbukaan dan kerjasama saat ini, pembangunan ekonomi daerah dapat diartikan sebagai suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumberdaya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi dalam wilayah tersebut. Oleh karena itu, pemerintah daerah dengan dukungan partisipasi masyarakat dalam memanfaatkan sumberdaya alam yang tersedia, diharapkan mampu memprediksi potensi tersebut untuk merancang dan membangun perekonomian daerah.

Pemanfaatan sumberdaya untuk mendukung pengembangan ekonomi lokal perlu diawali dengan mengembangkan produk unggulan. Proses ini dilakukan dengan mengidentifikasi produk unggulan terutama yang berasal dari sektor usaha sebagai proses pengembangan sumberdaya lokal dan optimalisasi atas potensi ekonomi daerah. Sebagai suatu strategi pembangunan, pengembangan produk unggulan dinilai mempunyai kelebihan, karena dianggap bahwa suatu daerah yang menerapkan pola pembangunan ini relatif lebih “mandiri” dalam pengembangan ekonominya. Pengembangan produk unggulan dan pengembangan Usaha Kecil dan Menengah (UKM) dapat merupakan strategi yang efektif dalam pengembangan ekonomi daerah.

Pembangunan ekonomi daerah melalui pengembangan produk unggulan yang sesuai dengan sumberdaya dan kekhasan daerah merupakan cikal bakal bagi tumbuhnya pusat-pusat pertumbuhan (*growth center*) dengan berbagai ukuran dan karakteristik produk dan komoditas secara terpadu. Hal ini merupakan stimulasi bagi daerah untuk dapat berkembang dan merupakan dasar yang kuat dalam pembangunan daerah baik secara lokal maupun regional. Maka dari itu, perlu arahan pembangunan ekonomi dengan perhatian yang lebih serius dan tata kelola yang lebih baik guna mengejar ketertinggalan pembangunan yang terjadi di suatu daerah, dengan mendelegasikan kepada Pemerintah Daerah untuk dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerahnya dengan melakukan proses perencanaan pembangunan ekonomi lokal yang didasarkan pada potensi daerah serai karakteristik fisik geografis wilayah yang dimiliki.

Sebagai upaya mendorong pembangunan ekonomi daerah, maka inventarisasi potensi daerah sangat diperlukan agar dapat ditetapkan kebijakan pola pengembangan baik secara sektoral maupun secara multisektoral. Salah satu langkah identifikasi potensi ekonomi daerah adalah dengan mengidentifikasi produk potensial, andalan dan unggulan daerah pada tiap-tiap sektor dan sub sektor ekonomi. Produk unggulan daerah menggambarkan kemampuan daerah menghasilkan produk, menciptakan nilai, memanfaatkan sumberdaya secara nyata, memberi kesempatan kerja, mendatangkan pendapatan bagi masyarakat maupun pemerintah, memiliki prospek untuk meningkatkan produktivitas dan investasinya. Sebuah produk dikatakan unggul jika memiliki daya saing sehingga mampu untuk menangkal produk pesaing di pasar domestik dan berpotensi menembus pasar ekspor.

Masalah pokok dalam pembangunan daerah adalah terletak pada penekanan terhadap kebijakan pembangunan yang didasarkan pada kekhasan daerah yang bersangkutan dengan menggunakan potensi sumberdaya manusia, sumberdaya alam, sumberdaya financial dan bahkan sumberdaya kelembagaan. Orientasi ini mengarahkan kepada pengambilan inisiatif-inisiatif yang berasal dari daerah tersebut dalam proses pembangunan untuk menciptakan kesempatan kerja baru dan merangsang peningkatan kegiatan ekonomi. Oleh karena itu, dinamika keunggulan daerah di masa mendatang ditandai dengan kemampuan daerah dalam meraih peluang menghadapi kompetisi pasar bebas baik di tingkat regional maupun global.

Kota Kotamobagu adalah daerah otonom setingkat Kota yang lahir dari hasil pemekaran Kabupaten Bolaang Mongondow yang ditetapkan berdasarkan Undang-

Undang Nomor 4 Tahun 2007. Secara keseluruhan, Kota Kotamobagu memiliki luas wilayah $\pm 68,06 \text{ km}^2$ yang terdiri dari empat kecamatan yaitu (1) Kecamatan Kotamobagu Utara; (2) Kecamatan Kotamobagu Timur; (3) Kecamatan Kotamobagu Selatan, dan (4) Kecamatan Kotamobagu Barat. Secara umum, wilayah ini mempunyai tingkat kesuburan tanah yang cukup tinggi, sehingga memungkinkan tumbuh dan berkembangnya kegiatan pertanian, perkebunan dan bahkan juga perikanan yang didukung oleh banyaknya aliran sungai yang mengalir di wilayah Kota Kotamobagu.

Komoditas pertanian Kota Kotamobagu yang berperan besar dalam ketahanan pangan adalah komoditas beras yang saat ini berkembang untuk memproduksi beras organik. Luas panen padi sawah yang terdapat di Kota Kotamobagu pada tahun 2015 sebanyak 4.754 ha dengan tingkat produktivitasnya mencapai 5,8 ton/ha. Sektor perkebunan yang menjadi komoditas utama adalah komoditas kopi yang arealnya tersebar pada tiap kecamatan, yaitu di Kotamobagu Selatan seluas 36,30 ha, Kotamobagu Timur 42,80 ha, Kotamobagu Utara 36,00 ha dan di Kotamobagu Barat seluas 77,50 ha, dengan produksi rata-rata 1.343,18 ton/tahun.

Selain itu, pada sektor perkebunan juga terdapat komoditas gula aren yang areal potensialnya tersebar cukup luas pada tiap kecamatan, yaitu di Kecamatan Kotamobagu Selatan seluas 15,80 ha, Kotamobagu Timur 32,00 ha, Kotamobagu Utara 11,75 ha dan di Kecamatan Kotamobagu Barat seluas 15,80 ha dengan produksi rata-rata 3.185,42 ton/tahun. Hingga tahun 2017 ini, pemerintah dan masyarakat Kota Kotamobagu berupaya untuk terus mendorong perkembangan sektor pertanian dan juga perkebunan diseluruh wilayah potensial di Kota Kotamobagu, dan diharapkan kedua sektor ini dapat meningkatkan ekonomi daerah dan kesejahteraan masyarakat.

Sejauh ini, perkembangan kegiatan pada sektor pertanian dalam rangka mendukung ketahanan dan kedaulatan pangan sudah cukup berhasil yang ditandai dengan diraihnya Penghargaan Ketahanan Pangan pada tahun 2016 yang merupakan bentuk penghargaan nasional terhadap Kota Kotamobagu dalam ikut serta membangun Ketahanan Pangan Nasional. Sejalan ditetapkannya tahun 2017 sebagai Tahun Investasi Kotamobagu, maka dirasakan perlu untuk mengkaji lebih jauh mengenai komoditas unggulan lainnya yang dapat dikembangkan untuk menunjang investasi di Kotamobagu. Produk atau komoditas unggulan daerah ini akan menggambarkan kemampuan daerah menghasilkan produk dan komoditas, menciptakan nilai, memanfaatkan sumberdaya secara nyata, memberi kesempatan kerja, mendatangkan pendapatan bagi masyarakat maupun pemerintah, dan tentunya memiliki prospek untuk

meningkatkan produktivitas dan investasinya. Sebuah produk dikatakan unggul jika memiliki daya saing sehingga mampu untuk menangkal produk pesaing di pasar domestik dan menembus pasar ekspor.

1.2 Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan pelaksanaan Kajian Potensi dan Pengembangan Produk Unggulan Daerah Yang Berorientasi Ekspor di Kota Kotamobagu ini adalah untuk memberikan arah pengembangan produk unggulan sehingga dapat mendorong peningkatan nilai tambah sebagai produk yang berorientasi ekspor.

Sedangkan secara khusus, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi produk unggulan daerah yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai produk yang berorientasi ekspor;
2. Mengkaji produk unggulan daerah sebagai basis pembentukan klaster industri unggulan;
3. Mengkaji pola pengembangan produk unggulan di dalam klaster industri yang ditujukan untuk peningkatan produktifitas dan pendapatan masyarakat serta peningkatan ekonomi daerah;
4. Menyusun rekomendasi kebijakan dan strategi pengelolaan dan pengembangan ekonomi lokal berbasis produk unggulan yang terintegrasi antara pemerintah daerah, swasta dan masyarakat.

1.3 Sasaran Penelitian

Sasaran dari kegiatan penelitian ini meliputi:

1. Pemerintah Daerah (Bappeda, Dinas Pertanian dan Perkebunan, Dinas Perindustrian, Dinas Koperasi; BPS dan Badan Penyuluh)
2. Petani (Sawah dan Perkebunan);
3. Pihak Swasta atau Pengusaha (Assosiasi Pengusaha);

1.4 Manfaat Penelitian

Secara umum, melalui kegiatan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk pemerintah daerah, masyarakat dan swasta terutama dalam penyediaan data dan informasi yang aktual dan menyeluruh sehingga dapat dijadikan pedoman untuk perencanaan dan pengembangan produk unggulan. Sedangkan secara khusus, manfaat dari kajian ini antara lain:

1. Memberikan data dan informasi mengenai produk unggulan daerah yang dapat dikembangkan sebagai produk berpotensi ekspor;
2. Memberikan gambaran mengenai kawasan yang berpotensi akan mendukung untuk pengembangan produk unggulan;
3. Memberikan alternatif pola pengembangan produk untuk mendorong peningkatan produktifitas dan pendapatan masyarakat serta ekonomi daerah;
4. Membantu Pemerintah Daerah dalam menyusun kebijakan dan strategi pengembangan produk unggulan yang terintegrasi dan berkelanjutan.

1.5 Luaran Penelitian

Penelitian ini diharapkan menghasilkan luaran berupa Dokumen Hasil Kajian yang berisikan:

1. Data dan informasi produk unggulan daerah yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai produk yang berorientasi ekspor di Kota Kotamobagu;
2. Terdapatnya klaster sebagai kawasan yang berpotensi untuk pengembangan produk unggulan di Kota Kotamobagu;
3. Pola pengembangan produk secara terintegrasi yang didasari karakteristik produk dan wilayah;
4. Kebijakan dan strategi yang disusun dalam bentuk rencana aksi kegiatan usaha (*Bisnis Plan*) secara terpadu dan berkelanjutan.

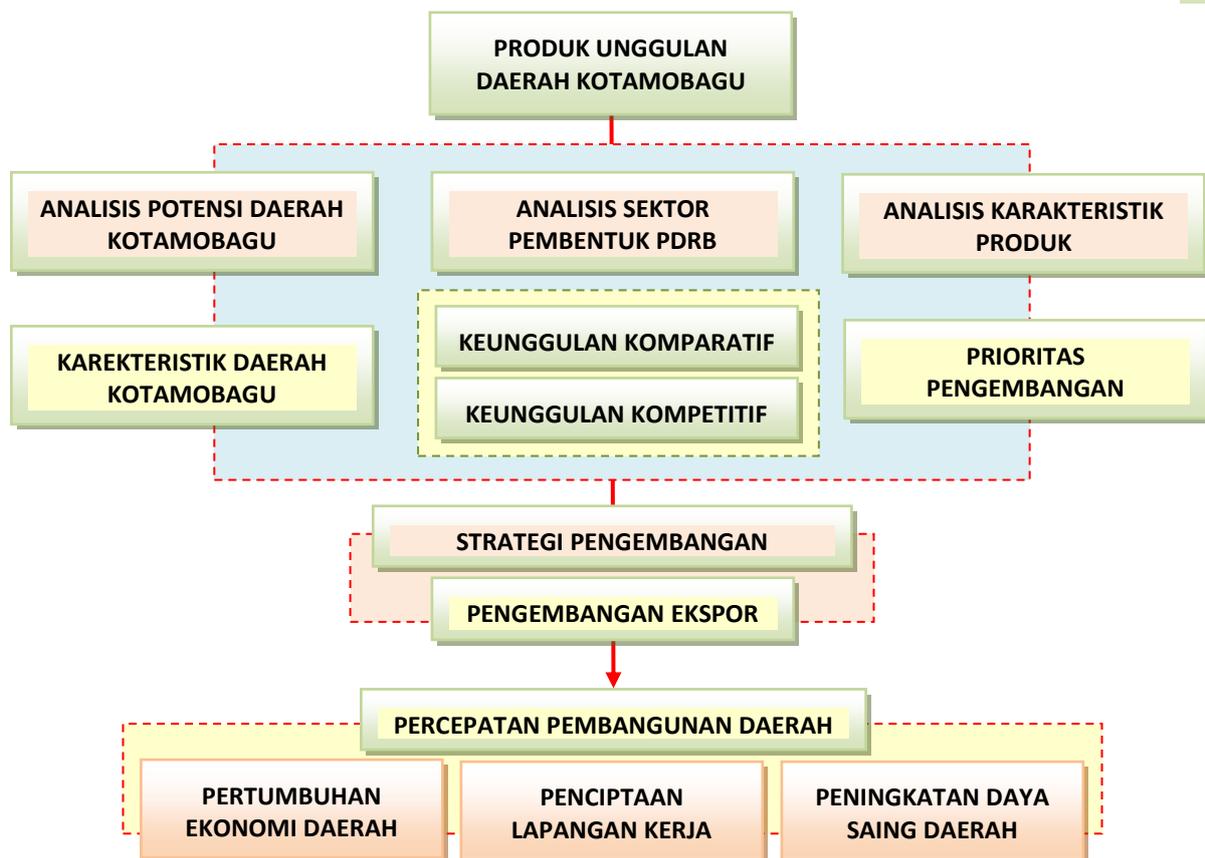
1.6 Kerangka Pikir Penelitian

Penelitian ini dibangun atas dasar kerangka pemikiran bahwa pengembangan produk unggulan (*leading product development*) merupakan upaya untuk memacu pertumbuhan ekonomi daerah (*local economic growth*), penciptaan lapangan kerja dan peningkatan daya saing daerah, sehingga dapat mengurangi kesenjangan antar wilayah (*equity*), dan menjaga kelestarian lingkungan hidup (*sustainability*). Dengan demikian, pengembangan produk unggulan harus disesuaikan dengan potensi dan karakteristik daerah termasuk sosial budaya yang dimiliki daerah, untuk arahan pengembangan wilayah dan pembangunan daerah kedepannya.

Potensi dan karakteristik daerah mempunyai pengaruh yang kuat pada terciptanya pola pembangunan daerah secara keseluruhan. Untuk mengidentifikasi sektor unggulan ekonomi daerah dapat dilihat dari keunggulan komparatif (*comparative advantage*) dan keunggulan kompetitif (*competitiveness advantage*) daerah tersebut yang diukur sesuai

dengan kontribusi sektor terhadap pembentukan PDRB daerah dan dimensi regional untuk dapat dijadikan penggerak pertumbuhan ekonomi daerah.

Dengan mengetahui potensi dan karakteristik daerah, baik secara lokal dan regional, diharapkan dapat dilakukan proses perencanaan dan pengembangan produk unggulan dalam konteks pembangunan lokal yang terintegrasi dengan pembangunan regional, sehingga daerah dapat bergerak maju dan berkembang, berinteraksi dan saling menguntungkan dengan daerah lain secara regional. Atas dasar pemahaman tersebut dan dalam rangka memantapkan pola langkah untuk mempercepat pelaksanaan program dan kegiatan prioritas pembangunan yang tertuang dalam RPJMD Kota Kotamobagu, maka dibangun sebuah kerangka pikir Pikir Kajian Potensi dan Pengembangan Produk Unggulan Daerah Yang Berorientasi Ekspor di Kota Kotamobagu seperti terlihat pada Gambar 1 berikut ini.



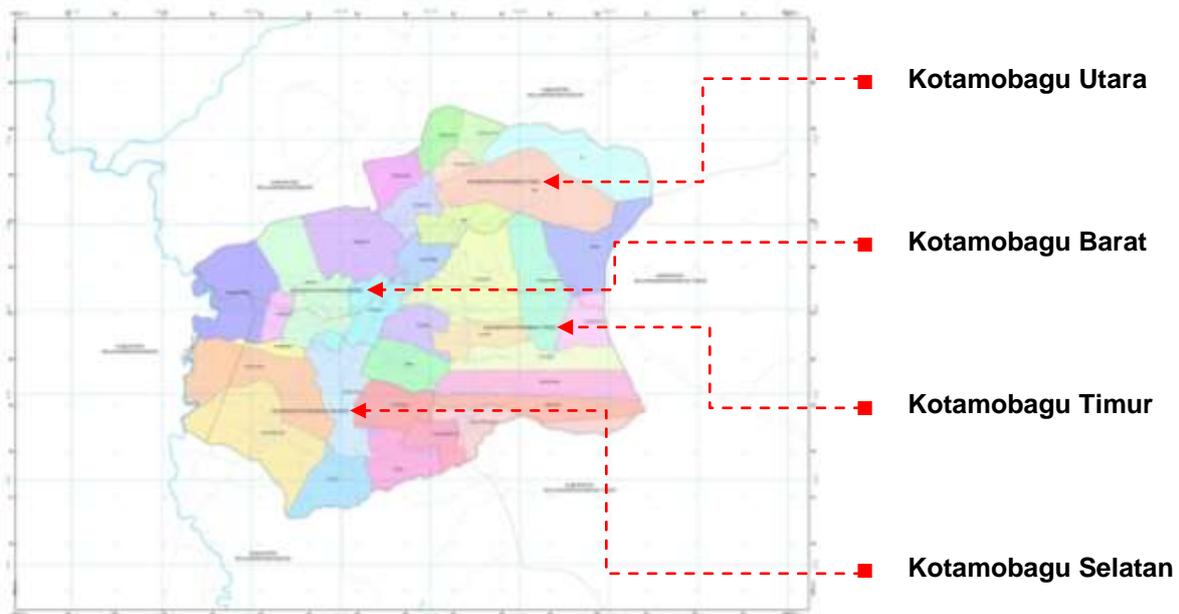
Gambar 1. Kerangka Pikir Kajian Potensi dan Pengembangan Produk Unggulan Daerah Yang Berorientasi Ekspor di Kota Kotamobagu

II. METODOLOGI

2.1 Cakupan Wilayah Kajian

Kajian Potensi dan Pengembangan Produk Unggulan Daerah Berorientasi Ekspor Kota Kotamobagu ini dilaksanakan di wilayah Kota Kotamobagu yang secara administratif merupakan bagian dari Provinsi Sulawesi Utara yang terbagi dalam 4 Kecamatan dan 33 Desa/Kelurahan, serta memiliki luas wilayah keseluruhan $\pm 68,06 \text{ km}^2$ (Berdasarkan UU Nomor 4 Tahun 2007 Tentang Pembentukan Kota Kotamobagu di Provinsi Sulawesi Utara). Kota Kotamobagu terletak pada posisi 124015' 9,56" – 1240 21' 1,93" Bujur Timur dan 00 41' 16,29" - 00 46' 14,8" Lintang Utara, dengan batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara Kecamatan Bilalang, Kabupaten Bolaang Mongondow
- Sebelah Selatan Kecamatan Lolayan, Kabupaten Bolaang Mongondow
- Sebelah Barat Kecamatan Passi Barat, Kabupaten Bolaang Mongondow
- Sebelah Timur Kecamatan Modayag, Kabupaten Bolaang Mongondow Timur



Gambar 2. Peta Kota Kotamobagu Lokasi Kegiatan Penelitian

2.2 Tahapan Penelitian

Kajian Potensi dan Pengembangan Produk Unggulan Daerah Berorientasi Ekspor Kota Kotamobagu ini dilaksanakan secara bertahap yang masing-masing tahapan akan menghasilkan output yang merupakan input tahapan selanjutnya.

Tabel 1. Tahapan Kajian Potensi dan Pengembangan Produk Unggulan Daerah Berorientasi Ekspor Kota Kotamobagu

Tahapan	Periode					Aktivitas	Output
	Mar	Apr	Mei	Jun	Juli		
Persiapan	☐	☐				Koordinasi internal tim penyusun dan dengan Pemerintah Kota Kotamobagu	Dokumen Kesepakatan dan Kerjasama
Pengumpulan Data Sekunder	☐	☐				Pengumpulan data-data sekunder yang bersumber dari data pada instansi dan SKPD serta media online	Data Awal Untuk Proses Penyusunan
Penyusunan Laporan Pendahuluan		☐				Tim Peneliti melakukan aktifitas Penyusunan Laporan Pendahuluan melalui proses input dan analisis data sekunder dan metodologi kajian yang akan dilaksanakan.	Laporan Pendahuluan
Presentasi Pendahuluan		☐				<ul style="list-style-type: none"> Penyampaian materi mengenai Kajian Potensi dan Pengembangan Produk Unggulan Daerah Berorientasi Ekspor Kota Kotamobagu. Penyamaan persepsi mengenai fokus yang akan menjadi substansi Potensi dan Pengembangan Produk Unggulan Daerah Berorientasi Ekspor. Terdapatnya usulan, tanggapan dan tambahan informasi dari SKPD yang hadir pada Presentasi Pendahuluan 	Terdapatnya kesamaan persepsi mengenai proses penyusunan Potensi dan Pengembangan Produk Unggulan Daerah Berorientasi Ekspor Kota Kotamobagu
FGD Pada Kawasan Prioritas			☐			<ul style="list-style-type: none"> Penyampaian materi Kajian Potensi dan Pengembangan Produk Unggulan Daerah Berorientasi Ekspor. Identifikasi komoditas unggulan di kawasan tersebut 	Terdapatnya kesamaan persepsi mengenai proses kajian dan teridentifikasinya komoditas dan produk unggulan yang terdapat di kawasan tersebut

					<ul style="list-style-type: none"> • Terdapatnya usulan, tanggapan dan tambahan informasi dari Petani, Pengusaha dan stakeholder yang hadir pada FGD 	
Penyusunan Draft Pengembangan Potensi dan Produk Unggulan Daerah Berorientasi Ekspor Kota Kotamobagu			□	□	<p>Tim Peneliti melakukan aktifitas Penyusunan Draft Pengembangan Potensi dan Produk Unggulan Daerah Berorientasi Ekspor melalui proses:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Review menyeluruh visi dan misi Kota Kotamobagu yang berkaitan dengan Pembangunan Ekonomi; • Rumusan dan prioritas program dan kegiatan SKPD berbasis kinerja Produk Unggulan Daerah; • Rumusan peluang dan tantangan ke depan yang mempengaruhi Pengembangan Produk Unggulan Daerah; • Rumusan tujuan, strategi, dan kebijakan pembangunan, serta indikator keberhasilan pencapaian program Produk Unggulan Daerah; • Kejelasan pembagian tugas pencapaian tujuan, sasaran dan hasil, serta waktu penyelesaian, termasuk review kemajuan pencapaian sasaran dari Pengembangan Produk Unggulan Daerah. • Draft Bisnis Plan komoditas unggulan di Kotamobagu 	Draft Rancangan Pengembangan Potensi dan Produk Unggulan Daerah Berorientasi Ekspor Kota Kotamobagu

Presentasi Akhir				<ul style="list-style-type: none"> • Penyampaian materi mengenai Draft Pengembangan Potensi dan Produk Unggulan Daerah Berorientasi Ekspor Kota Kotamobagu. • Penyamaan persepsi dan usulan, serta informasi mengenai Draft Pengembangan Potensi dan Produk Unggulan Daerah Berorientasi Ekspor Kota Kotamobagu. 	Terdapatnya kesamaan persepsi mengenai Revisi Draft Pengembangan Potensi dan Produk Unggulan Daerah Berorientasi Ekspor Kota Kotamobagu
Penyusunan Laporan Akhir				<ul style="list-style-type: none"> • Tim Peneliti melakukan aktifitas Penyusunan Laporan Akhir melalui proses input dan analisis data dan berbagai informasi dari hasil FGD pada Presentasi Akhir. 	Laporan Akhir



Gambar 3. Tahapan Kajian Pengembangan Potensi dan Produk Unggulan Daerah Berorientasi Ekspor Kota Kotamobagu

2.3 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup **Kajian Pengembangan Potensi dan Produk Unggulan Daerah Berorientasi Ekspor Kota Kotamobagu** ini meliputi berbagai aspek yang diduga mempunyai pengaruh kuat dalam menentukan suatu produk dapat dijadikan sebagai produk unggulan daerah yang berorientasi ekspor. Aspek-aspek tersebut akan ditelaah dan dikaji sebagai parameter dan indikator dengan pendekatan

metodologi yang tepat sehingga dapat memberikan kesimpulan yang sesuai dengan tujuan dari pelaksanaan kajian ini. Beberapa aspek yang menjadi lingkup dalam kajian ini antara lain:

1. Analisis data statistik sebagai indikator awal potensi produk;
2. Analisis Karakteristik produk yang meliputi (1) Ketersediaan bahan baku; (2) kemudahan penerapan teknologi; (3) Ketersediaan sarana dan prasarana; (4) Tingkat Kebutuhan Modal; (5) Ketersediaan Pasar; (6) Adanya dukungan Sosial dan Budaya masyarakat; (7) Kestabilan harga; (8) Penyerapan Tenaga Kerja, dan (9) Potensi pengembangan produk.

2.4 Metode Kajian

Berdasarkan tujuannya, yaitu untuk menghasilkan Dokumen Perencanaan Daerah yang terkait dengan Pengembangan Potensi dan Produk Unggulan Daerah Berorientasi Ekspor Kota Kotamobagu, maka metode yang dikembangkan dalam kajian sebagian besar adalah Metode Partisipatif stakeholders atau *Participatory Learning Method*. Secara umum, metode ini ditujukan untuk menggali persepsi stakeholders dalam menentukan fokus dan rencana aksi yang menjadi substansi utama dalam Dokumen Pengembangan Potensi dan Produk Unggulan Daerah Berorientasi Ekspor Kota Kotamobagu.

Metode ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif melalui *Focuss Group Discussion (FGD)* untuk membangun persamaan persepsi antar stakeholders tentang bagaimana rancangan Pengembangan Potensi dan Produk Unggulan Daerah Berorientasi Ekspor Kota Kotamobagu ini akan disusun sehingga dapat bermanfaat sesuai dengan tujuan dan sasaran penyusunannya. Selain itu, kajian ini juga mengembangkan metode *Survey Development Research Method* yang merupakan metode kajian data-data terutama data sekunder untuk menganalisis perkembangan suatu kegiatan atau produk dan komoditas yang dilakukan dan dihasilkan khususnya mengenai komoditas yang termasuk unggulan pada suatu daerah pada jangka waktu periode tertentu.

2.4.1 Jenis Dan Sumber Data

- a. **Data Primer**, yaitu data dan informasi yang diperoleh secara langsung dari narasumber/responden pejabat dinas/instansi pada tingkat Kota yang terkait langsung dengan pembinaan dan pengembangan komoditas dan usaha.

- b. **Data Sekunder**, yaitu data dan informasi yang diperoleh dari dokumen/publikasi/laporan penelitian dari dinas/instansi maupun sumber lainnya yang mendukung pelaksanaan penelitian.

Tabel 2. Jenis dan sumber data

Jenis Data		Sumber Data
Data Primer		
1.	Data dan informasi jenis komoditi dan usaha masyarakat.	Data langsung di lapangan
	<ul style="list-style-type: none"> Potensi dan permasalahan pengembangan usaha komoditi tertentu 	
	<ul style="list-style-type: none"> Data Pengungkit dan Penghambat 	
2.	Data Sosial Ekonomi Masyarakat dan Sarana Umum	Data langsung di lapangan
	<ul style="list-style-type: none"> Kependudukan dan tata nilai budaya masyarakat; 	
	<ul style="list-style-type: none"> Jaringan transportasi (darat dan laut) internal dan eksternal; 	
	<ul style="list-style-type: none"> Penyebaran fasilitas sosial-ekonomi; Jaringan prasarana dan sarana. 	
Data Sekunder		
1.	Statistik Ekonomi-Keluangan Daerah Kota Kotamobagu	Dokumen Kota Kotamobagu
2.	Indikator Ekonomi Kota Kotamobagu	Dokumen Kota Kotamobagu
3.	Produk Domestik Regional Bruto Kota Kotamobagu	Dokumen Kota Kotamobagu
4.	Daerah Dalam Angka	Dokumen Kota Kotamobagu
5.	Rencana Pembangunan Jangka Menengah	Dokumen Kota Kotamobagu
6.	Perencanaan Sentra Pengembangan Komoditas Daerah	Dokumen Kota Kotamobagu
7.	Administrasi Kecamatan	Dokumen Kota Kotamobagu

2.4.2 Metode Pengumpulan Data

Data-data yang diperlukan, baik data primer maupun sekunder dikompilasi secara sistematis, sehingga dapat digunakan untuk keperluan penyusunan laporan hasil kajian. Oleh karena itu, perlu ditentukan terlebih dahulu secara sistematis metode yang akan digunakan dalam pengumpulan data-data tersebut. Pengumpulan data primer akan dilakukan melalui 2 (dua) metode, yaitu:

- a. **Metode Survei**, yaitu merupakan metode pengumpulan data primer yang menggunakan pertanyaan lisan dan tertulis yang disampaikan oleh peneliti

kepada responden. Oleh karena itu, data yang dikumpulkan melalui metode survei ini merupakan data pernyataan opini, sikap, pengalaman atau karakteristik dari narasumber penelitian secara individu atau kelompok. Teknik pengumpulan data dalam metode survei ini adalah (1) Teknik Wawancara, dan (2) Kuesioner. Selain aspek-aspek penting yang terkait dengan pengembangan komoditi tertentu sebagai komoditi unggulan dan berorientasi ekspor, melalui metode survei ini juga diharapkan akan diperoleh informasi mengenai:

1. Karakteristik sosial ekonomi dan budaya masyarakat setempat, terutama yang menyangkut komoditi dan pola usaha yang banyak dijalankan;
 2. Persepsi masyarakat terhadap adanya rencana pengembangan komoditi tertentu sebagai komoditi unggulan daerah,
 3. Tingkat partisipasi masyarakat dalam pembangunan, terutama yang terkait dengan pengembangan komoditi di wilayahnya;
- b. **Metode Observasi**, yaitu dengan melakukan pencatatan pola pemanfaatan sumber daya alam yang terdapat di lokasi penelitian. Metode ini juga dilakukan untuk mengumpulkan data mengenai potensi yang dimiliki daerah yang diindikasikan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan komoditi di wilayah tertentu.

2.5 Metode Analisis

Analisis data merupakan upaya mengolah data yang masih mentah menjadi informasi yang dapat diinterpretasikan. Sehingga karakteristik atau sifat-sifat data tersebut dapat dengan mudah dipahami dan bermanfaat untuk menjawab masalah-masalah yang berkaitan dengan kegiatan kajian. Semua bentuk analisis berusaha menggambarkan pola-pola secara konsisten dalam data sehingga hasilnya dapat dipelajari dan diterjemahkan dengan cara yang singkat dan penuh arti. Adapun langkah-langkah dan prosedur analisis data yang akan digunakan adalah:

- a. **Analisis Kualitatif**. Analisis kualitatif digunakan untuk menjelaskan hasil pengamatan yang ditemui selama di lapangan dan menganalisis berdasarkan fakta-fakta lapangan untuk kemudian dibuat kesimpulan.

- b. **Statistik Deskriptif.** Analisis deskriptif digunakan sebagai pendukung analisis kualitatif. Statistik deskriptif menjelaskan berbagai kondisi dan perkembangan dari waktu ke waktu dan *ter-update* dari berbagai indikator yang nantinya diperlukan. Deskripsi nantinya dapat ditampilkan baik dalam bentuk tabel, gambar/grafik, maupun penjelasan umum sehingga memudahkan pembaca umum dalam memahami dari data dan/atau informasi yang diberikan dalam tulisan.

2.5.1 Analisis Location Quotient (LQ).

Menurut Arsyad (2009), analisis sektor tertentu dan sektor perekonomian lainnya serta subsektor di dalamnya didekati dengan menggunakan metode *Location Quotient (LQ)*. Dimana Rumus LQ adalah sebagai berikut:

$$LQ = \frac{vi / vt}{Vi / Vt}$$

Keterangan:

LQ	=	<i>Location Quotient</i>
<i>vi</i>	=	PDRB subsektor i Kota Kotamobagu tahun x
<i>vt</i>	=	PDRB total sektor t Kota Kotamobagu tahun x
<i>Vi</i>	=	PDRB subsektor i tahun x Provinsi Sulawesi Utara
<i>Vt</i>	=	PDRB total sektor t tahun x Provinsi Sulawesi Utara

Teknik *Analisis Location Quotient* ini memiliki asumsi bahwa semua penduduk di suatu daerah mempunyai pola permintaan yang sama dengan pola permintaan nasional (regional). Bahwa produktivitas tiap pekerja di setiap sector industri di daerah adalah sama dengan produktivitas pekerja dalam industri nasional. Setiap industri menghasilkan barang yang homogen pada setiap sektor, dan bahwa perekonomian bangsa yang bersangkutan adalah suatu perekonomian tertutup. Apabila hasil perhitungannya menunjukkan $LQ > 1$, berarti merupakan sektor basis dan berpotensi untuk ekspor, sedangkan $LQ < 1$, berarti bukan sektor basis (sektor lokal/impor).

2.5.2 Analisis Shift-share (SSA)

Selanjutnya, analisis *Shift-share Analyses (SSA)* digunakan untuk mengetahui perubahan dan pergeseran sektor perekonomian daerah. Hasil analisis SSA akan menggambarkan kinerja sektor-sektor dalam PDRB di Kota Kotamobagu

dibandingkan PDRB Provinsi Sulawesi. Kemudian dilakukan analisis terhadap penyimpangan yang terjadi sebagai hasil perbandingan tersebut. Jika nilai tersebut positif (+), maka dikatakan sektor dalam PDRB memiliki keunggulan kompetitif atau sebaliknya. Data yang digunakan dalam analisis *shift share*, yaitu unit data PDRB wilayah Kota Kotamobagu dan Provinsi Sulawesi Utara pada dua titik tahun, berdasarkan atas dasar harga konstan tahun 2000 menurut lapangan usaha tahun 2012 dan 2015. Penggunaan data harga konstan dengan tahun dasar yang sama agar bobotnya (nilai riilnya) bisa sama dan perbandingan menjadi valid.

Analisis SSA ini bertolak pada asumsi bahwa pertumbuhan sektor daerah sama dengan pada tingkat wilayah acuan, membagi perubahan atau pertumbuhan kinerja ekonomi daerah (lokal) dalam tiga komponen, yaitu:

1. *Regional Share* (RS), atau Komponen Pertumbuhan Wilayah Acuan (KPW), ditujukan untuk mengukur kinerja perubahan ekonomi pada perekonomian acuan. Hal ini diartikan bahwa daerah yang bersangkutan tumbuh karena dipengaruhi oleh kebijakan wilayah acuan secara umum. Oleh karena itu nilai RS tetap pada masing-masing sektor ekonomi lokal.
2. *Proportional Shift* (PS) atau Komponen Pertumbuhan Proporsional (KPP), yaitu mengukur perbedaan pertumbuhan sektor-sektor ekonomi acuan dengan pertumbuhan agregat. Apabila komponen ini pada salah satu sektor wilayah acuan bernilai positif, berarti sektor tersebut berkembang dalam perekonomian acuan. Sebaliknya jika negatif, sektor tersebut menurun kinerjanya.
3. *Differential Shift* (DS) atau Komponen Pergeseran atau Pertumbuhan Pangsa Wilayah (KPK), yaitu mengukur kinerja sektor-sektor lokal terhadap sektor-sektor yang sama pada perekonomian acuan yang menunjukkan tingkat kompetisi (*competitiveness*) suatu aktivitas/sektor di Kota Kotamobagu. Apabila komponen ini pada salah satu sektor positif, maka daya saing sektor lokal meningkat dibandingkan sektor yang sama pada ekonomi acuan, dan apabila negatif terjadi sebaliknya.

Secara matematis, *Regional Share* (RS), *Proportional Shift* (PS) dan *Differential Shift* (DS) dapat diformulasikan (Rustiadi *et al.* 2011), sebagai berikut:

$$SSA = \underbrace{\left(\frac{x_{..}(t1)}{x_{..}(t0)} - 1 \right)}_a + \underbrace{\left(\frac{x_{i.}(t1)}{x_{i.}(t0)} - \frac{x_{..}(t1)}{x_{..}(t0)} \right)}_b + \underbrace{\left(\frac{x_{ij}(t1)}{x_{ij}(t0)} - \frac{x_{i.}(t1)}{x_{i.}(t0)} \right)}_c$$

Dimana :

- a : Komponen *regional share* (RS)
 b : Komponen *proportional shift* (PS)
 c : Komponen *differential shift* (DS)
 $X_{..}$: Nilai total aktivitas/sektor dalam total Provinsi Sulawesi Utara
 X_i : Nilai aktivitas/sektor ke- i dalam total Provinsi Sulawesi Utara
 X_{ij} : Nilai aktivitas/sektor ke- i dalam unit wilayah Kota Kotamobagu ke- j
 t_1 : Titik tahun akhir
 t_0 : Titik tahun awal

2.5.3 Analisis Tipologi Sektor

Selanjutnya Tipologi Sektor digunakan untuk memperoleh klasifikasi posisi pertumbuhan sektor perekonomian wilayah. Analisis Tipologi Sektor digunakan dengan tujuan mengidentifikasi posisi sektor ekonomi unggulan wilayah dengan memperhatikan sektor pertumbuhan sektoral (*Shift-share Analyses/SSA*), dan pemusatan aktivitas ekonomi (*Location Quotient/LQ*). Dari kedua komponen ini jika besaran SSA dan LQ dinyatakan dalam suatu bidang datar, dengan nilai SSA sebagai sumbu vertical (y) dan nilai LQ sebagai sumbu horizontal (x), maka diperoleh empat kategori posisi relatif ekonomi daerah Kota Kotamobagu seperti pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Kriteria Tipologi Sektor

Location Quotient (LQ)	Shift share Analyses (SSA)	
	Negatif (-)	Positif (+)
Positif ($+/>1$)	<u>KUADRAN II</u> Sektor potensial atau masih dapat berkembang dengan cepat	<u>KUADRAN I</u> Sektor maju dan tumbuh cepat
Negatif ($-/<1$)	<u>KUADRAN IV</u> Sektor relatif tertinggal	<u>KUADRAN III</u> Sektor maju tapi tertekan

Menurut Hill *dalam* Kuncoro (2004) analisis tipologi sektor yang diamati dapat dibagi menjadi empat klasifikasi, yaitu:

1. *High growth and high income* (sektor cepat maju dan cepat tumbuh)
2. *High growth but low income* (sektor berkembang cepat/potensial)
3. *High income but low growth* (sektor maju tapi tertekan)
4. *Low growth and low income* (sektor relatif tertinggal)

Dengan Kriteria sebagai berikut:

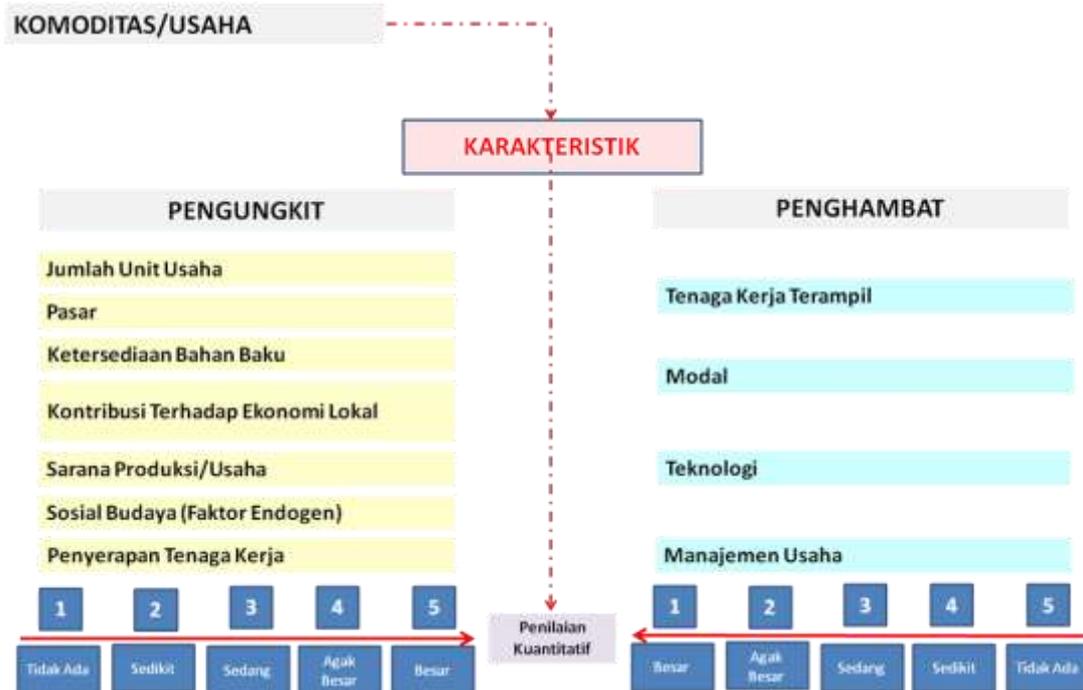
1. *High growth and high income*, Kuadran I (SSA positif dan LQ positif/ >1) adalah sektor maju dengan pertumbuhan sangat cepat (*rapid growth sector/industry or fast growing*).
2. *High growth but low income*, Kuadran II (SSA positif dan LQ negatif/ <1) adalah sektor dengan kecepatan pertumbuhan terhambat namun cenderung berpotensi (*depressed sector/industry* yang berpotensi).
3. *High growth but low income*, Kuadran III (SSA negatif dan LQ positif/ >1) adalah sektor dengan kecepatan pertumbuhan terhambat tapi maju/berkembang (*depressed sector/industry* yang berkembang/ *developing*).
4. *Low growth and low income*, Kuadran IV (SSA negatif dan LQ negatif/ <1) adalah sektor *depressed sektor/industry* relatif tertinggal dengan daya saing lemah dan juga peranan terhadap daerah rendah.

2.5.4 Metode Analisis Kluster Produk

Metode ini untuk mengkaji produk unggulan sebagai Produk Unggulan Daerah Berorientasi Ekspor Kota Kotamobagu di wilayah lokasi produk tersebut akan dikembangkan. Penghitingan kuantitatif dilakukan dengan mengitung nilai skor pada setiap aspek yang termasuk faktor pengungkit atau pendukung dan faktor penghambat pertumbuhan komoditas tersebut. Perhitungan skor ini dilakukan dengan pendekatan **Diskusi terfokus (FGD)** agar terjadi interaksi yang dinamis antara peserta diskusi, sehingga penentuan Produk Unggulan Daerah Berorientasi Ekspor merupakan salah satu bentuk kesamaan persepsi masyarakat dan para pemangku kepentingan di Kota Kotamobagu.

Hasil perhitungan produk unggulan yang diperoleh melalui FGD ini juga digunakan untuk penyusunan rekomendasi arahan pengembangan wilayah di Koya Kotamobagu didasarkan pada hasil identifikasi sektor unggulan wilayah, karakteristik fisik geografis wilayah, data pendukung, komoditas unggulan, produktivitas, produksi

dan luas lahan dengan fungsi utama untuk dibudidayakan. Penyusunan arahan ini dimanfaatkan untuk mengoptimalkan kegiatan usaha masyarakat di kawasan tertentu yang telah ditentukan di dalam RTRW Kota Kotamobagu sehingga tetap sesuai perencanaan tata ruang daerah.



Gambar 4. Penentuan Nilai Skor Karakteristik Komoditas Dalam Kajian Kajian Pengembangan Potensi dan Produk Unggulan Daerah Berorientasi Ekspor Kota Kotamobagu

Tabel 4. Karakteristik Pengungkit dan Penghambat Dalam Kajian Pengembangan Potensi dan Produk Unggulan Daerah Berorientasi Ekspor Kota Kotamobagu

Karakteristik	Parameter	Variabel
Pengungkit	Jumlah unit/usaha	Keberadaan usaha di lokasi
	Ketersediaan Pasar	Jangkauan/Wilayah Pemasaran, Kemudahan Mendistribusikan
	Ketersediaan Bahan Baku	Ketersediaan/Kemudahan Bahan Baku, Harga Perolehan Bahan Baku, Parishability Bahan Baku (Mudah atau Tidaknya Rusak), Kesenambungan dan Mutu Bahan Baku
	Sumbangan Terhadap Perkonomian	Jaringan pertumbuhan ekonomi yang dapat terjadi sebagai akibat dari berkembangnya usaha komoditi ini.
	Sarana Produksi/Usaha	Ketersediaan/kemudahan Memperoleh dan Harga

	Sosial Budaya (Faktor Endogen)	Ciri Khas Lokal, Penerimaan Masyarakat, Turun Tenurun
	Penyerapan Tenaga Kerja	Kemampuan Menyerap Tenaga Kerja
Penghambat	Tenaga Kerja Terampil (Skilled)	Tingkat Pendidikan, Pelatihan, Pengalaman Kerja, Jumlah Lembaga/Sekolah Keterampilan/Pelatihan
	Modal	Kebutuhan Investasi Awal, Kebutuhan Modal Kerja, Aksesibilitas Terhadap Sumber Pembiayaan.
	Teknologi	Kebutuhan Teknologi, Kemudahan memperoleh teknologi
	Manajemen Usaha	Kemudahan Untuk Mengelola

2.6 Analisis SWOT

Analisis SWOT adalah suatu bentuk analisis di dalam manajemen strategik yang secara sistematis dapat membantu dalam usaha penyusunan suatu rencana untuk mencapai tujuan, baik itu tujuan jangka pendek maupun tujuan jangka panjang. Proses pengambilan keputusan strategis berkaitan dengan pengembangan visi, misi, tujuan, dan kebijakan program Pemerintah Kota Kotamobagu. Proses pengambilan keputusan strategis berkaitan dengan pengembangan visi, misi, tujuan, dan kebijakan program Pemerintah Kota Kotamobagu.

Dengan demikian, tujuan yang hendak dicapai dalam Analisis SWOT ini adalah untuk menganalisis kondisi lingkungan internal dan eksternal sebagai indikator penetapan strategi pengembangan komoditas unggulan di Kota Kotamobagu yang merupakan bagian dari Proses Penyusunan Kajian Potensi dan Pengembangan Produk Unggulan Daerah Berorientasi Ekspor Kota Kotamobagu. Pemerintah Daerah termasuk di dalamnya Badan Perencana dan SKPD teknis yang juga merupakan Perencana Strategis (*Strategic planner*) di daerah perlu menganalisis faktor-faktor strategis daerah (kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman) dalam kondisi yang ada saat ini.

Penggunaan Analisis SWOT dalam Proses Penyusunan Kajian Potensi dan Pengembangan Produk Unggulan Daerah Berorientasi Ekspor Kota Kotamobagu. Pada setiap komoditas unggulan yang dikelompokkan di dalam Sektor atau Sub-Sektor ekonomi, dianalisa situasi internal dan eksternal yang diuraikan pada penjelasan berikut ini:

Situasi Internal

- Analisis kekuatan, situasi ataupun kondisi yang merupakan kekuatan dari komoditas unggulan untuk dapat dikembangkan.
- Analisa kelemahan, situasi ataupun kondisi yang merupakan kelemahan dari komoditas unggulan yang kemungkinan dapat menjadi kendala dalam pengembangannya.

Situasi Eksternal

- Analisis peluang, situasi atau kondisi yang merupakan peluang diluar yang dapat memberikan peluang yang bagus untuk pengembangan komoditas unggulan.
- Analisis ancaman, cara menganalisis tantangan atau ancaman yang harus dihadapi sebagai penghalang dalam pengembangan komoditas unggulan.

Analisis SWOT ini didasarkan pada asumsi bahwa suatu strategi yang efektif akan memaksimalkan kekuatan dan peluang dan meminimalkan kelemahan dan ancaman. Penyusunan ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strength*), dan Peluang (*opportunities*), Namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weaknessess*) dan ancaman (*threats*).

1. **Strategi SO (*Strength - Opportunities*)**, yaitu menggunakan kekuatan komoditas unggulan untuk dikembangkan sesuai dengan peluang yang ada.
2. **Strategi ST (*Strength - Threats*)**, yaitu menggunakan kekuatan komoditas unggulan untuk dikembangkan sambil menghindari dan mengatasi ancaman.
3. **Strategi WO (*Weakness - Opportunities*)**, yaitu strategi pengembangan komoditas unggulan dengan memanfaatkan peluang untuk mengatasi kelemahan yang dimiliki.
4. **Strategi WT (*Weakness - Threats*)**, yaitu pada dasarnya strategi ini hanya bersifat bertahan sehingga strategi yang umum dilakukan adalah meminimumkan kelemahan dan keluar atau menghindari ancaman.

Setelah mengumpulkan semua informasi dan melakukan analisis internal dan eksternal dapat dilakukan pengembangan alternatif strategi dengan bantuan berupa matrik SWOT sehingga dapat menghasilkan 4 (empat) set kemungkinan strategi dituangkan dalam Matriks SWOT sebagaimana pada tabel berikut ini:

Tabel 5. Matriks Analisis SWOT

IFE EFE	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
Peluang (O)	Strategi SO	Strategi WO
Ancaman (T)	Strategi ST	Strategi WT

2.7 Analisis Data

Analisis Data dilakukan setelah seluruh data yang diperlukan dalam penelitian sudah selesai dikumpulkan. Untuk memudahkan dalam melakukan analisis data dan menginterpretasi hasilnya, maka dilakukan terlebih dahulu beberapa tahap persiapan analisis data, yaitu pengeditan (*editing*) dan pemrosesan data (*data processing*). Pengeditan merupakan proses pengecekan dan penyesuaian yang diperlukan terhadap data penelitian untuk memudahkan pemrosesan data. Tujuan pengeditan ini adalah untuk menjamin kelengkapan, konsistensi dan kesiapan data dalam proses analisis. Sedangkan pemrosesan data hasil penelitian akan dilaksanakan dengan teknik statistik, dalam hal ini statistik deskriptif yang merupakan proses transformasi data penelitian dalam bentuk tabulasi sehingga mudah dipahami dan diinterpretasikan.

III. PROFIL KOTA KOTAMOBAGU

3.1 Sejarah Kota Kotamobagu

Catatan panjang sejarah Kota Kotamobagu tidak terlepas dari sejarah Bolaang Mongondow karena Kotamobagu adalah bagian dari Tanah Bolaang Mongondow, yaitu tanah yang selalu di jaga oleh tetua adat Bogani In Totabuan, tanah daratan lembah Kotamobagu yang menyatukan keberadaan masyarakat Bolaang Mongondow dari puncak Passi hingga lembah Lolayan, dan daratan yang mampu menyatukan berbagai keberagaman.

Pada Tabel berikut diuraikan beberapa catatan sejarah yang terkait dengan bidang ekonomi, pemerintahan, pendidikan, agama, kesehatan dan sosial kependudukan Bolaang Mongondow dan Kota Kotamobagu.

Tabel 6. Catatan Sejarah Bolaang Mongondow dan Kotamobagu

Bidang	Periode	Catatan Sejarah
Sosial Ekonomi	Abad 8-9	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Asal mula Suku Mongondow berasal dari keturunan Gumalangit dan Teneduata serta Tumotoibokol dan Tumotoibokat yang menempati wilayah di sekitar gunung Komasaan (wilayah Bintauna). ▪ Makin lama turunan kedua keluarga itu semakin banyak, sehingga mereka mulai menyebar ke timur di Tudu in Lombagin, Buntalo, Pondoli', Ginolantungan, dan ke arah pedalaman menuju Tudu in Passi, Tudu in Lolayan, Tudu in Sia', Tudu in Bumbungon, Mahag, Siniow dan lain-lain. ▪ Pokok pencaharian adalah berburu, mengolah sagu hutan, atau mencari sejenis umbi hutan, menangkap ikan dan pada umumnya mereka belum mengenal bercocok tanam.
Pemerintahan	Abad 13	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Suku Mongondow mendirikan kerajaan dengan nama Kerajaan Bolaang yang di kemudian hari lebih di kenal sebagai kerajaan Bolaang Mongondow. ▪ Para Bogani (pimpinan kelompok keluarga dari satu keturunan) bersepakat mengangkat Mokodoludut sebagai raja (Punu') pertama di Kerajaan Bolaang Mongondow. ▪ Sejak Punu' pertama ini sampai ketujuh, keadaan masyarakat Bolaang Mongondow menunjukkan perubahan yang semakin maju dan mulai adanya pengaruh luar.
	Abad 16	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Setelah kepergian Raja Mokodompit ke Siau, beberapa tahun Kerajaan Bolaang mengalami kekosongan kekuasaan. ▪ Pangeran Dodi Mokoagow yang merupakan kandidat terkuat menjadi raja untuk menggantikan Raja Mokodompit tewas terbunuh dalam suatu insiden dengan Suku Alifuru di daerah pedalaman Manado.

	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pada masa kekosongan, Pemerintahan Kerajaan diambil alih oleh seorang Bogani Mulantud yang bernama Dou', ▪ Setelah putra Raja Mokodompit yang bernama Abo'(pangeran) Tadohe hasil pernikahannya dengan putri dari Kerajaan Siau telah dewasa, maka dilantik sebagai raja ke-7 Kerajaan Bolaang Mongondow,. ▪ Perubahan total mulai terlihat sejak Tadohe menjadi Tompunu'on, terutama akibat pengaruh kedatangan Belanda yang merubah istilah Tompunu'on menjadi Datu (Raja). ▪ Tadohe dikenal seorang Datu yang cakap, sistem bercocok tanam diatur dengan mulai dikenalnya padi, jagung dan kelapa yang dibawa bangsa Spanyol pada masa pemerintahan Mokodompit (ayah Tadohe). ▪ Tadohe melakukan penggolongan dalam masyarakat, yaitu Pemerintahan (Kinalang) dan Rakyat (Paloko'). Paloko' harus patuh dan menunjang tugas Kinalang, sedangkan Kinalang mengangkat tingkat penghidupan Paloko' melalui pembangunan di segala bidang, sedangkan kepala desa dipilih oleh rakyat.
Abad 17-19	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Desa Bolaang terletak di tepi pantai utara menjadi tempat kedudukan istana raja. Nama Bolaang berasal dari kata "bolango" atau "balangon" yang berarti laut atau maritim. Bolaang atau golaang dapat pula berarti menjadi terang atau terbuka dan tidak gelap, Mongondow dari kata 'momondow' yang berarti berseru tanda kemenangan.
1735-1764	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Terjadi pertentangan yang sengit dengan pihak Belanda dan berakhir Raja Salmon di tawan dan di buang ke Tanjung Harapan (Afrika Selatan). ▪ Nama Kerajaan Bolaang di tambahkan Mongondow hingga menjadi Bolaang Mongondow sampai sekarang
1 Januari 1901	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Belanda dibawa pimpinan Controleur Anton Cornelius Veenhuizen bersama pasukannya secara paksa bahkan kekerasan berusaha masuk Bolaang Mongondow melalui Minahasa, setelah usaha mereka melalui laut tidak berhasil dan ini terjadi pada masa pemerintahan Raja Riedel Manuel Manoppo.
1901	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Raja Riedel Manuel Manoppo tidak mau menerima campur tangan pemerintahan oleh Belanda, maka Belanda melantik Datu Cornelis Manoppo menjadi raja dan mendirikan komalig (istana raja) di Kotobangon
1901	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kerajaan Bolaang Mongondow secara administrasi masuk Onderafdeling Bolaang Mongondow yang didalamnya termasuk landschap Bintauna, Bolaang Uki, Kaidipang Besar dari Afdeling Manado.
April 1911	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pemindahan ibukota Bolaang Mongondow dari Kotabaru pindah ke Kotamobagu oleh Controleur F. Junius yang bertugas tahun 1910-1915.
1920	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Makmur Lubis yang diutus pimpinan Syarikat Islam (SI) HOS Cokroaminoto datang di Bolaang Mongondow membuka cabangnya yang berpusat di desa Molinow yang kemudian munculah pimpinan putera daerah asli kelahiran desa Molinow yang bernama Adampe Dolot

	1937	<ul style="list-style-type: none"> Atas perintah Conterliur A. Van Weerenia, Adampe Dolot ditangkap dan dibuang ke Sukamiskin Jawa Barat
	19 Desember 1945	<ul style="list-style-type: none"> Mengibarkan bendera Merah Putih di lapangan Desa Molinow Walaupun kemerdekaan Indonesia sudah diplokamirkan 17 Agustus 1945 tapi tokoh-tokoh perjuangan di Bolaang Mongondow belum melihat naskah proklamasi itu. Untunglah ada seorang penduduk desa Molinow yang menjadi guru di SD Molibagu (Bolsel) bernama Siata Papatungan yang memperoleh salinan naskah proklamasi yang berasal dari Gorontalo, maka dengan berjalan kaki ia datang ke Desa Molinow memperlihatkan naskah proklamasi kepada tokoh PSII.
	Mei 1950	<ul style="list-style-type: none"> Proses dimasukannya wilayah Bolaang Mongondow ke dalam Kabupaten Sulawesi Utara telah membawa nuansa baru dalam sistem pemerintah di Bolaang Mongondow. Ketika itu Kabupaten Sulawesi Utara masih berpusat di Gorontalo
	1 Juli 1950	<ul style="list-style-type: none"> Kerajaan Bolaang Mongondow resmi berakhir saat Paduka Raja Tuang Henny Yusuf Cornelius Manoppo mengundurkan diri dan menyatakan bergabung dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia.
	Juli - Desember 1950	<ul style="list-style-type: none"> Pemerintah di Bolaang Mongondow dipegang oleh badan yang bernama Komite Nasional Indonesia (KNI). Badan ini diketahui oleh Zakaria Imban
	Desember 1950	<ul style="list-style-type: none"> Pemerintah mengangkat Frans Papunduke Mokodompit sebagai Kepala Daerah Bagian Bolaang Mongondow memerintah sampai dengan bulan Maret 1954
	23 Maret 1954	<ul style="list-style-type: none"> Bolaang Mongondow dipisahkan menjadi daerah otonom tingkat II berdasarkan PP No.24 Tahun 1954 Bolaang Mongondow resmi menjadi daerah otonom tingkat II setingkat Kabupaten. Dengan demikian nama pemerintahannya pun ikut berubah dari Kepala Daerah menjadi Bupati Kepala Daerah. Sebagai Bupati Kepala Daerah adalah Anton Cornelis Manoppo.
	1970-an	<ul style="list-style-type: none"> O.N Mokoagow menjadi bupati Bolaang Mongondow di buat Desa baru dengan nama Mongondow di Kotamobagu hasil pemekaran dari Desa Motoboi
	23 Mei 2007	<ul style="list-style-type: none"> Kota Kotamobagu terbentuk merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Bolaang Mongondow bersamaan dengan terbentuknya Kabupaten Bolaang Mongondow, Kabupaten Bolaang Mongondow Utara, Kabupaten Bolaang Mongondow Timur dan Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan.
Pendidikan	1823	<ul style="list-style-type: none"> Sekolah yang didirikan pemerintah disebut Gubernemen. Pada masa pemerintahan Raja Ismael Cornelis Manoppo, Belanda pernah membuka sebuah sekolah rakyat di Desa Bolaang
	1831	<ul style="list-style-type: none"> Akhirnya sekolah itu di tutup, dengan alasan tidak ada guru agama Kristen. P.Bastian dihentikan dengan hormat oleh pemerintah Belanda melalui surat keputusan (bosluit) Residen Manado D.F.W Pietermaat pada tanggal 17 Maret 1831.

	1903	<ul style="list-style-type: none"> Raja Datu Cornelis Manoppo sangat memperhatikan dunia pendidikan. Pada tahun 1903 melalui Controleur Anthon Cornelis Veenhuizen, diusulkan agar di Bolaang Mongondow dapat dibuka sedikitnya 10 sekolah rakyat.
	1906	<ul style="list-style-type: none"> Melalui kerja sama dan kesepakatan dengan raja Bolaang Mongondow, W. Dunnebier mengusahakan pembukaan Sekolah Rakyat dengan tiga kelas yang dikelola oleh zending di beberapa desa; yakni : desa Nanasi, Nonapan, Mariri Lama, Kotobangon, Moyag, Pontodon, Pasi, Popo Mongondow, Otam, Motoboi Besar, Kopandakan, Poyowa Kecil dan Pobundayan
	1928	<ul style="list-style-type: none"> Adampe Dolot mengajukan permohonan kepada Controleur M. Alaart yang berkedudukan di Kotamobagu untuk membuka sekolah Islam di Bolaang Mongondow tapi permohonan ditolak dengan alasan di Bolaang Mongondow sudah ada sekolah Zending. Permohonan diteruskan ke Residen Manado tapi juga ditolak dengan alasan yang sama. Peristiwa ini terjadi tahun 1928 saat pemerintahan Raja Laurens Corenelis Manoppo. Adampe Dolot tidak putus asa, ia berangkat ke Batavia dan dengan dibantu A.P. Mokoginta ayah kandung Letjen A.J. Mokoginta keduanya langsung menghadap pimpinan Departemen Van Onderweis End Eredens setingkat Kementerian Pendidikan Pemerintah Belanda untuk mohon ijin pendirian sekolah di kerajaan Bolaang Mongondow dan permohonan dikabulkan. Dengan bersenjatakan surat ijin dari pejabat tinggi bidang pendidikan pemerintahan hindia Belanda maka di Bolaang Mongondow dibukalah beberapa sekolah bernama BPPI atau Balai Pendidikan dan Pengajar Islam setingkat SD dan satu Sekolah Pendidikan Guru Kwekshool. Karena keuangan partai sangat kuat, maka didatangkanlah guru-guru dari Jawa disamping itu perjuangan PSII menuju Indonesia merdeka sudah terang-terangan dikumandangkan. Di bidang ekonomi di semua ranting PSII dibukalah Koperasi yang diberi nama Hajanatullah.
	1937	<ul style="list-style-type: none"> Dibuka di Kotamobagu sebuah sekolah Gubernemen, yaitu Vervolg School (sekolah sambungan) kelas 4 dan 5 yang menampung lepasan sekolah rakyat 3 tahun
Agama	1832	<ul style="list-style-type: none"> Agama Islam masuk daerah Bolaang Mongondow melalui Gorontalo yang dibawa oleh Syarif Aloewi
Kesehatan	1911	<ul style="list-style-type: none"> Didirikan sebuah rumah sakit di ibukota yang baru Kotamobagu
Sosial-Kependudukan	1963	<ul style="list-style-type: none"> Transmigran ke Bolaang Mongondow pertama kali datang 1.549 jiwa (349 KK) & ditempatkan di Desa Werdhi Agung
	1964	<ul style="list-style-type: none"> Transmigrasi di tempatkan di Desa Kembang Mertha
	1971	<ul style="list-style-type: none"> Transmigrasi di tempatkan di Tumokang
	1972	<ul style="list-style-type: none"> Transmigrasi di tempatkan di Mopuya
	1973	<ul style="list-style-type: none"> Transmigrasi di tempatkan di Mopugad
	1981	<ul style="list-style-type: none"> Transmigrasi di tempatkan di Sangkub

1983	▪ Transmigrasi di tempatkan di Onggunai
1984	▪ Transmigrasi di tempatkan di Torosik
1992	▪ Transmigrasi di tempatkan di Pusian



Gambar 4. Beberapa Monumen Sejarah di tengah Kota Kotamobagu

Perjalanan sejarah masyarakat Bolaang Mongondow dan juga Kotamobagu, telah membentuk karakteristik masyarakat terutama yang terkait dengan perkembangan sosial ekonomi dan budaya masyarakat, yang sejak awal kehidupan masyarakat telah mempunyai ikatan yang kuat dengan alam. Interaksi antara masyarakat dan pemanfaatan sumberdaya alam terlihat dalam bentuk usaha mata pencaharian masyarakat. Oleh karena itu, dalam perkembangannya, kehidupan masyarakat Bolaang Mongondow dan termasuk Kotamobagu memiliki beberapa karakteristik yang merupakan kearifan lokal masyarakat, diantaranya:

1. **Ketergantungan terhadap sumberdaya alam.** Salah satu sifat usaha masyarakat Bolaang Mongondow dan Kotamobagu yang sangat menonjol sejak dahulu adalah bahwa keberlanjutan atau keberhasilan usaha tersebut sangat bergantung pada kondisi sumberdaya alam atau lingkungan khususnya yang terkait langsung dengan sumberdaya tanah dan air. Bagi masyarakat Bolaang Mongodow dan Kotamobagu tanah yang mereka tempati itulah yang disebut Totabuan yang dapat diartikan

sebagai tempat mencari nafkah Karakteristik ini mempunyai implikasi yang sangat penting bagi kehidupan sosial ekonomi masyarakat saat ini. Masyarakat Bolaang Mongondow dan Kotamobagu pada umumnya lebih cenderung berupaya menjaga kondisi lingkungan agar tidak mengalami kerusakan, karena kerusakan lingkungan berarti akan mempengaruhi mata pencaharian.

2. **Ketergantungan Pada Musim.** Pada kehidupan awal masyarakat Bolaang Mongondow cenderung berpindah untuk mencari makanan di lembah, hutan dan muara sungai serta di laut. Masyarakat berpindah dari satu wilayah ke wilayah yang lain karena menganggap bahwa sumberdaya makanan di wilayah terbut telah habis. Pada saat itu, belum dipahami sepenuhnya bahwa secara alami, keberadaan bahan makanan baik tanaman, ikan maupun bahan makanan lainnya sangat dipengaruhi oleh musim. Dalam perkembangan selanjutnya, budaya masyarakat dalam mengelola usaha mata pencaharian, terutama yang terkait dengan alam, telah mempertimbangkan pengaruh musim.
3. **Ketergantungan Terhadap Kelompok Masyarakat Lain.** Sejak semula, masyarakat Bolaang Mongondow mengenal tiga macam cara kehidupan bergotong royong yang masih terpelihara dan dilestarikan terus sampai sekarang ini, yaitu Budaya Pogogutat (potolu adi'), Tonggolipu', Posad (mokidulu) yang mempunyai arti cara kehidupan bergotong royong. Dalam kehidupan sekarang, budaya ini masih melekat di kalangan masyarakat dimana kelompok masyarakat yang mengelola komoditas tertentu pada waktu senggang akan membantu kelompok masyarakat yang mengelola komoditas lain.

Sejarah pengelolaan sumberdaya alam oleh masyarakat di Bolaang Mongondow dan Kotamobagu yang telah ada sejak jaman dahulu hingga saat ini, pada dasarnya mempunyai pola positif yang dapat terus dikembangkan sejalan dengan perkembangan jaman. Pola positif tersebut antara lain:

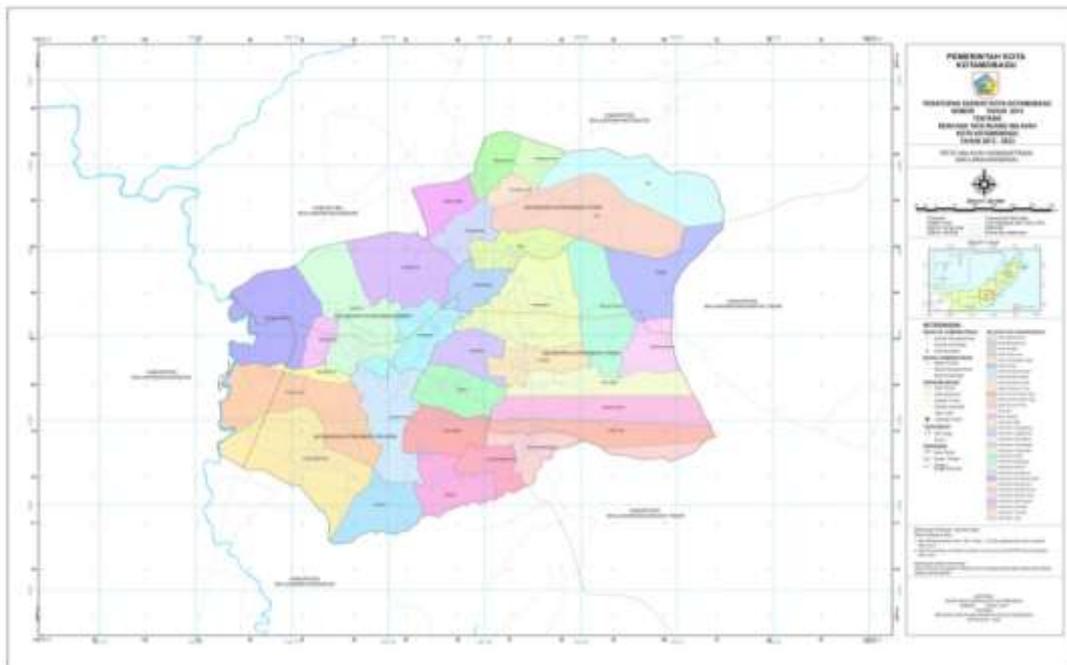
1. Pengelolaan sumberdaya alam cenderung berkelanjutan;
2. Terdapatnya struktur masyarakat atau dalam istilah sekarang biasa disebut struktur kelembagaan yang jelas;
3. Adanya pengaturan dalam menentukan skala pemanfaatan sumberdaya alam;
4. Adanya pengaturan perwilayahan atau klaster komoditas;
5. Pola pengelolaan yang berakar pada budaya dan kearifan masyarakat lokal;

Oleh karena itu, ke depan, aturan yang digunakan dalam pengelolaan sumberdaya alam khususnya di Kotamobagu, sebaiknya aturan yang berakar dari permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat yang kemudian ditetapkan, dikukuhkan dan disepakati bersama oleh masyarakat sebagai suatu aturan atau hukum adat yang menjadi bagian yang tidak terpisahkan dengan regulasi formal pemerintah.

3.2 Luas dan Batas Wilayah Administrasi

Letak geografis Kota Kotamobagu terletak pada posisi 124015' 9,56" – 1240 21' 1,93" Bujur Timur dan 00 41' 16,29" - 00 46' 14,8" Lintang Utara, dengan batas-batas sebagai berikut:

- Sebelah Utara dengan Kecamatan Passi Timur dan Kecamatan Barat
- Sebelah Timur dengan Kecamatan Modayag
- Sebelah Selatan dengan Kecamatan Lolayan
- Sebelah Barat dengan Kecamatan Passi Barat



Gambar 5. Peta Wilayah Administrasi Kota Kotamobagu

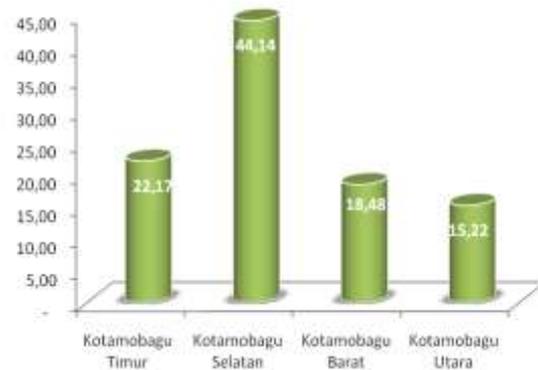
Terletak pada jarak ± 180 km di selatan Ibu Kota Provinsi (Kota Manado). Kota Kotamobagu secara Administratif terbagi dalam 4 Kecamatan dan 33 Desa/Kelurahan yang memiliki luas wilayah keseluruhan $\pm 68,06$ km² (Berdasarkan **Undang-Undang**

Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2007 Tentang Pembentukan Kota Kotamobagu di Provinsi Sulawesi Utara). Selanjutnya dipertegas kembali dalam **PERATURAN DAERAH KOTA KOTAMOBAGU NOMOR 8 TAHUN 2014 TENTANG RENCANA TATA RUANG WILAYAH KOTA KOTAMOBAGU 2014-2034 Pasal 3 Ayat 2** yang menyatakan bahwa *Ruang Lingkup Penataan Ruang Kota Kotamobagu meliputi Wilayah Perencanaan dalam Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Kotamobagu yaitu daerah dalam pengertian luas darat 68,06 km² yang terdiri atas 4 (empat) Kecamatan, 18 (delapan belas) Kelurahan dan 15 (lima belas) Desa, yakni:*

- Kecamatan Kotamobagu Selatan terdiri atas 9 kelurahan;
- Kecamatan Kotamobagu Utara terdiri atas 8 kelurahan;
- Kecamatan Kotamobagu Timur terdiri atas 10 kelurahan;
- Kecamatan Kotamobagu Barat terdiri atas 6 kelurahan.

Tabel 7. Luas Wilayah Kecamatan di Kota Kotamobagu

Kecamatan	Luas (km ²)	Persentase (%)
Kotamobagu Timur	15,09	22,17
Kotamobagu Selatan	30,05	44,14
Kotamobagu Barat	12,58	18,48
Kotamobagu Utara	10,36	15,22
Kota Kotamobagu	68,08	100,00



Gambar 6. Persentase Luas Kecamatan di Kota Kotamobagu

Kota Kotamobagu terletak di ketinggian antara 180—310 meter DPL berada di lembah dengan dialiri sungai, antara lain sungai Bonodon, Yoyak, dan sungai Motoboi Besar di Kotamobagu Timur; sungai Yantaton dan Kopek di Kotamobagu Selatan; sungai Mongkonai dan sungai Ongkag Mongondow di Kotamobagu Barat; dan sungai Bilalang, sungai Toko, dan sungai Kotobangon di Kotamobagu Utara.



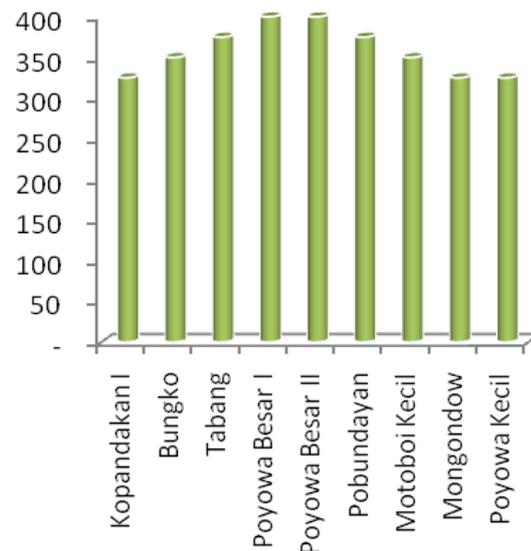
Gambar 7. Ketinggian Wilayah Kecamatan di Kota Kotamobagu

3.2.1 Kecamatan Kotamobagu Selatan

Berdasarkan data yang bersumber dari Kecamatan Kotamobagu Selatan Dalam Angka (BPS, 2015), Kecamatan Kotamobagu Selatan merupakan kecamatan dengan luas wilayah terluas, yaitu 30,05 km² atau 44,14% dari total luas wilayah Kota Kotamobagu. Wilayah yang mempunyai 9 kelurahan ini berbatasan langsung dengan Kecamatan Kotamobagu Timur di sebelah utara, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Kotamobagu Barat Sedangkan sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Lolayan Kabupaten Bolaang Mongondow, dan Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Modayag Kabupaten Bolaang Mongondow Timur.

Tabel 8. Ketinggian Wilayah Kecamatan Kotamobagu Selatan

Desa	Tinggi Di Atas Permukaan Laut (m)
Kopandakan I	325
Bungko	350
Tabang	375
Poyowa Besar I	400
Poyowa Besar II	400
Pobundayan	375
Motoboi Kecil	350
Mongondow	325
Poyowa Kecil	325



Gambar 8. Ketinggian Wilayah Desa di Kecamatan Kotamobagu Selatan

Ketinggian wilayah desa di Kecamatan Kotamobagu Selatan bervariasi antara 325 – 400 meter di atas permukaan laut. Desa Poyowa Besar (I dan II) mempunyai ketinggian yang paling tinggi dibandingkan dengan ketinggian wilayah desa lainnya di Kecamatan Kotamobagu Selatan. Perbedaan ketinggian ini ternyata berpengaruh terhadap penggunaan lahan yang dilaksanakan oleh masyarakat setempat, terutama lahan yang diperuntukan untuk kegiatan persawahan.

Potensi lahan padi sawah yang terbesar di Kecamatan Kotamobagu Selatan terdapat di Kelurahan Poyowa Besar I yaitu sebesar 211,49 hektar yang juga berada pada ketinggian wilayah yang tertinggi dibandingkan desa yang lain. Sedangkan terluas

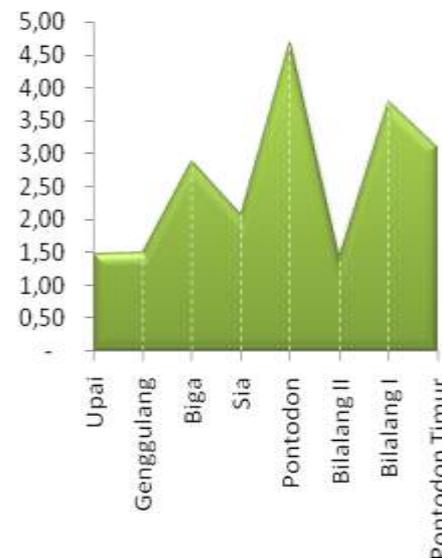
kedua adalah Desa Tabang dengan potensi lahan padi sawah sebesar 198,85 hektar dan potensi lahan sawah terkecil di Kecamatan Kotamobagu Selatan adalah Kelurahan Mongondow dengan luas 5,87 hektar

3.2.2 Kecamatan Kotamobagu Utara

Kecamatan Kotamobagu Utara terletak di bagian utara Kota Kotamobagu yang mempunyai luas wilayah 10,36 km² atau seluas 22,47 persen dari luas Kota Kotamobagu. Wilayah kecamatan ini berbatasan langsung dengan Kecamatan Bilalang Kabupaten Bolaang Mongondow di sebelah utara, dan di sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Kotamobagu Barat dan Kotamobagu Timur. Sedangkan di sebelah Timurnya berbatasan dengan Kecamatan Passi Timur Kabupaten Bolaang Mongondow, dan Kecamatan Kotamobagu Timur dan di sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Kotamobagu Barat dan Kecamatan Passi Barat Kabupaten Bolaang Mongondow. Kecamatan Kotamobagu Utara terbagi menjadi 8 desa, dengan luas wilayah desa terbesar adalah Desa Pontodon dengan luas sebesar 4,72 km². Sedangkan desa terkecil adalah Desa Bilalang II dengan luas 1,45 km². Ibukota Kecamatan Kotamobagu Utara adalah Desa Bilalang I dengan luas 3,8 km²

Tabel 9. Luas Wilayah dan Persentase Desa di Kecamatan Kotamobagu Utara

Desa	Luas (km ²)	Persentase (%)
Upai	1,49	7,08
Genggulang	1,51	7,17
Biga	2,90	13,77
Sia	2,09	9,92
Pontodon	4,72	22,41
Bilalang II	1,45	6,89
Bilalang I	3,80	18,04
Pontodon Timur	3,10	14,72
Jumlah	21,06	100,00



Gambar 9. Persentase Luas Wilayah Desa di Kecamatan Kotamobagu Utara

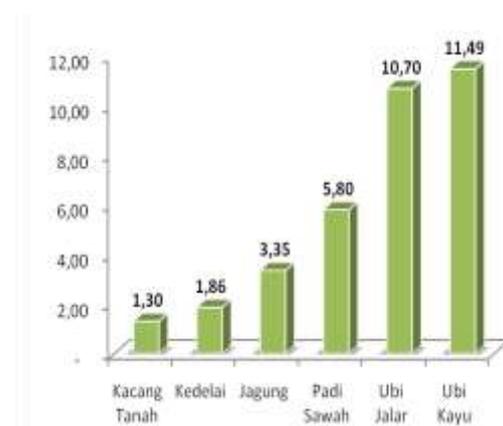
Kegiatan usaha pertanian dan perkebunan merupakan mata pencaharian dominan penduduk di Kecamatan Kotamobagu Utara. Produksi padi sawah pada tahun 2013 tercatat mencapai 2.633,2 ton dengan luas areal sawah seluas 454 ha. Komoditi tanaman pangan lainnya yang dominan dibudidayakan oleh masyarakat di Kecamatan

Kotamobagu Utara adalah jagung, kedelai, kacang tanah, ubi kayu dan ubi jalar. Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa produktifitas ubi kayu (11,49 ton/ha) relatif lebih tinggi dibandingkan produktifitas tanaman pangan lainnya. Padi sawah, sebagai tanaman yang paling banyak dibudidayakan hanya menempati peringkat ketiga dalam hal produktifitasnya, yaitu 5,80 ton/ha.

Tabel 10. Luas Panen dan Produksi Tanaman Pangan di Kecamatan Kotamobagu Utara

Uraian	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)
Padi Sawah	454,00	2.633,20
Jagung	184,00	617,10
Kedelai	40,00	74,50
Kacang Tanah	19,00	24,70
Ubi Kayu	9,00	103,40
Ubi Jalar	1,00	10,70

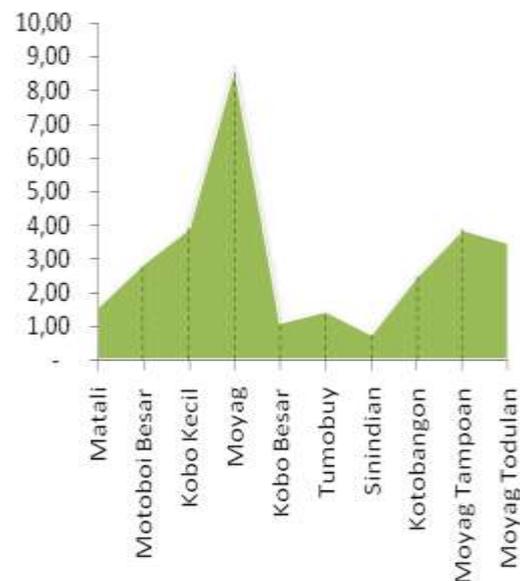
Gambar 10. Produktifitas (ton/ha) Tanaman Pangan di Kecamatan Kotamobagu Utara



3.2.3 Kecamatan Kotamobagu Timur

Tabel 11. Luas Wilayah dan Persentase Kelurahan di Kecamatan Kotamobagu Timur

Kelurahan	Luas (km ²)	Persentase (%)
Matali	1,56	5,18
Motoboi Besar	2,85	9,47
Kobo Kecil	3,90	12,96
Moyag	8,69	28,87
Kobo Besar	1,10	3,65
Tumobuy	1,44	4,78
Sinindian	0,75	2,49
Kotobangon	2,47	8,21
Moyag Tampoan	3,87	12,86
Moyag Todulan	3,47	11,53
Kotamobagu Timur	30,10	100,00



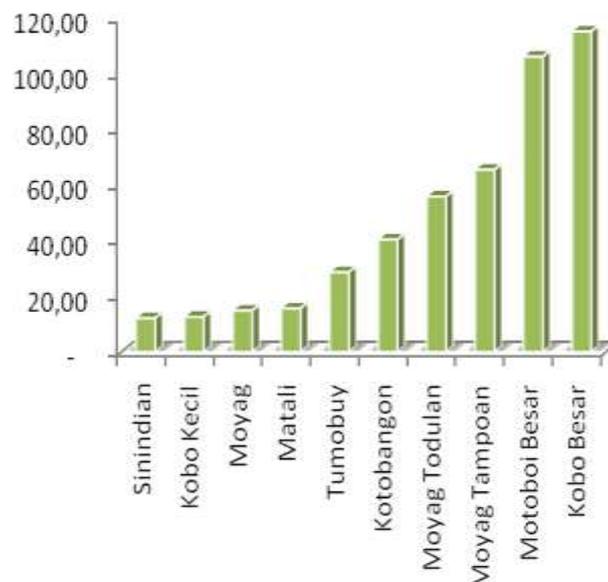
Gambar 11. Persentase Luas Wilayah Kelurahan di Kecamatan Kotamobagu Timur

Kecamatan Kotamobagu Timur terletak di Timur Kota Kotamobagu yang mempunyai luas 15,09 km² atau 22,17 % dari luas total Kota Kotamobagu yang berbatasan langsung dengan Kecamatan Kotamobagu Utara di sebelah utara, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Kotamobagu Selatan. sebelah timur dengan Kecamatan Modayag Barat Kabupaten Bolaang Mongondow Timur dan di sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Kotamobagu Barat.

Potensi lahan padi sawah terbesar di Kecamatan Kotamobagu Timur terdapat di Kelurahan Kobo Besar dengan luas 115,37 ha, terluas kedua adalah kelurahan Motoboi Besar dengan potensi Lahan padi sawah sebesar 106,35 ha. Sedangkan potensi lahan sawah terkecil di Kecamatan Kotamobagu Timur adalah Kelurahan Sinindian dengan luas 12,21 ha.

Tabel 12. Luas Areal Padi Sawah di Kecamatan Kotamobagu Timur

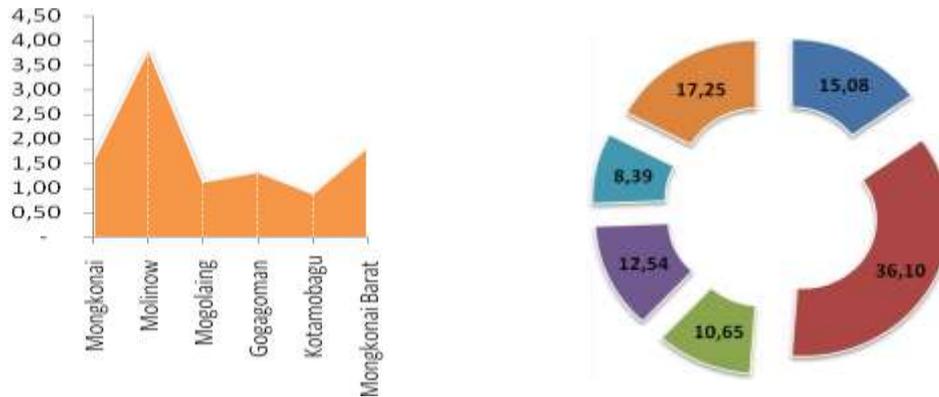
Desa	Padi Sawah (ha)
Sinindian	12,21
Kobo Kecil	12,67
Moyag	14,90
Matali	15,73
Tumobuy	28,77
Kotobangon	40,48
Moyag Todulan	55,98
Moyag Tampoan	65,57
Motoboi Besar	106,35
Kobo Besar	115,37



Gambar 12. Luas Areal Padi Sawah di Kecamatan Kotamobagu Timur

3.2.4 Kecamatan Kotamobagu Barat

Kecamatan Kotamobagu Barat secara topografi terletak di dataran dengan ketinggian 350 meter diatas permukaan laut dengan luas wilayah 10,61 km² atau kira-kira 5,76 persen dari wilayah Kota Kotamobagu. Kelurahan Molinow merupakan kelurahan yang wilayahnya terluas di Kecamatan Kotamobagu Barat yaitu 3,83 km² sementara kelurahan Kotamobagu yang memiliki luas 0,89 km² merupakan kelurahan paling terkecil luas wilayahnya di Kecamatan Kotamobagu Barat.



Gambar 13. Luas Wilayah Desa di Kecamatan Kotamobagu Barat

Kecamatan Kotamobagu Barat merupakan ibukota Kota Kotamobagu, sehingga umumnya jarak kelurahan-kelurahan yang berada di Kecamatan Kotamobagu Barat sangat dekat dengan kantor pemerintah maupun pusat kota Kotamobagu. Kelurahan Mongkonai Barat memiliki waktu tempuh selama 25 menit untuk menuju pusat Kota Kotamobagu yang merupakan kelurahan yang jaraknya paling jauh dibandingkan kelurahan-kelurahan lainnya yang berada di Kecamatan Kotamobagu Barat. Selain itu, wilayah Kecamatan Kotamobagu Barat merupakan wilayah dataran sehingga sangat cocok untuk pemukiman penduduk.



Gambar 14. Penggunaan Ruang Wilayah Sebagai Perkantoran di Kecamatan Kotamobagu Barat

Perdagangan merupakan sebagai salah satu sektor yang menonjol di wilayah Kecamatan Kotamobagu Barat. Hal ini dikarenakan Kecamatan Kotamobagu Barat merupakan pusat perdagangan di Kota Kotamobagu sehingga masyarakatnya banyak yang berusaha di perdagangan. Selain pasar tradisional, di kecamatan Kotamobagu Barat terdapat pasar modern. Sehingga lebih memudahkan para pedagang dalam melakukan aktivitasnya. Pada tahun 2015 di Kecamatan Kotamobagu Barat terdapat 3 pedagang besar, 200 pedagang menengah dan 565 pedagang kecil.



Gambar 15. Kegiatan Perdagangan di Kecamatan Kotamobagu Barat

Selain perdagangan, Kecamatan Kotamobagu Barat merupakan kiblat dalam sektor keuangan di Kota Kotamobagu. Hal ini dikarenakan sebagian besar lembaga keuangan berada di wilayah Kecamatan Kotamobagu Barat. Pada tahun 2015 terdapat 11 Bank baik bank Pemerintah maupun swasta, 4 Pegadain, 3 kantor asuransi dan 10 koperasi simpan pinjam. Pada pemerintahan pendapatan asli daerah merupakan salah satu kegiatan keuangan yang ada di Kecamatan Kotamobagu Barat. Pendapatan asli daerah masih di dominasi hasil pajak dari masyarakat. Pada tahun 2015 tercatat realisasi pajak tidak mencapai 100%, hanya dikisaran 83,23%. Pajak dengan target Rp. 1.090.746.744 hanya terealisasi sebe-sar Rp. 839.556.194.



Gambar 16. Fasilitas Umum dan Kegiatan Transportasi di Kecamatan Kotamobagu Barat

3.3 Topografi



Gambar 18. Ketinggian Wilayah Kecamatan di Kota Kotamobagu

Kota Kotamobagu memiliki ketinggian yang bervariasi, desa yang tertinggi adalah Desa Moyag Todulan dengan ketinggian 650 meter diatas permukaan laut (dpl), diikuti Desa Moyag Tampoan dengan ketinggian 635 meter diatas permukaan laut (dpl). Topografi bergunung dan berbukit. Bukit Tudu in bakid yang terletak di desa Pontodon serta bukit disekitar Gogagoman yang menjadi lokasi kuburan Bogani, merupakan dua bukit yang sangat dikenal memiliki nilai sejarah dan kultur Bolaang Mongondow.

3.4 Kajian Visi dan Misi Kota Kotamobagu

3.4.1 Visi



Undang-undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional menjelaskan bahwa visi adalah rumusan umum mengenai keadaan yang diinginkan pada akhir periode perencanaan. Sebagai sebuah dokumen perencanaan jangka menengah daerah yang merupakan sebuah rangkaian dokumen perencanaan daerah bersama-sama dengan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Kota Kotamobagu Tahun 2008-2025, maka visi di dalam RPJMD Kota Kotamobagu Tahun 2013-2018 haruslah memiliki keterkaitan terhadap pencapaian visi RPJPD Kota Kotamobagu Tahun 2008-2025.

Sebagaimana telah disebutkan di dalam RPJPD Kota Kotamobagu Tahun 2008-2025 bahwa visi jangka panjang Kota Kotamobagu adalah untuk menjadi **“KOTA KOTAMOBAGU SEBAGAI KOTA JASA YANG ASRI, BERBUDAYA, BERTAQWA DAN SEJAHTERA.”** serta memperhatikan visi dan misi Walikota dan Wakil Walikota Kotamobagu periode 2013-2018 selama masa kampanye, maka dengan ini dirumuskan Visi Pembangunan Kota Kotamobagu Tahun 2013-2018 adalah **“TERWUJUDNYA KOTAMOBAGU SEBAGAI KOTA MODEL JASA DI KAWASAN BOLAANG MONGONDOW RAYA MENUJU MASYARAKAT YANG SEJAHTERA, BERBUDAYA, DAN BERDAYA SAING”** Di mana di dalam Visi Pembangunan Kota Kotamobagu Tahun 2013-2018 tersebut terdapat empat buah gambaran kondisi Kota Kotamobagu, yaitu Kota Kotamobagu Kota Jasa, Kota Kotamobagu Sejahtera, Kota Kotamobagu Berbudaya dan Kota Kotamobagu Berdaya Saing. Keempat kondisi Kota Kotamobagu tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

KOTA MODEL JASA, yakni terwujudnya Kota Kotamobagu sebagai Kota Model Jasa berbasis ekonomi kerakyatan, dengan jasa pendidikan dan kesehatan serta perdagangan dan perindustrian yang menjadi contoh di Kawasan Bolaang Mongondow Raya.

SEJAHTERA, yakni terwujudnya masyarakat Kota Kotamobagu yang berkemampuan ekonomi untuk hidup secara layak, aman, nyaman, dan harmonis.

BERBUDAYA, yakni terwujudnya masyarakat Kota Kotamobagu yang modern, dinamis, kreatif, dan inovatif serta mampu menyesuaikan dengan perkembangan global tanpa mengabaikan warisan nilai-nilai luhur dan jati diri yang religius sesuai dengan keyakinan masing-masing dengan toleransi yang tinggi bersendikan budaya dan kearifan lokal Bolaang Mongondow.

BERDAYA SAING, yakni terwujudnya masyarakat Kota Kotamobagu yang sehat dan produktif, memiliki harapan hidup yang panjang, cerdas, dan berprestasi didukung dengan pemantapan penerapan *clean government* dan *good governance* yang bebas dari korupsi, kolusi, nepotisme serta melaksanakan pelayanan publik yang optimal dengan menyediakan infrastruktur publik yang memadai, pusat pertumbuhan ekonomi berbasis jasa, mempertahankan keunikan kota kotamobagu sebagai kawasan pengembangan pertanian organik, penghasil beras dan kopi, pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi serta menjamin kebebasan pers yang bertanggung jawab, didukung dengan insentif investasi dan pemberdayaan pelaku bisnis dalam pengembangan koperasi, usaha mikro, kecil dan menengah.

3.4.2 Misi

Undang-undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional menjelaskan bahwa misi adalah rumusan umum mengenai upaya-upaya yang akan dilaksanakan untuk mewujudkan visi. Misi Pembangunan Kota Kotamobagu Tahun 2013-2018, sebagai berikut:

1. Meningkatkan kinerja pemerintahan yang *clean government* dan *good governance* yang bebas kolusi, korupsi dan nepotisme bersendikan falsafah Dodandian Paloko-Kinalang
2. Meningkatkan kualitas dan kuantitas pendidikan dan kesehatan untuk menghasilkan sumberdaya manusia yang profesional dan berbudaya
3. Menjadikan Kotamobagu sebagai pusat pertumbuhan ekonomi berbasis jasa serta mempertahankan keunikan kota kotamobagu sebagai kawasan pengembangan pertanian organik, penghasil beras dan kopi, meningkatkan kualitas dan fasilitas infrastruktur kota, mengembangkan teknologi informasi dan

- komunikasi serta pengembangan kawasan strategis yang berwawasan lingkungan hidup secara berkelanjutan
4. Mengembangkan kehidupan sosial budaya yang dinamis namun tetap melestarikan nilai-nilai luhur dan jati diri yang religius bersendikan kearifan lokal Bolaang Mongondow
 5. Meningkatkan pemberdayaan masyarakat dengan konsep ekonomi kerakyatan, insentif investasi serta memberdayakan pelaku bisnis dalam pengembangan koperasi, usaha mikro, kecil dan menengah berdasarkan prinsip "Moposad dan Pogogutat Motolu Adi.

Diantara kelima Misi Pembangunan Kota Kotamobagu 2013-2018 tersebut, yang terkait erat dengan **Kajian Pengembangan Potensi dan Produk Unggulan Daerah Berorientasi Ekspor Kota Kotamobagu**, adalah **Misi Ketiga**, yaitu *menjadikan Kotamobagu sebagai pusat pertumbuhan ekonomi berbasis jasa serta mempertahankan keunikan Kota Kotamobagu sebagai kawasan pengembangan pertanian organik, penghasil beras dan kopi, meningkatkan kualitas dan fasilitas infrastruktur kota, mengembangkan teknologi informasi dan komunikasi serta pengembangan kawasan strategis yang berwawasan lingkungan hidup secara berkelanjutan*. Pelaksanaan misi ini didasari oleh kesadaran akan pentingnya mengelola keunggulan sumberdaya alam yang dimiliki Kota Kotamobagu untuk dikelola secara sistematis, terpadu dan berwawasan lingkungan.

Selain itu, pelaksanaan misi ini juga dilandasi oleh keinginan untuk mewujudkan Kota Kotamobagu sebagai pusat pertumbuhan ekonomi berbasis jasa serta mempertahankan keunikan sebagai kawasan pengembangan pertanian organik serta penghasil beras dan kopi yang memiliki karakteristik kota yang khas berbasis kearifan lokal, dengan didukung oleh ketersediaan infrastruktur perkotaan yang memadai, serta teknologi informasi dan komunikasi yang modern. Upaya ini dilakukan dalam rangka memanfaatkan dampak *spill over* pengembangan daerah dengan tetap berlandaskan pembangunan berkelanjutan atau berwawasan lingkungan dengan prinsip *blue economy* untuk menuju *Green City* Kotamobagu.

Pengembangan teknologi informasi dan komunikasi akan menciptakan *data base* bagi Kota Kotamobagu yang informatif, akuntabel, transparan dan partisipatif dalam menuju Visi Pembangunan menjadi Kota Jasa. Teknologi juga menjadi salah satu media modern pelayanan publik yang mendukung eksistensi daya saing Kota

Kotamobagu diantara Kabupaten dan Kota disekitarnya. Namun masalah lingkungan hidup juga menjadi syarat mutlak pengembangan kota terutama mengantisipasi berbagai kemungkinan alih fungsi lahan serta sebagai alat kontrol untuk melihat daya dukung kota.

Pelaksanaan misi ini juga ditandai dengan semakin meningkatnya ruang-ruang publik yang dipergunakan sesuai dengan fungsinya; semakin tertatanya infrastruktur kota yang berkarakter ***Totabuan*** (*city branded*); semakin terkendalinya pemanfaatan ruang sesuai dengan Peraturan Daerah tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Kotamobagu; semakin meningkatnya pola pengembangan dan pengelolaan persampahan kota; semakin meningkatnya pola pengendalian terhadap pencemaran dan kerusakan lingkungan; semakin optimalnya program-program pengelolaan Ruang Terbuka Hijau (RTH); meningkatnya kualitas lingkungan hidup yang baik dan sehat.

Selain itu, **Kajian Pengembangan Potensi dan Produk Unggulan Daerah Berorientasi Ekspor Kota Kotamobagu** juga terkait dengan Misi Kelima, yaitu *meningkatkan pemberdayaan masyarakat dengan konsep ekonomi kerakyatan, insentif investasi serta memberdayakan pelaku bisnis dalam pengembangan koperasi, usaha mikro, kecil dan menengah berdasarkan prinsip "Moposad dan Pogogutat Motolu Adi."* Pelaksanaan misi ini dilandasi oleh kesadaran akan pentingnya pemberdayaan masyarakat guna mempercepat terwujudnya kesejahteraan masyarakat. Dimana perlu untuk meningkatkan peran swasta dalam membuka lapangan kerja serta berusaha, maka pemerintah perlu menciptakan iklim usaha yang kondusif sehingga investasi dari pihak swasta dapat tumbuh dan berkembang dengan pesat.

Pergeseran struktur ekonomi ke arah peran sektor jasa dalam perekonomian daerah harus ikut mempersiapkan pelaku bisnis terutama mengoptimalkan peran koperasi, usaha mikro, kecil dan menengah di sektor ini. Disamping itu, keterlibatan masyarakat secara umum dalam menciptakan lapangan kerja, akan mempercepat daya serap terhadap tenaga kerja, untuk itu dengan memberikan peluang berusaha kepada masyarakat melalui konsep pembangunan dunia usaha yang bertumpu pada partisipasi masyarakat, melalui sistem ekonomi kerakyatan, akan mempercepat terwujudnya kesejahteraan masyarakat dengan berdasarkan prinsip ***"Moposad dan Pogogutat Motolu Adi."*** Untuk mewujudkan Misi Ketiga dan Kelima sebagaimana telah dirumuskan di atas, maka ditetapkan tujuan dan sasaran pembangunan Kota

Kotamobagu yang akan dicapai dalam kurun waktu lima tahun disajikan pada tabel berikut:

Tabel 13. Strategi dan Arah Kebijakan Misi Ketiga dan Kelima Pembangunan Kota Kotamobagu

Tujuan		Sasaran
Misi Ketiga		
1.	Meningkatkan infrastruktur dasar, jalan, jembatan, dan air bersih	1. Terwujudnya peningkatan jaringan jalan dan Jembatan 2. Meningkatnya pelayanan air bersih Masyarakat 3. Meningkatnya sarana dan prasarana bidang Perhubungan
2.	Meningkatkan sarana dan Prasarana Pengelolaan persampahan, drainase dan Sanitasi	1. Meningkatnya Pengelolaan Persampahan 2. Meningkatnya Kualitas dan kuantitas Drainase 3. Meningkatnya Ketersediaan Sanitasi di Lingkungan Pemukiman
3.	Memanfaatkan Sumber Daya Alam Secara Arif, Bijaksana dan Berwawasan Lingkungan	1. Tersedianya Kawasan Ruang Terbuka Hijau 2. Meningkatnya perlindungan terhadap sumber daya alam
4.	Penerapan penguasaan teknologi informasi dalam pelaksanaan e- government	1. Terwujudnya pusat data, informasi dan komunikasi secara online
5.	Mewujudkan Keteraturan Penataan Infrastruktur dan Ruang Publik	1. Penataan Infrastruktur Publik Sesuai Tata Ruang Perkotaan
Misi Kelima		
1.	Memantapkan Pertumbuhan Produksi di Bidang Ketahanan Pangan	1. Terwujudnya Peningkatan Produksi Ketahanan Pangan 2. Tersedianya pangan utama sesuai kebutuhan masyarakat
2.	Meningkatkan iklim investasi	1. Meningkatnya Nilai Investasi di Kota Kotamobagu
3.	Mengembangkan usaha mikro kecil menengah dan koperasi	1. Meningkatnya Pengetahuan dan Ketrampilan Pelaku Usaha Industri Kecil dan Menengah 2. Meningkatnya Kualitas Kelembagaan Koperasi
4.	Mewujudkan kesetaraan gender	1. Meningkatnya Perlindungan Terhadap Perempuan dan Anak
5.	Meningkatkan kesejahteraan masyarakat	1. Meningkatnya Taraf Hidup Masyarakat 2. Terwujudnya peningkatan ekonomi
6.	Mewujudkan Kualitas Tenaga Kerja Lokal	1. Meningkatnya Daya Saing Tenaga Kerja Lokal

IV. ANALISIS POTENSI DAERAH

4.1 Analisis Sumberdaya Alam

4.1.1 Penggunaan Lahan

Tutupan lahan saat ini (*present landuse*) merupakan cerminan tingkat penggunaan lahan dan penerapan teknologi masyarakat setempat saat ini. Berdasarkan analisis citra World view komposit warna sesungguhnya liputan bulan Oktober 2010, daerah penelitian dapat dikelompokkan menjadi 7 (tujuh) satuan tutupan lahan, yaitu: sawah (sw), tegalan (tg), ruang terbuka hijau (rth), permukiman (pm), hutan (ht), badan air (ba), dan kebun/perkebunan (kb). Sayangnya data penggunaan lahan berdasarkan citra satelit ini belum menunjukkan penggunaan lahan pada tiap wilayah kecamatan secara keseluruhan.

Data penggunaan lahan ini hanya menggambarkan 0,4 - 2 persen saja dari luas wilayah kecamatan. Namun demikian, data penggunaan lahan ini dapat digunakan sebagai informasi awal mengenai ratio penggunaan lahan yang terdapat pada masing-masing kecamatan di Kota Kotamobagu. Secara keseluruhan data penggunaan lahan tersebut dapat dilihat pada Tabel berikut ini.

Tabel 14. Luas Penggunaan Lahan Tiap Kecamatan di Kota Kotamobagu

Jenis Penutup Lahan	Kotamobagu Utara	Kotamobagu Selatan	Kotamobagu Barat	Kotamobagu Timur
Fungsi Lindung	229,33	339,50	44,65	522,90
Industri	-	10,00	-	-
Kebun/Perkebunan	214,04	215,98	78,44	693,16
Permukiman	235,68	70,91	295,07	616,26
Ruang Terbuka Hijau	422,00	411,10	498,25	412,13
Sawah	28,70	707,16	58,03	527,12
Jasa, Perdagangan dan Perkantoran	12,58	3,11	131,61	29,21
Luas Tutupan Lahan (ha)	1.142,33	1.757,76	1.106,05	2.800,78
Luas Kecamatan (ha)	103.600,00	300.500,00	125.800,00	150.900,00
Persentase Tutupan (%)	1,10	0,58	0,88	1,86



Gambar 17. Persentase Penggunaan Lahan Tiap Kecamatan di Kota Kotamobagu

Penggunaan Lahan Sawah



Gambar 18. Areal Persawahan Padi di Kota Kotamobagu

Persawahan di daerah kajian berada pada dataran aluvial, dimana pada musim kemarau lahan sawah di wilayah ini masih dapat ditanami padi sawah karena masih mendapat pasokan air yang memadai yang berasal dari irigasi sehingga dimungkinkan untuk berproduksi dua atau tiga kali dalam satu tahun. Penggunaan lahan untuk kegiatan persawahan di Kota Kotamobagu banyak dilakukan di Kecamatan Kotamobagu Selatan yang mencapai 40,23% dan juga Kecamatan Kotamobagu Timur seluas 18,82%. Sejalan dengan perkembangan Kota Kotamobagu, dan juga upaya untuk menjadikan produksi sawah ini terutama padi organik, maka perhatian mengenai tata kelola lahan persawahan perlu terus ditingkatkan. Adanya kecenderungan konversi lahan sawah untuk menjadi pemukiman atau untuk kegiatan lain perlu dibatasi untuk tetap menjaga kemampuan Kota Kotamobagu dalam berswasembada pangan.

Penggunaan Lahan Fungsi Lindung



Gambar 19. Lahan Lindung di Kota Kotamobagu

Satuan tutupan penggunaan untuk fungsi lindung ini sebenarnya menyebar hampir merata pada setiap kecamatan di Kota Kotamobagu. Hal ini dikarenakan upaya menjadikan wilayah sebagai fungsi lindung adalah upaya untuk menjaga kelestarian alam, terutama pada lahan yang termarjinalkan termasuk di dalamnya ladang yang terdapat pada lereng-lereng perbukitan dan daerah dataran berupa areal semak atau lahan yang belum dimanfaatkan atau merupakan lahan yang telah selesai dimanfaatkan atau dipanen. Kecuali di Kecamatan Kotamobagu Barat, di wilayah kecamatan lain, terdapat lahan yang dapat digunakan sebagai fungsi lindung yang luasnya mencapai hampir 20%. Berdasarkan prinsip keseimbangan haruslah 40 % untuk kawasan lindung agar terciptanya harmonitas atau keseimbangan hidup.

Penggunaan Lahan Ruang Terbuka Hijau

Ruang terbuka hijau merupakan satuan tutupan lahan yang pemanfaatannya diarahkan untuk keseimbangan ekosistem kota, umumnya bentuk dari pemanfaatan ruang terbuka hijau yang ada di Kota Kotamobagu adalah berupa lapangan terbuka, jalur hijau dan taman kota. Seluruh wilayah kecamatan Kota Kotamobagu mempunyai lahan terbuka hijau yang cukup luas, bahkan di Kecamatan Kotamobagu Barat, ruang terbuka hijau ini mencapai 45%. Hal ini menunjukkan komitmen pemerintah dan masyarakat Kota Kotamobagu untuk tetap menjaga keasrian dan keteduhan wilayah.

Penggunaan Lahan Pemukiman

Satuan tutupan lahan permukiman merupakan wilayah terbangun yang ada di Kota Kotamobagu. Satuan tutupan lahan ini umumnya mengikuti pola jalan yang ada di Kota Kotamobagu. Pola pemanfaatan ruang permukiman umumnya berselang

seling atau bercampur dengan areal pertanian yang ada. Kepadatan areal permukiman umumnya bervariasi dengan tingkat kepadatan sedang hingga jarang.

Kepadatan permukiman paling tinggi berada pada jalur-jalur jalan utama. Kecuali pada wilayah Kecamatan Kotamobagu Selatan yang penggunaan lahan untuk pemukiman relatif kecil, yaitu hanya 4,03%, di wilayah kecamatan lainnya mencapai 20 – 27%. Hal ini perlu menjadi perhatian dari Pemerintah Kota Kotamobagu pesatnya perkembangan permukiman yang harus direncanakan lebih rinci untuk menjaga kesinambungan pembangunan dan daya dukung lingkungan setempat.

Penggunaan Lahan Industri



Gambar 20. Kegiatan Perdagangan dan Aktifitas Ekonomi Masyarakat di Kota Kotamobagu

Penggunaan lahan untuk kegiatan industri hanya terdapat di wilayah Kecamatan Kotamobagu Selatan itupun tidak mencapai 1%. Apabila dikaji lebih jauh berdasarkan arahan tata ruang yang terdapat dalam Peraturan Daerah Kota Kotamobagu Nomor 8 Tahun 2014 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Kotamobagu 2014-2034 di wilayah Kecamatan Kotamobagu Selatan terutama di Desa Poyowa Besar II berfungsi utama sebagai pusat pengembangan industri yang terkait dengan kegiatan pertanian padi sawah sedangkan Kelurahan Moyag Tampan dan Moyag Todulan Kecamatan Kotamobagu Timur lebih diarahkan sebagai pusat kegiatan industri perbengkelan.

Jasa Perkantoran dan Perdagangan

Penggunaan lahan untuk kegiatan jasa perkantoran dan perdagangan di Kota Kotamobagu sejauh ini terpusat di Kecamatan Kotamobagu Barat dengan tingkat penggunaan lahan untuk kegiatan tersebut mencapai 11,9%, sedangkan di wilayah kecamatan lainnya hanya berkisar pada 1% saja. Hal ini sesuai dengan arahan Rencana Tata Ruang Kota Kotamobagu beberapa kelurahan di Kecamatan

Kotamobagu Barat diperuntukan untuk kegiatan tersebut, yaitu:

- Kelurahan Gogagoman berfungsi sebagai pusat kegiatan perdagangan dan jasa;
- Kelurahan Mogolaing berfungsi sebagai pusat perkantoran pemerintah; dan
- Kelurahan Kotamobagu berfungsi sebagai pusat perdagangan, jasa dan pendidikan tinggi.



Gambar 21. Kegiatan Pelayanan Umum Masyarakat di Kota Kotamobagu

Penggunaan Lahan Kebun/Perkebunan



Gambar 22. Lahan Perkebunan Masyarakat di Kota Kotamobagu

Keberadaan kebun ataupun perkebunan di wilayah Kota Kotamobagu dipahami karena kota ini memiliki potensi di sektor pertanian. Keberadaan kebun campuran maupun perkebunan yang membudidayakan satu atau lebih jenis tanaman produktif sangat banyak terdapat disini. Jenis tanaman yang umumnya dapat dijumpai di wilayah Kota Kotamobagu diantaranya adalah: tanaman kelapa, tanaman buah seperti rambutan, nanas dan komoditas tanaman tahunan lainnya. Kebun atau perkebunan di wilayah ini diusahakan secara perorangan dan tradisional. Laju pertumbuhan perkebunan nampaknya cukup pesat jika melihat

banyaknya areal kebun atau perkebunan yang dapat diamati pada citra satelit yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan ini. Perlu perencanaan yang matang terkait dengan pengembangan sektor perkebunan pada waktu mendatang.

4.1.2 Sumberdaya Pendukung Ekonomi

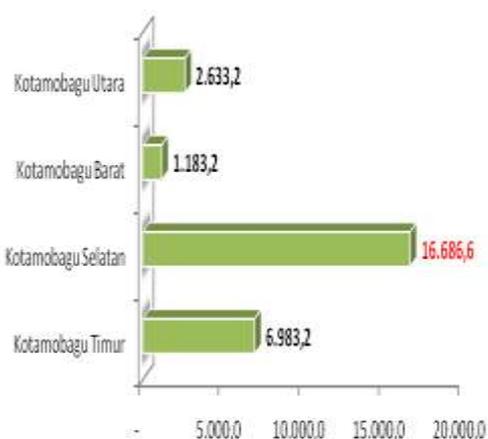
Perkembangan kota merupakan konsekuensi logis dari proses urbanisasi. Pertambahan penduduk yang terus-menerus membawa konsekuensi spasial yang serius bagi kehidupan kota, yaitu adanya tuntutan akan space dalam rangka pemenuhan kebutuhan permukiman, rumah tinggal ataupun perdagangan dan jasa. Akan tetapi dengan kondisi lahan perkotaan yang terbatas, menyebabkan semakin tingginya kepadatan bangunan dengan arah persebaran yang tidak beraturan. Pemanfaatan lahan yang tidak terkoordinasi dan lepas dari pengawasan pemerintah memacu semakin tidak terkendalinya alih fungsi lahan menjadi kawasan terbangun, yang membuat kawasan sumberdaya alam semakin berkurang.

A. Pertanian Tanaman Pangan

Salah satu upaya untuk meningkatkan ketahanan dan kemandirian pangan adalah melalui diversifikasi pangan, yaitu proses pengembangan produk pangan yang tidak bergantung pada satu jenis bahan pangan tapi memanfaatkan berbagai macam bahan pangan secara optimal dan berkesinambungan.

Tabel 15. Luas Panen dan Produksi Padi Sawah Tiap Kecamatan di Kota Kotamobagu

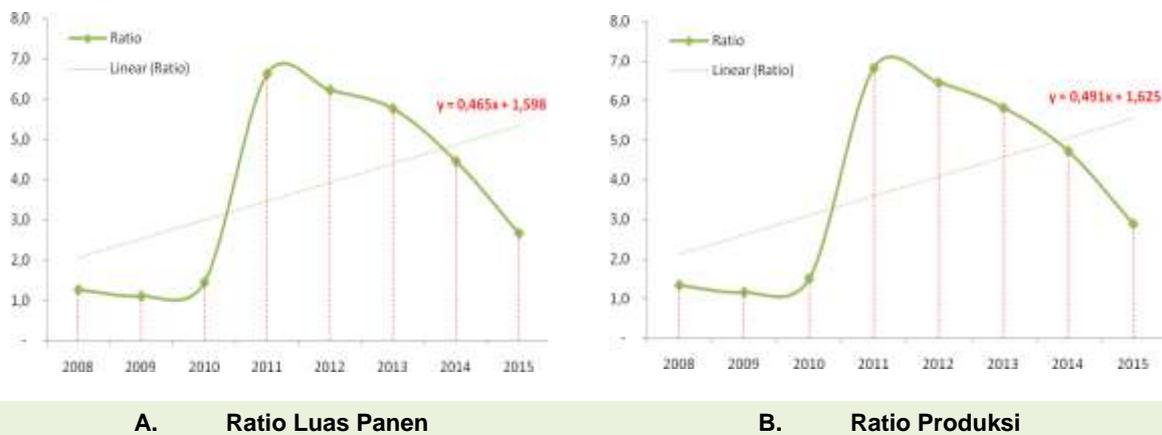
Kecamatan	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)
Kotamobagu Timur	1.204,0	6.983,2
Kotamobagu Selatan	2.872,0	16.686,6
Kotamobagu Barat	204,0	1.183,2
Kotamobagu Utara	454,0	2.633,2
Jumlah	4.734,0	27.486,2



Gambar 23. Grafik Produksi Padi Sawah Tiap Kecamatan di Kota Kotamobagu

Saat ini, sumber pangan lokal di Kota Kotamobagu masih sangat tergantung pada sektor pertanian, yaitu dengan komoditas utamanya padi sawah yang pada tahun 2015

produksinya mencapai 27.486,2 ton dengan tingkat produktifitas rata-rata 5,8 ton per hektar (ton/ha). Lahan padi sawah terluas terdapat di Kecamatan Kotamobagu Selatan, yaitu 2.872 ha dengan produksi 16.686,6 ton pada tahun 2015. Apabila dibandingkan dengan luas panen dan produksi padi sawah pada periode tahun 2008 hingga tahun 2015, ternyata kontribusi luas panen maupun produksi komoditas padi sawah Kota Kotamobagu terhadap luasan dan produksi padi sawah Provinsi Sulawesi Utara cenderung menunjukkan peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa komoditas padi sawah yang terdapat di Kota Kotamobagu berpeluang menjadi komoditas unggulan yang dapat bersaing dengan produksi dari daerah lainnya di Provinsi Sulawesi Utara.



Gambar 24. Grafik Ratio Luas Panen dan Produksi Padi Sawah Kota Kotamobagu dibandingkan Dengan Provinsi Sulawesi Utara

Selain padi sawah, pertanian tanaman pangan yang juga ditemukan di Kota Kotamobagu adalah komoditas jagung dan kacang kedelai. Kedua komoditas ini juga sebagian besar berada di wilayah Kecamatan Kotamobagu Selatan dengan luasan untuk produksi jagung mencapai 809,0 ha dan luasa kedelai 145,0 ha.

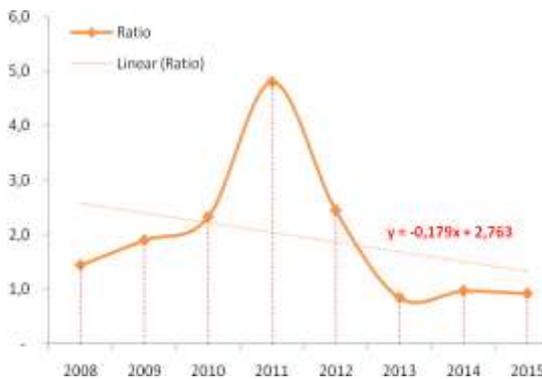
Tabel 16. Luas Panen dan Produksi Jagung dan Kedelai Tiap Kecamatan di Kota Kotamobagu

Kecamatan	Jagung		Kedelai	
	Luas panen (ha)	Produksi (ton)	Luas panen (ha)	Produksi (ton)
Kotamobagu Timur	298,0	1.003,2	59,0	105,8
Kotamobagu Selatan	809,0	2.739,0	145,0	284,6
Kotamobagu Barat	114,5	394,4	105,0	193,7
Kotamobagu Utara	184,0	617,1	40,0	74,5
Jumlah	1.405,5	4.753,7	349,0	658,6

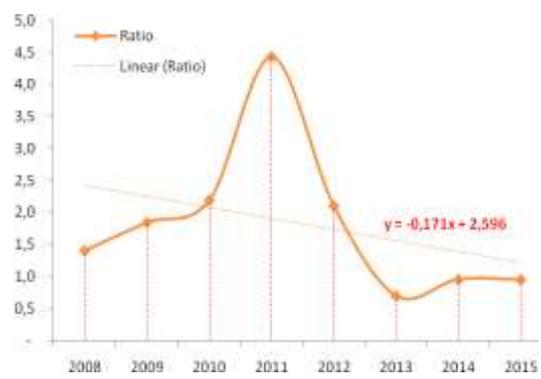


Gambar 25. Grafik Luas Panen dan Produksi Jagung dan Kedelai Kota Kotamobagu

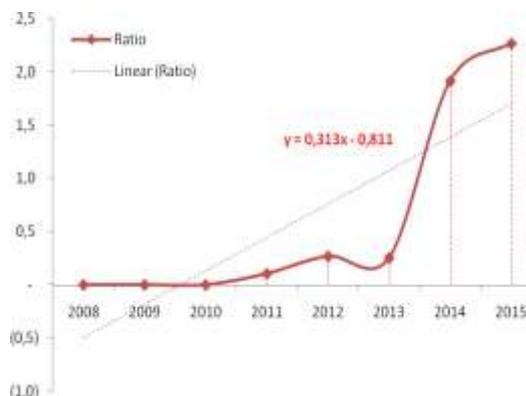
Berdasarkan analisis perbandingan luas panen dan produksi komoditas jagung Kota Kotamobagu dibandingkan dengan luas panen dan produksi jagung Provinsi Sulawesi Utara pada periode tahun 2008-2015 menunjukkan kecenderungan penurunan nilai ratio. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pertanian komoditas jagung di Kota Kotamobagu relatif menurun dibandingkan dengan kegiatan pertanian komoditas jagung di kabupaten atau kota lainnya di wilayah Provinsi Sulawesi Utara.



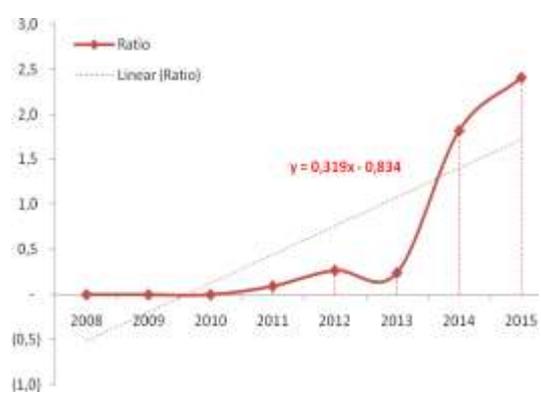
A. Ratio Luas Panen Jagung



B. Ratio Produksi Jagung



C. Ratio Luas Panen Kedelai



D. Ratio Produksi Kedelai

Gambar 26. Grafik Ratio Luas Panen dan Produksi Jagung dan Kedelai Kota Kotamobagu dibandingkan Dengan Provinsi Sulawesi Utara

Kondisi yang berbeda terjadi pada kegiatan pertanian komoditas kacang kedelai di Kota Kotamobagu yang menunjukkan kecenderungan peningkatan dibandingkan dengan kegiatan pertanian kacang kedelai di Provinsi Sulawesi Utara secara keseluruhan. Hal ini menunjukkan bahwa komoditas ini, dalam hal potensi pengembangan luas lahan dan produksinya, mempunyai peluang untuk dapat bersaing dengan wilayah lain di Sulawesi Utara.

B. Perkebunan



Gambar 27. Grafik Luas Panen Komoditas Perkebunan di Kota Kotamobagu

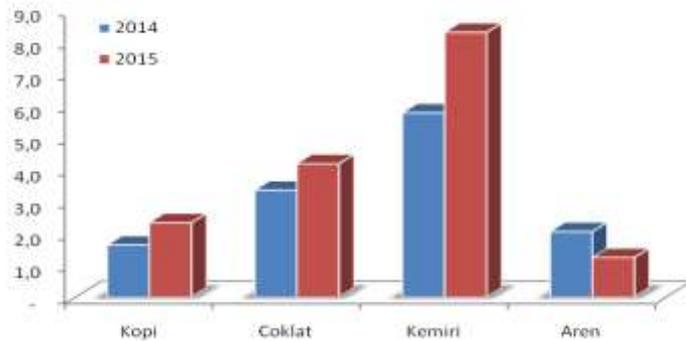
Kegiatan perkebunan di Kota Kotamobagu hingga tahun 2015 didominasi oleh perkebunan rakyat yang menghasilkan komoditas kopi, coklat, kemiri dan aren. Lahan perkebunan kopi terluas terdapat di Kecamatan Kotamobagu Barat, yaitu seluas 77,5 ha.

Tabel 17. Luas Panen Komoditas Perkebunan di Kota Kotamobagu

Kecamatan	Kakao	Kopi	Aren	Kemiri
Kotamobagu Timur	157,75	36,30	15,80	11,75
Kotamobagu Selatan	209,50	42,80	32,00	10,25
Kotamobagu Barat	114,00	77,50	11,75	15,50
Kotamobagu Utara	193,00	36,00	15,80	12,50
Jumlah	674,25	192,60	75,35	50,00

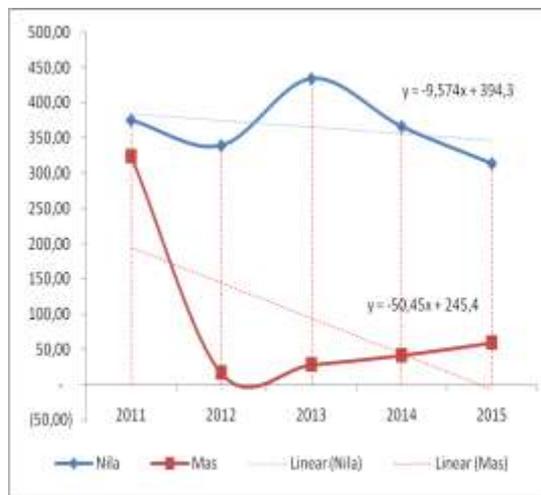
Sedangkan lahan yang digunakan untuk perkebunan coklat yang terluas terdapat di Kecamatan Kotamobagu Selatan seluas 209,5 ha, dan perkebunan kemiri terluas terdapat di Kecamatan Kotamobagu Barat seluas 15,5 ha, serta perkebunan aren terluas terdapat di Kecamatan Kotamobagu Selatan dengan luas 32,0 ha. Berdasarkan analisis ratio antara luas areal perkebunan masing-masing komoditas di Kota Kotamobagu dibandingkan dengan komoditas perkebunan yang sama secara keseluruhan di Provinsi Utara pada periode tahun 2014-2015 keempat komoditas tersebut mempunyai potensi untuk bersaing dengan wilayah lain, terutama dalam hal penyediaan lahan untuk kegiatan perkebunan tersebut.

Komoditas	2014	2015
Kopi	1,6	2,3
Coklat	3,3	4,2
Kemiri	5,8	8,3
Aren	2,0	1,2



Gambar 28. Grafik Ratio Luas Panen Komoditas Perkebunan Kota Kotamobagu dibandingkan Dengan Provinsi Sulawesi Utara

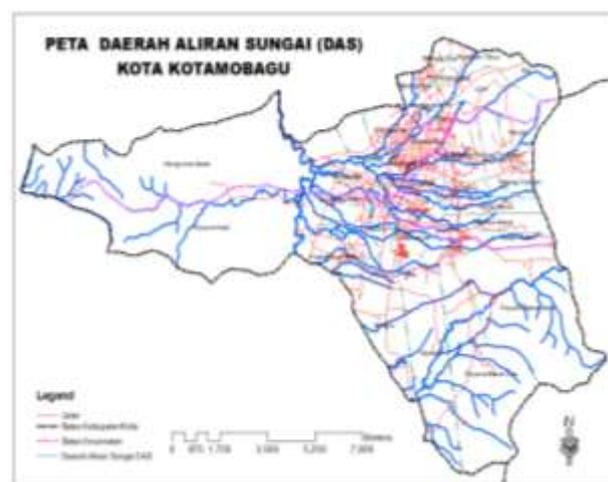
C. Perikanan



Gambar 29. Grafik Produksi Komoditas Perikanan Kota Kotamobagu

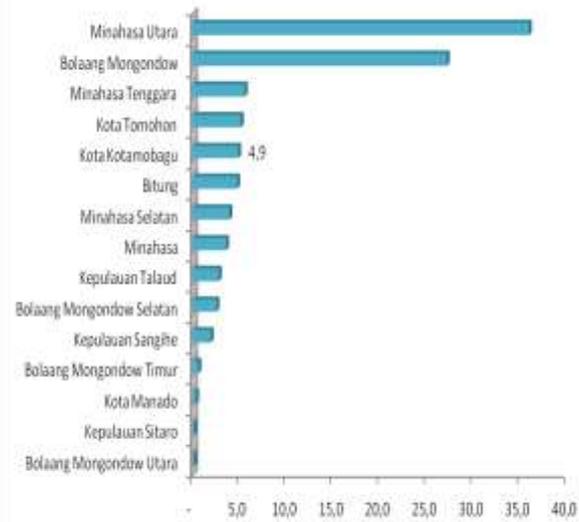
Kegiatan perikanan budidaya terkait dengan keberadaan air permukaan yang di Kotamobagu kualitasnya terbilang cukup baik, sehingga dapat dimanfaatkan selain sebagai sumber air PDAM dan usaha perikanan budidaya. Permukaan air tanah di wilayah ini termasuk tinggi berkisar antara 1-15 m dari permukaan tanah yang lebih dipengaruhi oleh ketinggian dan topografi Kotamobagu.

Kegiatan usaha perikanan di Kota Kotamobagu didominasi oleh kegiatan perikanan budidaya ikan air tawar, yaitu ikan nila dan ikan mas. Namun demikian, berdasarkan data produksi perikanan budidaya tahun 2011 – 2015, cenderung mengalami penurunan, walaupun pada tahun 2013 hingga 2105 produksi ikan mas cenderung mengalami peningkatan, namun secara keseluruhan pada periode 2011 – 2015 tetap menunjukkan penurunan.



Gambar 30. Peta Pola Sebaran Hidrologi di Kota Kotamobagu

Berdasarkan analisis ratio, produksi perikanan budidaya Kota Kotamobagu pada tahun 2015 memberikan kontribusi cukup tinggi terhadap produksi perikanan budidaya Provinsi Sulawesi Utara, yaitu mencapai 4,9% dan menduduki peringkat ke 5 dari 15 Kabupaten dan Kota. Hal ini menunjukkan bahwa potensi perikanan budidaya khususnya yang dikembangkan dengan media pemeliharaan kolam mempunyai prospek yang cukup baik untuk dikembangkan di Kotamobagu.



Gambar 31. Grafik Ratio Produksi Perikanan Budidaya Kota Kotamobagu dibandingkan Dengan Provinsi Sulawesi Utara



Gambar 34. Lahan Perikanan Budidaya Kota Kotamobagu

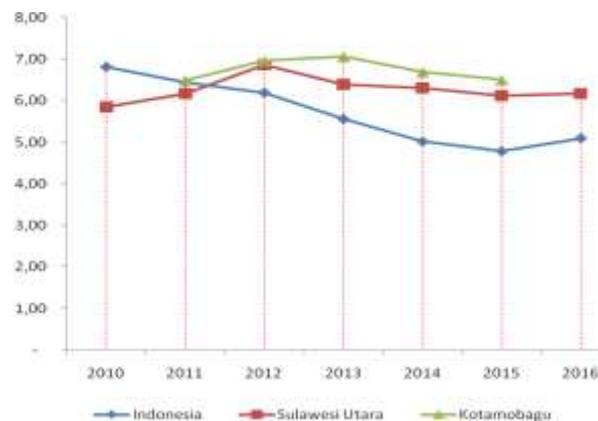
Ke depan, pendekatan pembangunan perikanan budidaya di Kota Kotamobagu sebaiknya lebih mengarah kepada pemanfaatan optimal dari sumberdaya air permukaan tanah yang dimilikinya dengan menerapkan konsep pembangunan perikanan berkelanjutan, melalui pelaksanaan Cara Budidaya Ikan yang Baik (CBIB) dan Cara Pembenihan Ikan yang Baik (CPIB). CBIB dan CPIB merupakan bagian dari Sistem Pengendalian Jaminan Mutu Hasil Perikanan. Sehingga CBIB dan CPIB dapat diartikan cara memelihara dan membesarkan dan membenihkan ikan serta memanen hasilnya dalam lingkungan yang terkontrol, sehingga memberikan jaminan pembudidayaan dengan memperhatikan sanitasi, benih, pakan, obat ikan, bahan kimia dan biologis, serta memperhatikan keseimbangan ekosistem dan lingkungan.

4.2 Analisis Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah proses terjadinya kenaikan produk nasional bruto atau pendapatan nasional riil yang mengalami perkembangan jika terjadi

pertumbuhan output riil lebih besar daripada input. Pertumbuhan ekonomi merupakan target yang ingin dicapai oleh perekonomian dalam jangka panjang, dengan semaksimal mungkin konsisten dengan pertumbuhan ekonomi jangka pendek. Pertumbuhan ekonomi dapat menerangkan dan dapat mengukur prestasi perkembangan suatu perekonomian atau kemajuan pembangunan baik di tingkat nasional maupun daerah yang senantiasa berorientasi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat. Untuk mengukur tingkat pertumbuhan ekonomi suatu wilayah dapat digambarkan dengan adanya perkembangan perekonomian dalam suatu tahun tertentu dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Tahun	Indonesia	Sulawesi Utara	Kota
2010	6,81	5,84	
2011	6,44	6,17	6,49
2012	6,19	6,86	6,96
2013	5,56	6,38	7,06
2014	5,02	6,31	6,69
2015	4,79	6,12	6,50
2016	5,10	6,17	

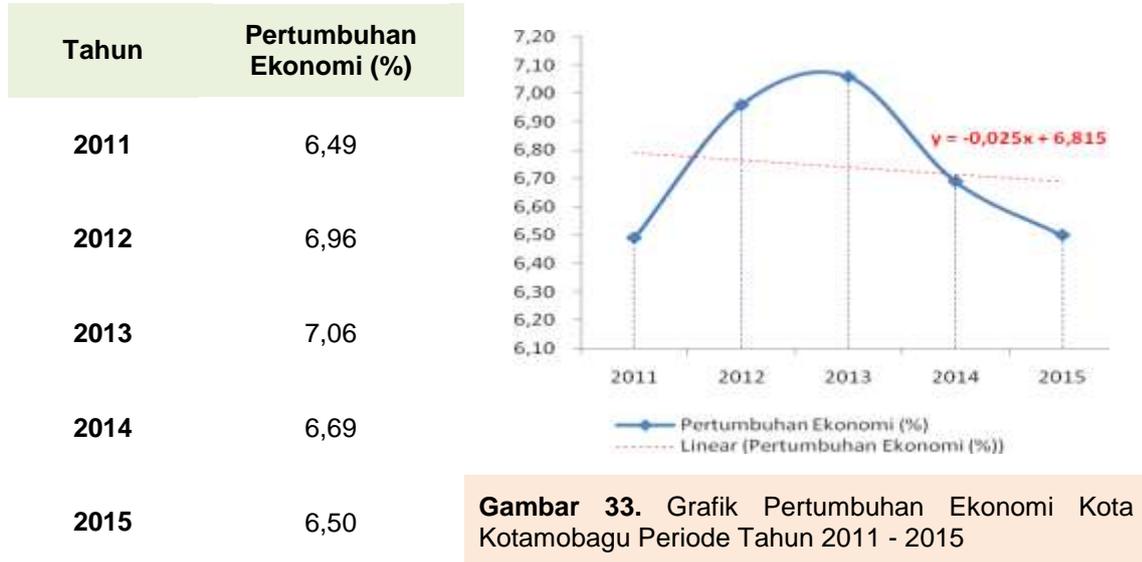


Gambar 32. Grafik Perbandingan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia, Provinsi Sulawesi Utara dan Kota Kotamobagu Periode Tahun 2010 - 2016

Pertumbuhan ekonomi Kota Kotamobagu berdasarkan data terakhir tahun 2015 mencapai 6,5 % lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi nasional (4,79%) dan Provinsi Sulawesi Utara (6,12%). Sejalan dengan trend perlambatan ekonomi nasional, perekonomian Kota Kotamobagu pada tahun 2015 tumbuh melambat sebesar 6,50 persen. Namun demikian, pertumbuhan tersebut masih lebih tinggi dibandingkan nasional yang hanya tumbuh sebesar 4,79 persen pada tahun 2015. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum, pembangunan yang telah dilaksanakan di Kota Kotamobagu telah menghasilkan output riil ekonomi yang lebih besar dibandingkan yang terjadi secara nasional maupun provinsi.

Seluruh lapangan usaha mencatat pertumbuhan yang positif di tahun 2015. Adapun lima kategori lapangan usaha dengan pertumbuhan tertinggi diantaranya kategori konstruksi mencatat sebesar 9,70 persen, kategori informasi dan komunikasi mencatat sebesar 9,24 persen, kategori penyedia akomodasi dan makan minum mencatat sebesar 9,14 persen, kategori Administrasi Pemerintahan, pertahanan,

dan Jaminan sosial wajib mencatat sebesar 8,78 persen dan kategori pengadaan Listrik dan Gas mencatat sebesar 7,95 persen.



Gambar 34. Grafik Pertumbuhan Ekonomi Lapangan Usaha Kota Kotamobagu Periode Tahun 2015

Besarnya sumbangan masing-masing kategori lapangan usaha dalam menciptakan laju pertumbuhan ekonomi selama tahun 2015 menarik pula dicermati. Lapangan usaha yang nilai nominal PDRB atas dasar harga konstannya besar tetap akan menjadi penyumbang terbesar bagi laju pertumbuhan ekonomi, walaupun laju pertumbuhan lapangan usaha tersebut bukan yang terbesar. Kategori Administrasi

Pemerintahan, pertahanan, dan Jaminan sosial wajib misalnya, walaupun bukan merupakan kategori yang mengalami pertumbuhan terbesar yaitu sebesar 8,78 persen, namun mampu memberikan kontribusi laju pertumbuhan terbesar yaitu 1,90 persen terhadap total pertumbuhan.

Sebaliknya kategori Kontruksi walaupun laju pertumbuhannya tertinggi yaitu sebesar 9,70 persen, namun hanya mampu memberikan kontribusi pertumbuhan ekonomi sebesar 1,19 persen. Penyumbang terbesar terhadap laju pertumbuhan ekonomi Kota Kotamobagu tahun 2015 setelah kategori Administrasi Pemerintahan, pertahanan, dan Jaminan sosial wajib adalah kategori konstruksi sebesar 1,19 persen, kemudian diikuti oleh kategori perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor sebesar 0,71 persen dan kategori jasa kesehatan dan kegiatan sosial sebesar 0,68 persen.

Upaya untuk terus mempertahankan tingkat pertumbuhan ekonomi secara berkelanjutan menjadi fokus utama pembangunan pemerintah dan masyarakat Kota Kotamobagu. Oleh karena itu, perlu dilakukan terobosan yang sistematis dalam rangka untuk mempertahankan dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi ini. Salah satunya adalah dengan meningkatkan inovasi para pelaku usaha di Kota Kotamobagu, yaitu dengan menerapkan pengetahuan dan teknologi yang baru di dunia usaha. Hal ini perlu dilakukan, karena dengan adanya inovasi, maka akan meningkatkan efesiensi dalam menghasilkan produksi, sehingga dapat meningkatkan kapasitas dan volume usaha.

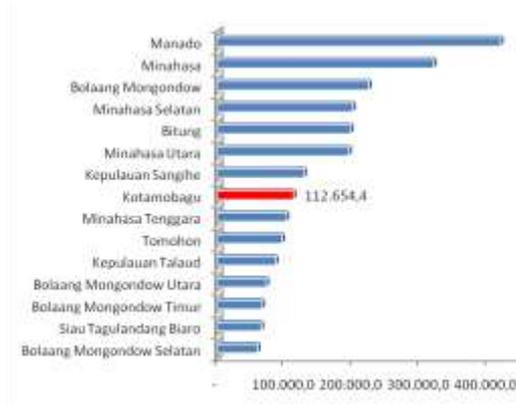
4.3 Analisis Sosial Budaya Masyarakat

Sosial budaya masyarakat merupakan salah satu aspek penting yang mempengaruhi pembangunan di Kota Kotamobagu, karena aspek ini sangat terkait dengan kondisi riil kehidupan masyarakat. Terkadang hambatan pembangunan selain dapat berasal dari kurang cermatan yang bersifat kebijakan (*lag of policy*), juga dapat disebabkan oleh kegagalan masyarakat itu sendiri (*lag of community*), sebagai akibat kurangnya kemampuan masyarakat untuk dapat memahami persoalan pembangunan serta kurangnya kapasitas dan kapabilitas masyarakat untuk memberikan akses kontribusi terhadap pembangunan.

Sebenarnya sejarah telah mencatat bahwa masyarakat Kota Kotamobagu pada umumnya adalah masyarakat yang kuat, berani dan cerdas, serta selalu mengedepankan pada kearifan lokal dan budaya sebagai sandaran untuk mengambil kebijakan. Namun sayangnya, sejalan dengan perkembangan jaman, kearifan lokal ini semakin tidak

terdeteksi dengan jelas sebagai bagian dari partisipasi masyarakat lokal dalam perencanaan dan implementasi pembangunan, sehingga tidak dapat disalahkan apabila masih terdapat segolongan masyarakat yang apatis dalam menyikapi pembangunan daerah. Hal tersebut sangat disadari oleh Pemerintah Daerah Kota Kotamobagu, sehingga dalam kurun waktu lima tahun terakhir ini Pemerintah Daerah telah berkomitmen untuk terus meningkatkan kualitas sumberdaya manusia. Komitmen peningkatan sumberdaya manusia di Kota Kotamobagu ini menjadi fokus dalam pembangunan daerah seperti tertuang dalam Misi Pembangunan Kota Kotamobagu Tahun 2013-2018, yaitu **Misi ke-2: Meningkatkan kualitas dan kuantitas pendidikan dan kesehatan untuk menghasilkan sumberdaya manusia yang profesional dan berbudaya.**

4.3.1 Demografi



Gambar 35. Grafik Jumlah Penduduk Kota Kotamobagu dibandingkan Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Utara

Pada periode tahun 2010-2015, rata-rata jumlah penduduk di Kota Kotamobagu adalah 112.654 jiwa, yang menduduki peringkat kedelapan dari limabelas kabupaten dan kota yang terdapat di Provinsi Sulawesi Utara. Laju pertumbuhan jumlah penduduk Kota Kotamobagu adalah sebesar 6,8% pertahun tersebar pada empat kecamatan dengan tingkat kepadatan yang berbeda.

Tabel 18. Pertumbuhan Jumlah Penduduk dan Kepadatan Tiap Kecamatan di Kota Kotamobagu

Kecamatan	2010	2014	2015	Rata-rata (jiwa)	Persentase 2015	Luas (km ²)	Kepadatan (jiwa/km ²)
Kotamobagu Selatan	26.355	28.758	30.876	28.663	25,9	15,09	1.899,47
Kotamobagu Timur	28.030	30.439	29.017	29.162	24,3	30,05	970,45
Kotamobagu Barat	37.678	41.064	42.463	40.402	35,6	12,58	3.211,58
Kotamobagu Utara	15.396	16.758	17.071	16.408	14,3	10,36	1.583,82
Kota Kotamobagu	107.459	117.019	119.427	114.635	100,0	68,08	1.683,83

Tingkat kepadatan penduduk tertinggi terdapat di Kecamatan Kotamobagu Barat dengan tingkat kepadatan sebesar 3.211, 58 per km², di atas tingkat kepadatan rata-rata

seluruh penduduk Kota Kotamobagu yaitu sebesar 1.683,83 jiwa per km², sedangkan yang terendah adalah tingkat kepadatan penduduk di Kecamatan Kotamobagu Timur sebesar 970,45 jiwa per km². Tingginya tingkat kepadatan di Kecamatan Kotamobagu Barat dikarenakan pada wilayah tersebut merupakan Pusat Pelayanan Kota (PPK), seperti di Kelurahan Gogagoman, yang berfungsi sebagai pusat kegiatan perdagangan dan jasa, Kelurahan Mogolaing berfungsi sebagai pusat perkantoran pemerintah, dan Kelurahan Kotamobagu yang berfungsi sebagai pusat perdagangan, jasa dan pendidikan tinggi, serta Kelurahan Mongkonai Barat yang berfungsi utama sebagai pusat kegiatan terminal penumpang transportasi darat.



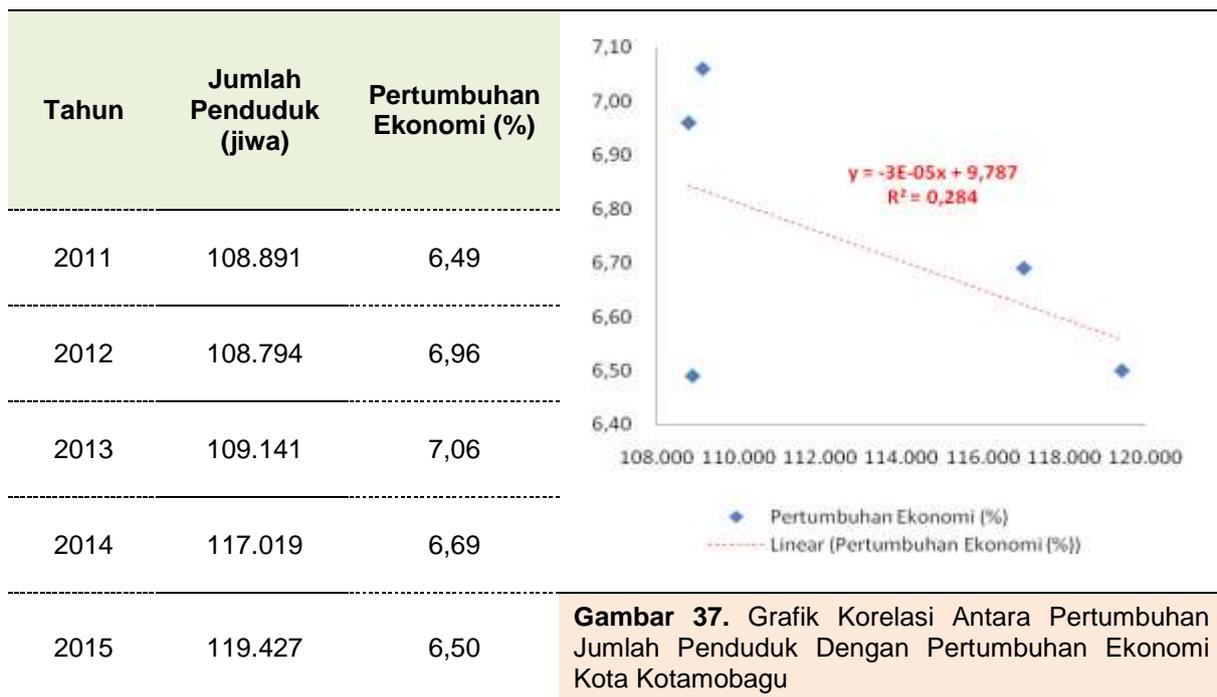
Gambar 36. Grafik Pertumbuhan Jumlah Penduduk dan Kepadatan Tiap Kecamatan di Kota Kotamobagu

Sedangkan tingkat kepadatan penduduk yang relatif rendah di Kecamatan Kotamobagu Timur, walaupun sebagian wilayah merupakan Pusat Pelayanan Kota (PPK), seperti Kelurahan Kotobangun yang berfungsi sebagai pusat perkantoran pemerintah, namun lebih besar wilayahnya sebagai Sub-Pusat Pelayanan Kota (Sub-PPK), yaitu Kelurahan Moyag Tampoan dan Moyag Todulan yang berfungsi utama sebagai pusat kegiatan industri perbengkelan.

Tingkat kepadatan penduduk pada tiap wilayah ini juga terkait dengan pola pengembangan wilayah yang diartikan sebagai upaya strategis untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi yang ditandai dengan pemerataan pembangunan dalam semua sektor untuk seluruh masyarakat Kota Kotamobagu. Pertumbuhan ekonomi ini dapat didorong secara serentak pada semua wilayah dan semua sektor perekonomian, tidak hanya pada titik-titik tertentu dan pada sektor-sektor tertentu pula. Wilayah yang memiliki potensi dan jumlah penduduk lebih besar akan tetap didorong berkembang lebih pesat yang ditujukan juga untuk merangsang pengembangan wilayah sekitarnya.

Dengan demikian, ke depan, pola pengembangan ekonomi wilayah yang terkait dengan tingkat kepadatan penduduk tiap wilayah kecamatan dapat diarahkan dalam melaksanakan program pembangunan baru yaitu pengembangan kawasan pada ruang kota yang masih kosong dan atau belum terbangun untuk dikembangkan sebagai kawasan perkotaan baru yang sejalan untuk memenuhi kebutuhan dinamika perkembangan kota. Prioritas pengembangan wilayah yang dapat dilaksanakan antara lain dengan pengembangan jaringan jalan baru sebagai pembentuk struktur ruang utama dan pengembangan pola ruang kegiatan ekonomi masyarakat.

Selain itu, penambahan penduduk juga akan mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan penduduk yang terlalu tinggi diperkirakan dapat menurunkan pertumbuhan ekonomi karena pertumbuhan penduduk yang tinggi akan menyebabkan kebutuhan konsumsi lebih banyak daripada kebutuhan untuk berinvestasi sehingga sumberdaya yang ada hanya dialokasikan lebih banyak untuk memenuhi kebutuhan penduduk daripada untuk meningkatkan kapital.



Berdasarkan analisis data pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan ekonomi Kota Kotamobagu pada periode 2011-2015, terdapat korelasi yang tidak terlalu besar dengan indeks korelasi hanya 0,284. Walaupun demikian, grafik yang dibentuk dari korelasi antara pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan ekonomi ini cenderung berbentuk linear negatif, yaitu dengan persamaan $Y = -0,00003x + 9,787$, artinya pertumbuhan ekonomi akan cenderung mengalami penurunan sebesar 0,03% apabila jumlah penduduk meningkat

sekitar 1.000 jiwa per tahun. Agar tetap terjadi korelasi yang terjaga antara pertumbuhan penduduk dengan pertumbuhan ekonomi, maka peningkatan jumlah penduduk harus diikuti oleh peningkatan kualitas sumberdaya manusia dan inovasi ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian, beban yang harus ditanggung penduduk produktif akan semakin menurun, sehingga pertumbuhan ekonomi dapat tetap terjaga.

4.3.2 Pendidikan Tenaga Kerja

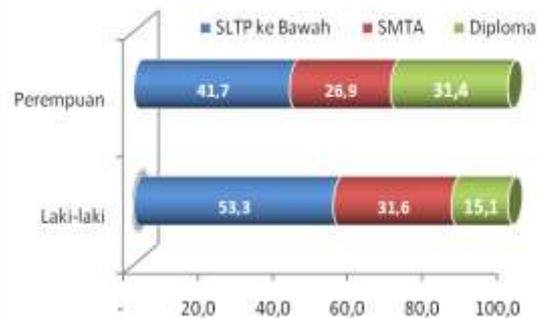
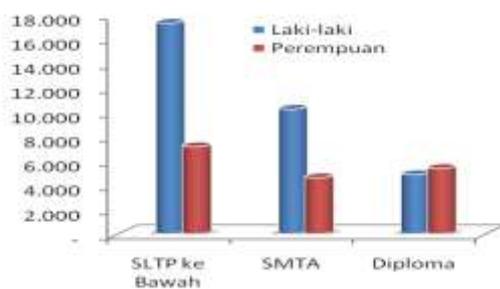
Tenaga kerja didefinisikan sebagai penduduk berumur 15 tahun atau lebih yang bekerja, mencari pekerjaan, dan sedang melakukan kegiatan lain, seperti sekolah maupun mengurus rumah tangga dan penerima pendapatan. Menurut BPS penduduk berumur 15 keatas terbagi sebagai tenaga kerja dikatakan tenaga kerja bila mereka melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan dan lamanya bekerja paling sedikit 1 (satu) jam secara kontinu selama seminggu yang lalu. Peningkatan jumlah tenaga kerja diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan asumsi semakin banyak jumlah tenaga kerja maka pendapatan perkapita penduduk akan meningkat dan akan memicu peningkatan pertumbuhan ekonomi. Tetapi peningkatan jumlah tenaga kerja harus dibarengi dengan sistem perekonomian yang lebih baik sehingga tenaga kerja yang ada dapat terserap secara produktif. Namun pertumbuhan tenaga kerja juga dapat memberikan dampak yang negatif. Hal ini akan terjadi bila sistem perekonomian daerah tersebut tidak mampu menyerap secara produktif peningkatan tenaga kerja atau tenaga kerja tidak dapat menjalankan aktifitasnya secara efektif yang disebabkan oleh kemampuan dan tingkat pendidikan yang tidak memadai.

Berdasarkan BPS (2016), tingkat pendidikan penduduk usia di atas 15 tahun yang bekerja di Kota kotamobagu, terlihat bahwa persentase jumlah penduduk dengan tingkat pendidikan terakhir maksimal setingkat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) tertinggi dibandingkan dengan jumlah penduduk dengan tingkat pendidikan lainnya (SMTA dan Diploma) baik untuk penduduk laki-laki maupun perempuan. Relatif masih tingginya penduduk yang bekerja dengan tingkat pendidikan maksimal setingkat SLTP dibandingkan dengan SLTA dan Diploma merupakan tantangan khusus bagi pemerintah dan masyarakat Kota Kotamobagu dalam mendorong percepatan pembangunan ekonomi dengan kualitas sumberdaya manusia sebagai motor penggerakannya. Secara umum tentunya sangat disadari bahwa kualitas sumberdaya manusia yang salah satu indikatornya adalah tingkat

pendidikan menjadi aspek yang sangat penting dalam pembangunan ekonomi suatu daerah. Pertanyaan mendasarnya adalah bagaimana pembangunan ekonomi ini dapat terlaksana dengan baik dan sesuai dengan tujuan pembangunan apabila tingkat pendidikan penduduk yang diharapkan menggerakkan roda perekonomian tersebut relatif masih rendah.

Tabel 19. Tingkat Pendidikan Penduduk Berusia Di Atas 15 Tahun Yang Bekerja di Kota Kotamobagu

Pendidikan Tertinggi	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Persentase (%)	
				Laki-laki	Perempuan
SLTP	17.342	7.192	24.534	53,3	41,7
SMTA	10.273	4.642	14.915	31,6	26,9
Diploma	4.894	5.405	10.299	15,1	31,4
Jumlah	32.509	17.239	49.748	100,0	100,0



Gambar 38. Grafik Tingkat Pendidikan Penduduk Berusia Di Atas 15 Tahun Yang Bekerja di Kota Kotamobagu

Pendidikan mencerminkan tingkat kepandaian atau pencapaian pendidikan formal dari penduduk karena semakin tingginya tamatan pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula kemampuan kerja (*the working capacity*) atau produktivitas seseorang dalam bekerja. Minimal terdapat dua permasalahan apabila tingkat pendidikan penduduk, terutama penduduk yang bekerja, yaitu pertama, penduduk sebagai tenaga kerja tidak atau lambat dalam memahami tugas pekerjaannya, dan yang kedua, kurang responsif terhadap perubahan informasi dan teknologi. Dua permasalahan ini apabila terjadi dalam kurun waktu yang lama pada akhirnya akan menghambat laju pembangunan daerah Kota Kotamobagu. Oleh karena itu, ke depan, tidak ada pilihan lain bagi seluruh stakeholder yang terkait dengan pengembangan pendidikan di Kota Kotamobagu untuk lebih mendorong peningkatan kualitas sumberdaya manusia, dengan meningkatkan tingkat pendidikan penduduk.

Selain itu, pengembangan program pelatihan informal perlu terus ditingkatkan sebagai upaya untuk mengurangi kesenjangan antara tingkat pendidikan formal dengan kemajuan ilmu dan teknologi dalam praktek pekerjaan. Dengan demikian perlu disadari, bahwa pemecahan untuk masalah- masalah tersebut meliputi aspek- aspek perluasan pendidikan dan peningkatan keterampilan, pembinaan dan pengembangan kewiraswastaan yang memungkinkan tumbuhnya *self creating jobs* ataupun *self employment*, di samping peningkatan dan perluasan investasi yang lebih berorientasi kepada kegiatan- kegiatan yang padat karya.

4.3.3 Kemiskinan

Kemiskinan adalah keadaan dimana terjadi ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan, dan kesehatan. Makmum (2003) mengaakan bahwa Kemiskinan dipahami dalam berbagai cara, pema-haman utamanya mencakup: (1). Gambaran kekurangan materi, yang biasanya mencakup kebutuhan pangan sehari-hari, sandang, perumahan, dan pelayanan kesehatan. Kemiskinan dalam arti ini dipahami sebagai situasi kelangkaan barang-barang dan pelayanan dasar. (2) Gambaran tentang kebutuhan sosial, termasuk keterkucilan sosial, ketergantungan, dan ketidakmampuan untuk berpartisipasi dalam masyarakat. Hal ini termasuk pendidikan dan informasi. Keterkucilan sosial biasanya dibedakan dari kemiskinan, karena hal ini mencakup masalah-masalah politik dan moral, dan tidak dibatasi pada bidang ekonomi. (3). Gambaran tentang kurangnya penghasilan dan kekayaan yang memadai. Makna "memadai" di sini sangat berbeda-beda melintasi bagian-bagian politik dan ekonomi di seluruh dunia. Gambaran tentang ini dapat diatasi dengan mencari objek penghasilan di luar profesi secara halal. Perkecualian apabila institusi tempatnya bekerja melarang.

Sedangkan untuk mengukur kemiskinan, BPS menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (basic needs approach). Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Jadi Penduduk Miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan dibawah garis kemiskinan. Kesenjangan ekonomi atau ketimpangan dalam distribusi pendapatan antara kelompok masyarakat berpendapatan tinggi dan kelompok masyarakat berpendapatan rendah serta tingkat kemiskinan atau jumlah orang yang berada di bawah garis kemiskinan (poverty line) merupakan dua masalah besar di banyak negara-negara berkembang (LDCs), tidak terkecuali di Indonesia yang terlihat dengan adanya perbedaan persentase penduduk miskin di perkotaan dan pedesaan.



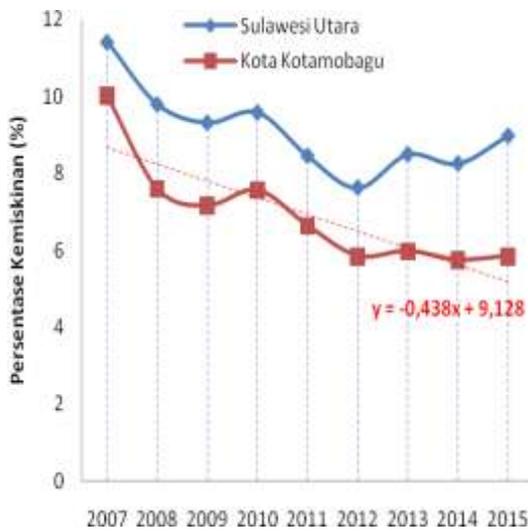
Gambar 39. Grafik Persentase Penduduk Miskin di Indonesia Berdasarkan Wilayah Penduduk

Pembangunan milenium yang telah disepakati oleh anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dan Konferensi Tingkat Tinggi adalah *Millenium Development Goals* (MDGs). MDGs yang disepakati sejak tahun 1990 hingga 2015 memiliki tujuan untuk mempercepat pembangunan manusia dan pengentasan kemiskinan. Fokus yang tersirat dari deklarasi ini adalah meningkatkan kesejahteraan manusia dalam berbagai aspek, termasuk menurunkan tingkat kemiskinan penduduk. Pertumbuhan ekonomi daerah adalah proses terjadinya kenaikan produk nasional bruto atau pendapatan nasional riil, dengan kata lain, perekonomian mengalami perkembangan jika terjadi pertumbuhan output riil. Pertumbuhan ekonomi merupakan target yang ingin dicapai oleh perekonomian dalam jangka panjang, dengan semaksimal mungkin konsisten dengan pertumbuhan ekonomi jangka pendek. Pertumbuhan ekonomi dapat menerangkan dan dapat mengukur prestasi perkembangan suatu perekonomian.

Pada periode tahun 2007 – 2015, persentase jumlah penduduk miskin yang terdapat di Kota Kotamobagu relatif lebih rendah dibandingkan dengan persentase jumlah penduduk miskin di Provinsi Sulawesi Utara, dan persentasenya cenderung menunjukkan penurunan sekitar 0,438% per tahunnya. Hal ini menunjukkan bahwa sejauh ini pembangunan yang dilaksanakan di Kota Kotamobagu telah memberikan dampak positif terhadap penurunan persentase penduduk miskin.

Secara spesifik, dapat dikatakan bahwa pembangunan daerah yang berimplikasi terhadap perubahan nilai PDRB yang mencerminkan pertumbuhan ekonomi daerah inilah yang sebenarnya berkaitan dengan penurunan persentase kemiskinan. Oleh karena itu, pembangunan pada sektor-sektor unggulan akan lebih efektif untuk meningkatkan nilai PDRB sehingga dapat tetap menurunkan persentase penduduk miskin. Perubahan persentase pertumbuhan ekonomi yang positif diharapkan akan dapat mengurangi

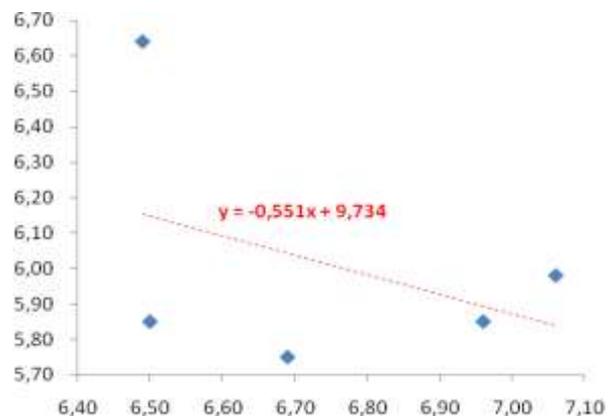
persentase kemiskinan. Keterkaitan antara perubahan pertumbuhan ekonomi dengan persentase jumlah penduduk miskin dapat dilihat pada Gambar Grafik 43 yang menunjukkan korelasi linear negatif.



Tahun	Persentase Penduduk Miskin (%)	
	Sulawesi Utara	Kotamobagu
2007	11,42	10,02
2008	9,80	7,60
2009	9,32	7,16
2010	9,59	7,57
2011	8,46	6,64
2012	7,63	5,85
2013	8,50	5,98
2014	8,26	5,75
2015	8,98	5,85

Gambar 40. Grafik Perubahan Persentase Penduduk Miskin Kota Kotamobagu dibandingkan Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Utara Periode 2007 - 2015

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi (%)	Penduduk Miskin (%)
2011	6,49	6,64
2012	6,96	5,85
2013	7,06	5,98
2014	6,69	5,75
2015	6,50	5,85



Gambar 41. Grafik Hubungan Antara Persentase Penduduk Miskin Dengan Pendapatan Perkapita Kota Kotamobagu Periode 2013 – 2015

Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi Kotamobagu secara linear akan mempengaruhi penurunan persentase penduduk miskin. Kondisi ini merupakan kondisi yang ideal dimana pertumbuhan ekonomi cenderung di atas rata-rata persentase penduduk miskin dan dapat diduga bahwa hingga tahun 2015 Kotamobagu bukan hanya telah mencapai pertumbuhan ekonomi yang baik, tetapi telah mengarah kepada pada pembangunan ekonomi dimana telah terjadi peningkatan distribusi yang merata sehingga terjadi perubahan dalam struktur perekonomian masyarakat. Karena

pembangunan ekonomi daerah dapat diartikan sebagai suatu proses pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumberdaya-sumberdaya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi di daerah tersebut.

Learning Lesson

MODEL KREDIT MIKRO *GRAMEEN BANK* DI BANGLADESH

Sekitar 10 kelompok perempuan miskin, masing-masing beranggota 5 orang, dengan diawalin oleh pengucapan sumpah atau janji berupa **16 keputusan (*Sixteen Decisions*)** diantaranya akan melaksanakan Keluarga Berencana (KB), mendidik anak, hanya minum air putih yang dimasak atau air sumur yang sehat, dan menahan diri dari membayar atau memakai “mahar” dalam perkawinan anak-anaknya. Semua sumpah atau janji ini dapat diringkas dalam **4 Asas hidup *Grameen Bank***, yaitu **disiplin, bersatu, berani, dan bekerja keras**.

Grameen Bank yang mulai beroperasi tahun 1976, lima tahun setelah kemerdekaan Bangladesh, telah terbukti dapat mengurangi angka kemiskinan di negara tersebut.

Walaupun *trend* persentase penduduk miskin di Kota Kotamobagu menunjukkan *trend* yang membaik, namun penanganan masalah kemiskinan ini harus dilakukan secara menyeluruh dan kontekstual, menyeluruh berarti menyangkut seluruh penyebab kemiskinan, sedangkan kontekstual mencakup faktor lingkungan kelompok masyarakat miskin. Upaya pembangunan yang telah dilaksanakan di Kotamobagu yang selama ini telah berada pada jalur dan arah yang tepat, perlu terus dipertahankan dan ditingkatkan sehingga tetap dapat menurunkan persentase jumlah penduduk miskin di masa mendatang.

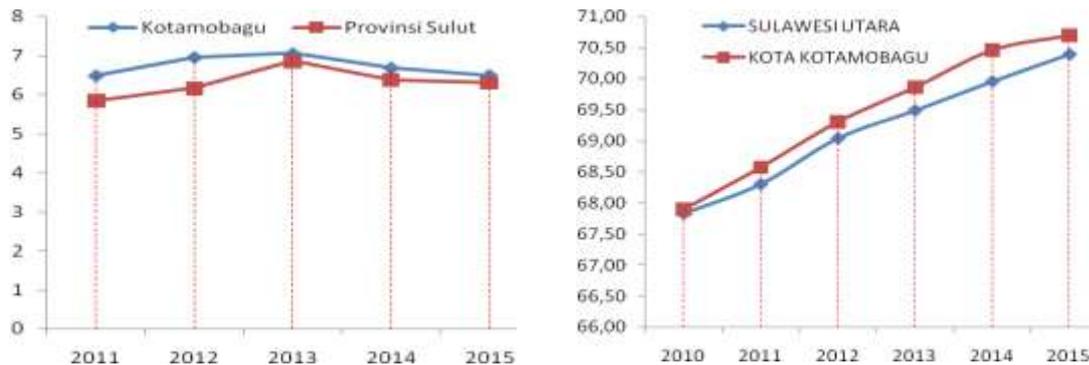
Kebijakan pembangunan lebih efektif mereduksi kemiskinan secara tajam dibanding dengan mengandalkan masyarakat hidup dari sumber-daya alam yang kaya-raya tanpa ditunjang dengan kebijakan yang memihak pada masyarakat miskin. Artinya jika masyarakat yang tinggal di lingkungan kaya akan sumberdaya alam dan mendapat kebijakan yang menyentuh mereka, maka mereka akan lebih bijak dan peduli dalam mengolah sumberdayanya. Untuk dapat merumuskan kebijakan yang tepat dalam menangani kemiskinan perlu pengkajian yang mendalam tentang profil kemiskinan itu sendiri. Sehingga aktivitas ekonomi yang dilakukan masyarakat sesuai dengan karakteristik masyarakat tersebut dan dapat berlangsung secara terus menerus dan berkesinambungan (*sustainable*). Beberapa kebijakan yang dapat disarankan untuk tetap ditindaklanjuti dan disempurnakan implementasi pengentasan kemiskinan di Kota Kotamobagu, diantaranya adalah:

1. **Perluasan Akses Kredit Masyarakat.** Penyediaan fasilitas kredit merupakan salah satu alternatif yang dapat dikembangkan untuk mengurangi kemiskinan, terutama pada tataran implementasinya.
2. **Peningkatan Tingkat Pendidikan Masyarakat.** Kualitas sumberdaya manusia sangat terkait dengan pendidikan masyarakat. Kebijakan Wajib belajar sembilan tahun kiranya patut ditinjau ulang untuk ditingkatkan menjadi dua belas tahun, sehingga tuntutan minimal masyarakat berpendidikan SMA. Kebijakan ini perlu diiringi dengan kebijakan lain yang dapat menampung dan mengatasi anak putus sekolah yang cenderung menjadi anak jalanan. Dengan meningkatnya pendidikan masyarakat kualitas sumberdaya manusia menjadi lebih baik sehingga kesadaran masyarakat akan masa depan menjadi lebih baik. Kondisi ini akan mendorong masyarakat untuk lebih berkreasi dalam meningkatkan taraf hidupnya.
3. **Menciptakan Lapangan Kerja.** Untuk mengimbangi meningkatnya pendidikan masyarakat pemerintah perlu menciptakan lapangan kerja. Menciptakan lapangan kerja dapat dilakukan dengan meningkatkan saving (S) dan investasi (I), baik investasi domestik maupun *foreign direct investment* (FDI).
4. **Membudayakan Entrepreneurship (Ekonomi Kreatif).** Dengan membudayanya sikap Entrepreneurship pada masyarakat diharapkan masyarakat dapat berpartisipasi dalam mengurangi angka pengangguran, sebab mereka dapat menciptakan lapangan kerja untuk diri sendiri dan orang lain. Dengan kata lain peran entrepreneur sangat besar, yaitu: (1) menambah produksi nasional; (2) menciptakan kesempatan kerja; (3) membantu pemerintah mengurangi pengangguran; (4) membantu pemerintah dalam pemerataan pembangunan; (5) menambah sumber devisa bagi pemerintah; dan (6) menambah sumber pendapatan negara dengan membayar pajak.

4.3.4 Indeks Pembangunan Manusia

Pembangunan dapat dimaknai sebagai usaha atau proses untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih baik. Pada umumnya tujuan-tujuan pembangunan adalah pembinaan bangsa atau perkembangan sosial ekonomi". Pembangunan nasional pada dasarnya ialah meningkatkan kesejahteraan umum yang adil dan merata bagi seluruh rakyat Indonesia, untuk tercapainya tujuan pembangunan nasional tersebut dibutuhkan antara lain tersedianya sumber daya manusia yang tangguh, mandiri serta berkualitas. Pembangunan manusia merupakan salah satu indikator terciptanya pembangunan yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi,

Untuk mengukur mutu modal manusia, *United Nations Development Program* (UNDP) mengenalkan konsep mutu modal manusia yang diberi nama *Human Development Index* atau Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Kotamobagu mengalami peningkatan. Tiga indikator pendukung pembangunan manusia yakni, ekonomi, pendidikan dan kesehatan yang banyak mempengaruhi peningkatan IPM di Kotamobagu.



Gambar 42. Grafik Pertumbuhan Ekonomi dan IPM Kota Kotamobagu Dibandingkan dengan Provinsi Sulawesi Utara Periode 2011 - 2015

Pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan pendapatan nasional secara berarti dalam suatu periode perhitungan tertentu. Adanya peningkatan pertumbuhan ekonomi memperlihatkan ukuran keberhasilan manusia. Modal manusia merupakan salah satu faktor penting dalam pertumbuhan ekonomi dan data Kabupaten/kota di Sulawesi Utara selama tahun 2008-2013 menunjukkan keadaan Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia dari tiap daerah. Berdasarkan perbandingan antara pertumbuhan ekonomi dan IPM antara Kota Kotamobagu dengan Provinsi Sulawesi Utara, ternyata baik pertumbuhan ekonomi maupun IPM Kota Kotamobagu selalu lebih tinggi dibandingkan dengan Provinsi Sulawesi Utara pada periode waktu 2011 – 2015.

Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Kota Kotamobagu sejalan dengan peningkatan IPM, sehingga dapat dikatakan bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi telah mendorong terjadinya pertumbuhan kualitas sumberdaya manusia, atau *pro-growth and pro-human development*. Kondisi ini menjadi tantangan untuk masyarakat dan pemerintah Kota Kotamobagu agar tetap menjaga dan mengembangkan mutu modal manusia melalui pendidikan dan kesehatan bahkan pendapatan, dengan kinerja yang baik ini, tantangan yang dihadapi oleh pemerintah daerah adalah menjaga pertumbuhan dengan tetap meningkatkan produktivitas dan nilai tambah daerah, dan sekaligus mempertahankan pelayanan publik di bidang pendidikan dan kesehatan.

V. ANALISIS SEKTOR dan PRODUK UNGGULAN

5.1 Analisis Sektor Unggulan Dengan Pendekatan Sektor Pembentuk PDRB

Kemajuan ekonomi secara makro seringkali banyak dilihat dari besaran Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan laju pertumbuhan ekonominya. Secara konsepsi, PDRB menggambarkan seberapa besar proses kegiatan ekonomi (tingkat produktivitas ekonomi) di suatu wilayah, yang dihitung sebagai akumulasi dari pencapaian nilai transaksi dari berbagai sektor ekonomi dalam kehidupan masyarakat. Data PDRB merupakan salah satu indikator ekonomi makro yang menunjukkan kondisi perekonomian suatu wilayah atau daerah setiap kurun waktu tertentu. Dengan demikian, melalui analisis PDRB ini maka dapat diketahui struktur perekonomian dan mengukur tingkat pertumbuhan ekonomi daerah.

Selain itu, analisis PDRB ini juga dapat diarahkan untuk mengetahui kinerja masing-masing sektor ekonomi dan untuk membandingkan perekonomian suatu daerah dari waktu ke waktu, serta membandingkan perekonomian dengan daerah lain. Berdasarkan kegunaannya tersebut, maka PDRB dapat memberikan gambaran nyata hasil aktivitas pelaku ekonomi dalam memproduksi barang dan jasa. Indikator ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi perkembangan ekonomi dan sebagai landasan penyusunan perencanaan pembangunan ekonomi. Salah satu strategi penting dalam rangka proses pembangunan adalah berupaya meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi dengan memacu pertumbuhan sektor-sektor dominan. Hal ini dilakukan dengan asumsi “proses perembesan ke bawah (*trickle down effect*)” akan terjadi, sehingga kesejahteraan masyarakat dengan sendirinya akan tercapai. Bagi sektor yang memiliki potensi berkembang lebih besar cenderung dikembangkan lebih awal yang kemudian diikuti oleh perkembangan sektor lain yang kurang potensial. Identifikasi sektor ekonomi unggulan sangat penting sebagai awal dan dasar pertimbangan untuk melakukan perencanaan dan merumuskan kebijakan pembangunan melalui optimalisasi sektor unggulan tersebut yang diharapkan memberikan efek yang positif bagi kemajuan aktivitas perekonomian daerah.

Penelitian ini dibangun atas dasar kerangka pemikiran bahwa pembangunan daerah (*local development*) merupakan upaya untuk memacu pertumbuhan ekonomi wilayah (*growth*) dan menjaga kelestarian lingkungan hidup (*sustainability*). Dengan demikian, pembangunan daerah akan sangat tergantung dengan potensi daerah dan karakteristik geografis daerah yang dimiliki. Untuk mengidentifikasi sektor potensial ekonomi wilayah dapat dilihat dari keunggulan komparatif (*comparative advantage*),

keunggulan kompetitif (*competitiveness advantage*), sektor unggulan (*leading sector*) daerah tersebut, terhadap sektor yang sama dalam pembangunan regional dan lokal untuk dapat dijadikan penggerak pertumbuhan ekonomi daerah. Berikut disampaikan tabel yang berisi fokus rancangan strategi yang dapat dijadikan sebagai alternatif pengembangan sektor dan produk unggulan daerah Kotamobagu.

5.1.1 Analisis *Location Quotient* (LQ)

Metode *Location Quotient* (LQ) merupakan salah satu pendekatan dalam model ekonomi basis (sektor basis) sebagai langkah awal untuk melihat sektor ekonomi daerah yang menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi dan pembangunan daerah. Metode ini juga dapat digunakan untuk mengkaji kondisi perekonomian mengarah pada identifikasi spesialisasi kegiatan perekonomian, sehingga nilai LQ digunakan untuk penentuan sektor basis yang merupakan sektor pendorong tumbuhnya atau berkembangnya sektor lain serta berdampak pada penciptaan nilai tambah.

Dalam penelitian ini, data yang digunakan dalam analisis LQ, yaitu data PDRB Kota Kotamobagu dan PDRB Provinsi Sulawesi Utara berdasarkan atas dasar harga konstan tahun 2010 menurut lapangan usaha tahun 2015. Jika nilai $LQ > 1$, maka dapat disimpulkan bahwa sektor tersebut merupakan sektor basis dan potensial untuk dikembangkan sebagai penggerak perekonomian wilayah. Sebaliknya, Jika nilai $LQ < 1$, maka sektor tersebut bukan merupakan sektor basis dan kurang potensial untuk dikembangkan sebagai penggerak perekonomian daerah. Adapun hasil perhitungan nilai LQ Kota Kotamobagu dapat dilihat pada Tabel dan Grafik berikut ini.

Tabel 20. Nilai LQ Berdasarkan PDRB Provinsi Sulawesi Utara dan Kota Kotamobagu Tahun 2015

PDRB Lapangan Usaha	Sulawesi Utara	Ratio	Kotamobagu	Ratio	LQ
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	14.606.345,90	0,207	144.409,30	0,078	0,375
Pertambangan dan Penggalian	3.506.202,27	0,050	57.318,30	0,031	0,621
Industri Pengolahan	7.330.290,96	0,104	76.983,80	0,041	0,399
Pengadaan Listrik, Gas dan Air Bersih	177.553,30	0,003	7.572,10	0,004	1,619
Konstruksi	9.223.173,73	0,131	258.421,90	0,139	1,064
Perdagangan, Hotel & Restoran	10.588.746,00	0,150	305.998,90	0,165	1,097
Pengangkutan dan Komunikasi	9.211.818,77	0,131	127.015,60	0,068	0,523
Keuangan, Real Estate dan Jasa Perusahaan	5.169.575,50	0,073	228.226,00	0,123	1,676
Jasa-Jasa	10.611.433,81	0,151	649.330,10	0,350	2,323
PDRB	70.425.140,24	1,000	1.855.276,00	1,000	



Lapangan usaha atau sektor ekonomi daerah yang mempunyai nilai LQ > 1.

Lapangan usaha atau sektor ekonomi daerah yang mempunyai nilai LQ < 1.

Gambar 43. Grafik Nilai LQ Lapangan Usaha atau Sektor Ekonomi Kota Kotamobagu Tahun 2015

Berdasarkan hasil perhitungan nilai LQ, diperoleh informasi bahwa dari sembilan sektor ekonomi yang terdapat di Kota Kotamobagu, terdapat lima sektor yang mempunyai nilai LQ > 1, dan empat sektor dengan nilai LQ < 1. Pada tabel berikut dapat dilihat pengelompokan sektor sesuai dengan nilai LQ.

Tabel 21. Kriteria Sektor Ekonomi Berdasarkan Hasil Perhitungan Nilai LQ Kota Kotamobagu Tahun 2015

Sektor	LQ	Kriteria	Sektor	LQ	Kriteria
1. Jasa-Jasa	2,323	Sektor Basis	6. Pertambangan dan Penggalian	0,621	Sektor Non Basis
2. Keuangan, Real Estate dan Jasa Perusahaan	1,676	Sektor Basis	7. Pengangkutan dan Komunikasi	0,523	Sektor Non Basis
3. Pengadaan Listrik, Gas dan Air Bersih	1,619	Sektor Basis	8. Industri Pengolahan	0,399	Sektor Non Basis
4. Perdagangan, Hotel dan Restoran	1,097	Sektor Basis	9. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0,375	Sektor Non Basis
5. Konstruksi	1,064	Sektor Basis			

Untuk melihat dominasi dan melihat ada tidaknya transformasi struktur ekonomi, sembilan sektor ekonomi sering dikelompokkan menjadi 3 (tiga) kelompok yaitu:

1. **Sektor Primer.** Sektor yang tidak mengolah bahan baku, melainkan hanya mendayagunakan sumber-sumber alam seperti tanah dan segala yang terkandung di dalamnya. Sektor ini meliputi Sektor Pertanian serta Sektor Pertambangan dan Penggalian
2. **Sektor Sekunder.** Sektor yang mengolah bahan baku dari sektor Primer maupun Sektor sekunder itu sendiri, menjadi barang lain yang lebih tinggi nilainya. Sektor ini meliputi Sektor Bangunan, Sektor Industri Pengolahan dan Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih.
3. **Sektor Tersier.** Sektor yang produksinya bukan dalam bentuk fisik, melainkan dalam bentuk jasa. Sektor ini meliputi Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran, Sektor Pengangkutan dan Komunikasi, Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan serta Sektor Jasa-jasa.

Sebagaimana pembangunan ekonomi pada umumnya yaitu bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, memperluas lapangan kerja, terciptanya pemerataan pendapatan masyarakat, meningkatkan hubungan ekonomi regional serta terjadinya pergeseran struktur ekonomi dari sektor primer ke sektor sekunder dan tersier.

Tabel 22. Nilai LQ Berdasarkan PDRB Provinsi Sulawesi Utara dan Kota Kotamobagu Tahun 2015 Sesuai Kelompok Sektor Primer, Sekunder dan Tersier

Sektor Primer	
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0,375
Pertambangan dan Penggalian	0,621
Sektor Sekunder	
Industri Pengolahan	0,399
Pengadaan Listrik, Gas dan Air Bersih	1,619
Konstruksi	1,064
Sektor Terier	
Perdagangan, Hotel dan Restoran	1,097
Pengangkutan dan Komunikasi	0,523
Keuangan, Real Estate dan Jasa Perusahaan	1,676
Jasa-Jasa	2,323

5.1.2 Analisis Shift Share (SSA)

Selanjutnya, analisis *shift-share* (SSA) digunakan untuk mengetahui perubahan dan pergeseran sektor perekonomian wilayah. Hasil analisis *shift share* akan menggambarkan kinerja sektor-sektor dalam PDRB di Kota Kotamobagu dibandingkan PDRB Sulawesi Utara. Kemudian dilakukan analisis terhadap penyimpangan yang terjadi sebagai hasil perbandingan tersebut. Jika nilai SSA tersebut positif (+), maka dikatakan sektor dalam PDRB memiliki keunggulan kompetitif atau sebaliknya. Data yang digunakan dalam analisis *shift share* pada penelitian ini adalah data PDRB Kota Kotamobagu dan Provinsi Sulawesi Utara pada dua titik tahun, berdasarkan atas dasar harga konstan tahun 2000 menurut lapangan usaha tahun 2012 dan 2015.

Berdasarkan analisis SSA diperoleh gambaran lebih rinci mengenai pergeseran struktur ekonomi di Kota Kotamobagu dengan tahun perbandingan 2012 dan 2015 dimana seluruh sektor usaha menunjukkan pergeseran yang positif walaupun dengan nilai yang berbeda. Sektor konstruksi mencapai nilai SSA tertinggi Industri pengolahan dan juga berbeda sedikit dengan sektor pertanian, kehutanan dan perikanan berada di peringkat paling bawah dari sembilan sektor ekonomi.

Tabel 23. Nilai Shift Share Berdasarkan PDRB Provinsi Sulawesi Utara dan Kota Kotamobagu Tahun 2012 dan 2015

Lapangan Usaha	2012		2015		SSA
	Sulawesi Utara	Kotamobagu	Sulawesi Utara	Kotamobagu	
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	12.918.080,89	130.553,30	14.606.345,90	144.409,30	0,037
Pertambangan dan Penggalian	2.868.258,30	48.970,30	3.506.202,27	57.318,30	0,193
Industri Pengolahan	6.562.010,94	69.130,00	7.330.290,96	76.983,80	0,030
Pengadaan Listrik, Gas dan Air Bersih	139.287,27	5.987,10	177.553,30	7.572,10	0,339
Konstruksi	7.324.263,42	181.524,50	9.223.173,73	258.421,90	0,483
Perdagangan, Hotel & Restoran	8.442.884,58	246.084,40	10.588.746,00	305.998,90	0,297
Pengangkutan dan Komunikasi	7.236.361,31	98.705,30	9.211.818,77	127.015,60	0,360
Keuangan, Real Estate dan Jasa Perusahaan	4.342.480,84	201.064,90	5.169.575,50	228.226,00	0,125
Jasa-Jasa	8.843.959,12	543.260,50	10.611.433,81	649.330,10	0,195
PDRB	58.677.586,67	1.525.280,30	70.425.140,24	1.855.276,00	



Nilai SSA ini juga menggambarkan posisi relatif masing-masing sektor perekonomian daerah terhadap wilayah acuan dalam hal ini Provinsi Sulawesi Utara. Semakin tinggi nilai SSA, maka diprediksi semakin mempunyai daya saing dengan daerah lain pada regional yang sama. Melalui analisis SSA ini diperoleh gambaran potensi sektor-sektor unggulan yang dapat dipacu

untuk mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Selain itu, analisis SSA juga menggambarkan sektor yang posisinya relatif lemah, namun dianggap strategis untuk dipacu (pertimbangan penyerapan tenaga kerja), seperti yang terjadi pada sektor pertanian, kehutanan dan perikanan. Walaupun sektor ini belum menunjukkan hasil kinerja yang optimal, namun karena kegiatannya bersifat kerakyatan dengan melibatkan petani yang secara struktural merupakan kelompok masyarakat yang harus terus menerus diberdayakan.

5.1.3 Analisis Tipologi Sektor

Tabel 24. Nilai Shift Share Berdasarkan PDRB Provinsi Sulawesi Utara dan Kota Kotamobagu Tahun 2012 dan 2015

PDRB Lapangan Usaha	LQ	SSA
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0,375	0,037
Pertambangan dan Pengalihan	0,621	0,193
Industri Pengolahan	0,399	0,030
Pengadaan Listrik, Gas dan Air Bersih	1,619	0,339
Konstruksi	1,064	0,483
Perdagangan, Hotel & Restoran	1,097	0,297
Pengangkutan dan Komunikasi	0,523	0,360
Keuangan, Real Estate dan Jasa Perusahaan	1,676	0,125
Jasa-Jasa	2,323	0,195



Selanjutnya digunakan analisis matriks kuadran SSA dan LQ, untuk memperoleh klasifikasi sektor unggulan pembangunan. Analisis matriks kuadran SSA dan LQ mengidentifikasi sektor keunggulan pembangunan secara komparatif maupun secara kompetitif wilayah dengan memperhatikan pertumbuhan ekonomi wilayah dan sektor basis ekonomi wilayah. Matriks kuadran SSA dan LQ terdiri dari 4 kuadran yang masing-masing memiliki makna yang berbeda.

Tabel 22. Kriteria Typology Daerah

Location Quotient (LQ)	Shift Share Analyze (SSA)	
	Negatif (-)	Positif (+)
Positif ($+/\geq 1$)	<p>KUADRAN II</p> <p>Sektor Kompetitif Sektor potensial atau masih dapat berkembang dengan cepat</p> <p>(x)</p>	<p>KUADRAN I</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pengadaan Listrik, Gas dan Air Bersih • Pengadaan Listrik, Gas dan Air Bersih • Konstruksi • Perdagangan, Hotel & Restoran • Keuangan, Real Estate dan Jasa Perusahaan • Jasa-Jasa
	<p>KUADRAN IV</p> <p>Sektor Bukan Unggulan Sektor relatif tertinggal</p> <p>(x)</p>	<p>KUADRAN III</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan • Industri Pengolahan • Pertambangan dan Penggalian • Pengangkutan dan Komunikasi

Berdasarkan nilai LQ dan SSA masing-masing sektor ekonomi yang terdapat di Kota Kotamobagu, secara keseluruhan menempati Kuadran I dengan nilai $LQ > 1$ dan nilai SSA (+), dan Kuadran III dengan nilai $LQ < 1$ dan nilai SSA (+). Karakteristik umum sektor ekonomi sesuai Kuadrannya masing-masing berdasarkan Tipologi Daerah diuraikan pada Tabel berikut ini.

Tabel 25. Karakteristik Umum Sektor Ekonomi Berdasarkan Kriteria Tipologi Sektor

Kuadran	Karakteristik Umum
I	Secara umum, sektor ekonomi yang termasuk Kuadran I ini termasuk Sektor Unggulan Daerah yang mempunyai keunggulan komparatif (<i>comparative advantage</i>), dan keunggulan kompetitif (<i>competitive advantage</i>), serta merupakan sektor maju atau sektor prima dengan pertumbuhan cepat (<i>rapid growth sector</i>).

Sektor Ekonomi

1. Pengadaan Listrik, Gas dan Air Bersih

Sektor ini meliputi tiga sub sektor, yaitu (1). Sub sektor Listrik; (2). Sub sektor Gas; dan (3). Sub sektor Air Bersih. Dari ketiga sub sektor di atas, di Kotamobagu hanya ada dua sub sektor yaitu sub sektor listrik dan sub sektor air bersih. Pada sub sektor listrik, aktivitas yang dicakup meliputi usaha listrik yang digunakan PLN. Sedangkan sub sektor air bersih yang dikelola perusahaan air bersih yang merupakan *public service*. Sub-sektor ini merupakan sector penunjang seluruh kegiatan ekonomi dan juga sebagai infrastruktur yang mendorong aktivitas seluruh sector kegiatan industry. Kontribusi subsektor ini terhadap PDRB diperoleh dengan cara revaluasi, yaitu dengan nilai pemakaian atau penggunaan banyaknya listrik dan air yang terjual pada tiap-tiap tahun. Nilai ini ternyata perkembangannya cukup pesat. Hampir seluruh kegiatan di sector listrik dan air bersih dimonopoli oleh pemerintah, sehingga sektor ini bisa bebas dari persaingan bisnis apapun.

2. Konstruksi

Sektor konstruksi terutama yang paling tinggi pertumbuhannya adalah pada lapangan usaha pembangunan rumah tinggal, ruko, dan penyewaan tempat tinggal. Sektor ini juga berpotensi sebagai sektor unggulan di Kotamobagu sejalan dengan intensitas pembangunan fisik di daerah ini yang menunjukkan peningkatan. Selain itu, sektor ini juga dapat didukung pengembangannya ke depan dengan kehadiran perusahaan-perusahaan perdagangan, akomodasi dan juga industri pengolahan yang diberikan kesempatan untuk beroperasi di Kotamobagu yang diharapkan dapat membawa pengaruh positif pada sektor konstruksi.

3. Perdagangan, Hotel dan Restoran

Sektor ini meliputi lapangan usaha Perdagangan Besar dan Eceran; dan Penyediaan Akomodasi serta Makan Minum. Secara umum lapangan usaha yang termasuk di dalam sektor ini tumbuh dan berkembang dengan baik di Kotamobagu, sehingga berpotensi sebagai usaha unggulan daerah. Seperti terlihat saat ini di Kotamobagu terdapat hotel dan restoran atau rumah makan yang cukup banyak dengan akses yang mudah terjangkau. Kegiatan perdaganganpun terutama perdagangan eceran tumbuh dengan baik, dan tidak di ragukan lagi, sebagian besar yang mempengaruhi perekonomian di Kotamobagu adalah kegiatan perdagangan.

Sektor ini berpotensi untuk dikembangkan di Kotamobagu karena (1) Dapat mendorong terciptanya lapangan kerja baru bagi masyarakat; (2) dapat meningkatkan kerjasama dengan pihak luar untuk peningkatan volume usah, dan juga untuk kegiatan pelatihan kemampuan di bidang Perdagangan, Hotel dan Restoran; (3) Dapat mendorong peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) terutama dari redistribusi pajak; dan (4) Dapat menciptakan pengembangan inovasi terbaru di bidang hotel, restoran dan perdagangan.

4. Keuangan, Real Estate dan Jasa Perusahaan

Lapangan usaha yang merupakan bagian dengan sektor ekonomi ini adalah (1) Jasa Keuangan dan Asuransi; (2) Real Estate, dan (3) Jasa Perusahaan. Diantara tiga lapangan usaha ini, lapangan usaha jasa keuangan dan asuransi termasuk perbankan merupakan lapangan usaha yang potensial untuk dikembangkan di Kota Kotamobagu sejalan dengan upaya untuk meningkatkan investasi masyarakat.

Selain itu, lapangan usaha jasa perusahaan juga berpotensi dikembangkan sebagai konsekuensi pertumbuhan ekonomi daerah yang membutuhkan dukungan perusahaan sebagai bentuk usaha berbadan hukum. Sedangkan lapangan usaha jasa real estate hingga saat ini belum dapat didorong sebagai lapangan usaha unggulan karena pola pengembangan perumahan masyarakat di Kota Kotamobagu belum mengacu pada pola pengembangan perumahan real estate.

5. Jasa-Jasa

Lapangan usaha yang termasuk sektor jasa ini adalah (1) Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib; (2) Jasa Pendidikan; (3) Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, dan (4) Jasa lainnya. Diantara empat sektor jasa yang berpotensi untuk ditumbuhkembangkan melalui intervensi pemerintah daerah Kota Kotamobagu karena terkait langsung dengan perekonomian masyarakat adalah lapangan usaha jasa pendidikan, kesehatan jasa lainnya termasuk jasa pariwisata, terutama pariwisata yang terkait dengan alam (*eco tourism*) dan budaya (*culture tourism*).

Kuadran Karakteristik Umum

III Karakteristik umum yang termasuk Kuadran III ini merupakan Sektor Komparatif yang bersifat maju tetapi cenderung terhambat kemajuannya karena terbentur oleh permasalahan atau hambatan lainnya (*depressed region/industry*). Dengan demikian sektor ini berkembang dengan kecepatan pertumbuhan lambat tetapi terus menunjukkan kemajuan (*developing*).

Sektor Ekonomi

1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan

Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan walaupun sangat terkait dengan sosial budaya Kotamobagu, namun hingga saat ini belum dapat dijadikan sebagai sektor unggulan. Namun demikian terdapat beberapa komoditas yang termasuk sektor ini berpeluang untuk menjadi produk unggulan sejalan dengan adanya upaya Pemerintah Daerah Kotamobagu untuk terus mendorong perkembangannya. Komoditas tersebut antara lain padi sawah yang akan dikembangkan menjadi padi organik, kopi yang juga merupakan kopi organik, serta gula semut yang merupakan diversifikasi produk dari gula aren.

2. Industri Pengolahan

Sektor industri pengolahan juga belum menunjukkan kinerja yang maksimal sehingga masih dalam kelompok sektor non basis yang belum potensial untuk dijadikan sektor unggulan. Namun demikian, sejalan dengan membaiknya perekonomian Kotamobagu yang tumbuh relatif tinggi dibandingkan daerah lain berdampak pada kembali bergairahnya sektor industri pengolahan di Kotamobagu, terutama industri pengolahan yang termasuk dalam industri ekonomi kreatif seperti industri kuliner, kerajinan, dan fashion, serta design dan periklanan

3. Pertambangan dan Penggalian

Sektor pertambangan dan penggalian di Kotamobagu termasuk ke dalam sektor non basis yang mempunyai tingkat komparasi rendah. Hal ini diduga karena berdasarkan pelaku usahanya, sektor penggalian ini lebih banyak dilakukan oleh

penambangan tradisional/rakyat dan bukan industri berskala besar. Hal inilah yang mendorong rendahnya penyaluran kredit pada sektor pertambangan selain karena faktor risiko yang tinggi dari kegiatan pertambangan.

4. Pengangkutan dan Komunikasi

Hingga tahun 2015, sektor pengangkutan dan komunikasi di Kotamobagu belum menjadi sektor yang berpotensi untuk menjadi sektor unggulan. Namun demikian, sektor ini akan sangat terkait dengan aktifitas lain, yaitu sebagai salah satu *multiplier effect* dari adanya penyelenggaraan berbagai *event* berskala nasional maupun internasional yang diselenggarakan di Kotamobagu. Selain itu, dengan adanya peningkatan sektor jasa, terutama jasa pariwisata, maka akan berpengaruh pada meningkatnya minat wisatawan untuk berkunjung ke Kotamobagu sehingga pada tahap lanjut mampu mendorong kinerja sektor pengangkutan dan telekomunikasi.

5.2 Analisis Karakteristik Produk

5.2.1 Pendekatan Penentuan Produk Unggulan Kota Kotamobagu

Sejalan dengan upaya meningkatkan pembangunan ekonomi daerah Kotamobagu, maka inventarisasi potensi daerah mutlak diperlukan agar dapat ditetapkan kebijakan pola pengembangan baik secara sektoral maupun secara multisektoral. Salah satu langkah identifikasi potensi ekonomi daerah adalah dengan mengidentifikasi produk unggulan daerah. Secara umum, yang dimaksud dengan produk unggulan adalah produk yang memberikan nilai tambah dan sumbangan pendapatan tertinggi pada suatu perekonomian daerah.

Selain itu, produk unggulan daerah juga menggambarkan kemampuan daerah menghasilkan produk, menciptakan nilai, memanfaatkan sumberdaya secara nyata, memberi kesempatan kerja, mendatangkan pendapatan bagi masyarakat maupun pemerintah, memiliki prospek untuk meningkatkan produktivitas dan investasinya. Sebuah produk dikatakan unggul jika memiliki daya saing sehingga mampu untuk menangkal produk pesaing di pasar domestic bahkan dapat menembus pasar ekspor.

Penentuan pengembangan produk unggulan yang diamanatkan melalui Misi Pembangunan Kota Kotamobagu didasarkan kepada kriteria penentuan produk unggulan, yaitu dengan kriteria antara lain:

1. Mempunyai kandungan lokal yang dominan dan dapat dikembangkan melalui inovasi teknologi di daerah;
2. Mempunyai potensi daya saing di pasaran, baik ciri, kualitas maupun harga yang kompetitif serta jangkauan pemasaran yang luas, baik di dalam negeri maupun global;

3. Mempunyai ciri khas daerah karena melibatkan masyarakat banyak (tenaga kerja setempat);
4. Mempunyai jaminan dan kandungan bahan baku yang cukup banyak, stabil, dan berkelanjutan.
5. Produk yang mempunyai nilai tambah yang tinggi, baik dalam kemasan maupun pengolahannya;
6. Secara ekonomi menguntungkan dan bermanfaat untuk meningkatkan pendapatan dan kemampuan masyarakat
7. Ramah lingkungan, tidak merusak lingkungan, berkelanjutan serta tidak merusak budaya setempat.

Pendekatan ini relatif lebih luas dan lebih detail dalam menentukan produk unggulan. Bukan semata-mata hanya bersifat aspek ekonomi tetapi sudah melibatkan sumberdaya lokal dan sumberdaya manusia serta aspek pasar.. Namun kriteria penentuan produk unggulan yang digunakan oleh pemerintah Kota Kotamobagu cenderung ke arah produk khas daerah, dan memiliki jumlah unit usaha relatif banyak dibanding komoditas lain, serta banyak menyerap tenaga kerja dan memenuhi kepentingan arah kebijakan pembangunan daerah secara umum.

5.2.2 Penentuan Produk Unggulan Kota Kotamobagu

Pertumbuhan ekonomi daerah pada dasarnya dipengaruhi oleh keunggulan komparatif suatu daerah, spesialisasi wilayah, serta potensi ekonomi yang dimiliki oleh daerah tersebut. Oleh karena itu pemanfaatan dan pengembangan seluruh potensi ekonomi menjadi prioritas utama yang harus digali dan dikembangkan. Penentuan produk unggulan di Kota Kotamobagu dilakukan dengan metode penilaian terhadap karakteristik produk yang dianggap unggul di daerah tersebut. Metode ini dilakukan dengan membandingkan berbagai parameter yang merupakan penguangkit atau pendukung dengan parameter penghambat perkembangan produk.

Parameter yang termasuk dalam kelompok penguangkit atau pendukung yaitu (1) Jumlah unit/usaha; (2) Ketersediaan Pasar; (3) Ketersediaan Bahan Baku; (4) Sumbangan Terhadap Perkonomian; (5) Sarana Produksi/Usaha; (6) Sosial Budaya (Faktor Endogen); dan (7) Penyerapan Tenaga Kerja. Parameter yang termasuk penguangkit ini merupakan parameter yang nilainya memberikan kontribusi positif

terhadap keunggulan suatu produk. Misalnya suatu produk jumlah usaha relatif banyak, terdapatnya pasar dan bahan baku yang tersedia, memberikan sumbangan terhadap perekonomian daerah, terdapat sarana dan prasarana memadai, dan merupakan kegiatan yang secara kultur telah dilakukan oleh masyarakat setempat, serta mampu menyerap tenaga kerja, maka produk tersebut merupakan produk unggulan daerah tersebut.

Namun sebaliknya, apabila terdapat parameter penghambat yang besar seperti membutuhkan tenaga kerja yang terampil, modal yang cukup besar, dan teknologi yang cukup tinggi serta kerumitan dalam pengelolaannya, maka produk belum dapat dikatakan sebagai produk unggulan daerah tersebut. Tingkat keunggulan produk ditentukan oleh perbandingan antara parameter pengungkit atau pendukung dengan parameter penghambat. Semakin tinggi nilai perbandingannya, maka diduga produk tersebut mempunyai tingkat keunggulan yang lebih tinggi dibandingkan dengan produk di daerah tersebut. Sesuai dengan diskusi yang dilakukan di beberapa lokasi di Kota Kotamobagu dengan pendekatan FGD, diperoleh hasil terdapat tiga produk/komoditas yang berpotensi sebagai produk/komoditas unggulan, yaitu (1) Padi Sawah; (2) Kopi Organik; dan (3) Gula aren atau Gula Semut. Perbandingan ketiga produk/komoditas berdasarkan perhitungan parameter pengungkit maupun penghambat disajikan dalam Gambar Grafik berikut ini.



Berdasarkan hasil perhitungan nilai parameter pengungkit dan penghambat pada ketiga produk tersebut, terlihat bahwa secara keseluruhan nilai parameter pengungkit atau pendukung relatif lebih besar dibandingkan nilai parameter penghambat. Hal ini ditunjukkan dengan nilai rasio antara parameter pengungkit dengan penghambat pada masing-masing produk tersebut lebih besar dari satu.

Ratio tertinggi diperoleh pada komoditas padi sawah, yaitu 1,91, diikuti oleh komoditas gula semut (1,63) dan kopi organik (1,46).

Dengan demikian, berdasarkan perhitungan nilai parameter pengungkit dan penghambat ini, padi sawah terindikasi mempunyai peluang yang lebih tinggi sebagai produk unggulan di Kota Kotamobagu dibandingkan dengan gula semut maupun kopi organik.



Diskusi Dengan Petani Padi Sawah



Diskusi Dengan Pengolah Kopi Organik



Diskusi Dengan Pembuat Gula Aren-Gula Semut

A. Padi Sawah-Padi Organik

Kotamobagu Menuju Padi Organik

ORGANIC AGRICULTURE MOVEMENT

Memasuki abad 21, gaya hidup sehat dengan slogan *Back to Nature* telah menjadi *trend* baru masyarakat dunia. Masyarakat dunia semakin menyadari bahwa penggunaan bahan kimia anorganik dalam produksi pertanian berdampak negatif terhadap kesehatan manusia dan lingkungan. Pangan yang sehat dan bergizi tinggi dapat diproduksi dengan teknologi pertanian organik.

Hingga Saat ini, Indonesia baru memanfaatkan 40.000 ha (0,09 persen) lahan pertaniannya untuk pertanian organik yang sebagian besar tersebar di Pulau Jawa. Oleh karena itu, masih sangat diperlukan pengembangan pertanian organik terutama di wilayah luar Jawa untuk menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara produsen organik di dunia.

Pertanian berkelanjutan (*sustainable agriculture*) merupakan implementasi dari konsep pembangunan berkelanjutan atau *sustainable development*. Pengembangan sektor tanaman pangan terutama padi, merupakan salah satu strategi kunci dalam memacu pertumbuhan ekonomi daerah Kotamobagu pada masa yang akan datang. Selain berperan sebagai sumber penghasil ekonomi, juga diharapkan dapat mendukung Ketahanan Pangan Nasional.

Salah satu program Pemerintah Kota Kotamobagu pada bidang tanaman

pangan ke depan adalah memproduksi Padi Organik. Beberapa pertimbangan yang mendorong perlunya pengembangan Padi Organik di Kotamobagu ini diantaranya:

- 1) **Pertama**, pertanian organik menghasilkan pangan sehat, karena sarana produksi berbahan kimia yang selama ini digunakan untuk memproduksi padi secara konvensional merupakan bahan yang berbahaya bagi tubuh manusia dan lingkungan;
- 2) **Kedua**, pertanian organik dapat mempertahankan kesuburan tanah bahkan meningkatkan kesuburan tanah;
- 3) **Ketiga**, pertanian organik dapat menjaga keseimbangan ekosistem, karena dalam pola pertanian organik, hama tidak dibunuh tetapi dipindahkan secara ekologis, dengan cara membuatnya tidak betah;
- 4) **Keempat**, bahan dasar untuk pestisida dan pupuk organik mudah didapatkan dan murah karena semua pohon di sekitar petani bisa dimanfaatkan dan petani bisa melakukan secara swadaya;
- 5) **Kelima**, beras organik secara ekonomis lebih menguntungkan. Perbedaan harga produk pangan organik dengan produk pangan non organik cukup signifikan. Beras organik misalnya, harganya jauh lebih tinggi dibanding beras non organik. Saat ini rata-rata harga beras organik sekitar Rp 18.000/kg, sedangkan harga beras non organik hanya Rp 9.000/kg dan cenderung mengalami penurunan.

Berdasarkan beberapa pertimbangan ini jelas bahwa pengembangan padi organik di Kotamobagu khususnya, selain untuk mencari strategi baru menyelamatkan lahan pertanian, juga ditujukan untuk menyelamatkan masyarakat dan generasi bangsa dari terkontaminasi racun yang tersisa pada produk pertanian. Walaupun pengembangan padi sawah konvensional menjadi padi organik ini telah dicanangkan oleh Pemerintah Kota Kotamobagu, namun rencana pengembangan ini tentunya akan mendapatkan respon yang beragam dari petani. Bisa jadi mayoritas kurang menerima, karena petani yang sudah terbiasa dengan pupuk kimia dan pestisida kimia cenderung akan menolak sistem pertanian organik yang persiapannya selain rumit dan memakan waktu serta energi, produksi juga akan kurang memuaskan pada awal penerapannya.

Oleh karena itu, pengembangan pertanian padi organik di Kotamobagu nantinya perlu memperhatikan minimal dua aspek utama yaitu aspek sumberdaya lahan dan sumberdaya manusia. Sumberdaya lahan merupakan komponen penting dalam aktivitas pertanian, sehingga perlu diketahui karakteristiknya agar dapat dimanfaatkan secara optimal. Evaluasi sumberdaya lahan diperlukan untuk mengetahui tingkat kesesuaian lahan dan klasifikasi lahan yang dapat memberikan

informasi faktor pembatas lahan bagi pengembangan pertanian padi sawah organik. Ketersediaan pupuk organik dalam jumlah yang cukup dibutuhkan dalam pertanian organik, sehingga perlu diketahui terutama potensi pupuk organik yang berasal dari limbah pertanian. Selain dua komponen tersebut, karakteristik sosial ekonomi petani juga perlu dikaji sebagai pelaku utama dalam pertanian.

Analisis Faktor Pendukung Usaha

Berdasarkan perhitungan skor faktor pendukung pengembangan padi sawah dan nantinya akan dikembangkan menjadi padi organik, dukungan sarana produksi merupakan faktor yang pertama mendukung pengembangan produk ini. Sarana usaha termasuk perbaikan sistem irigasi persawahan terus dikembangkan di Kotamobagu sebagai upaya untuk mendukung pengembangan padi sawah melalui peningkatan anggaran perbaikan irigasi dan tebing hingga mencapai Rp. 10,9 pada tahun 2015/2016.

Faktor Pendukung	Skor
Sosial Budaya	57,1
Pasar	59,7
Penyerapan Tenaga Kerja	59,7
Jumlah Usaha	62,5
Ketersediaan Bahan Baku	62,5
Kontribusi Terhadap Perekonomian Lokal	65,6
Sarana Produksi/Usaha	67,3



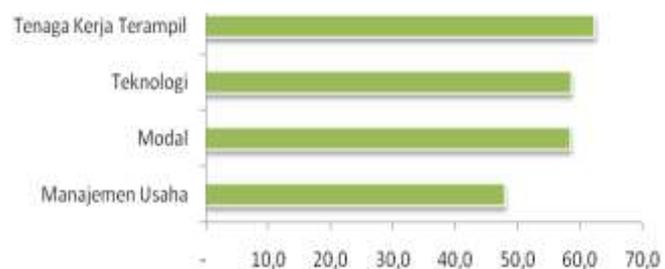
Gambar 44. Grafik Skor Faktor Pendukung Usaha Padi Sawah-Organik di Kota Kotamobagu

Selain itu, produksi padi sawah juga dianggap dapat memberikan kontribusi terhadap perekonomian lokal di Kotamobagu dan didukung pula oleh kemudahan dalam memperoleh bahan baku. Bahan baku berupa benih/bibit padi sawah sebagian diperoleh dari bantuan pemerintah Kota Kotamobagu melalui Dinas PPL (Pengawas Penyuluh Lapangan) yang diberikan sesuai dengan jumlah yang disediakan oleh pemerintah. Selain itu juga melalui pertukaran dengan sesama petani, sebelum melakukan pertukaran, petani melakukan perencanaan kebutuhan (benih/bibit) sesuai jumlah yang dibutuhkan dan sebagian petani membeli langsung dikios yang berada di kawasan pertanian, yang sejauh ini selalu tersedia sehingga tidak merupakan permasalahan.

Usaha padi sawah juga dianggap dapat menyerap tenaga kerja, karena selain memperkerjakan keluarga petani, dalam mengelola sawah juga tidak jarang menggunakan tenaga kerja dari masyarakat sekitar. Tenaga kerja dari dalam keluarga digunakan khusus pada kegiatan persemaian dan pemeliharaan, sedangkan tenaga kerja diluar keluarga digunakan pada kegiatan pengolahan lahan, penen dan pasca panen dengan menggunakan upah kerja per hari yang diberi upah oleh petani yang berbeda-beda, pria Rp. 150.000/hari sedangkan wanita Rp. 120.000/hari. Walaupun bukan dianggap sebagai faktor pendukung yang utama, namun faktor sosial budaya masyarakat turut mendukung pengembangan padi sawah, terutama yang terkait dengan pola kerjasama antar petani yang sangat kental dengan budaya gotong royong masyarakat Kotamobagu.

Analisis Faktor Penghambat Usaha

Penghambat Usaha	Skor
Manajemen Usaha	48,0
Modal	58,5
Teknologi	58,6
Tenaga Kerja Terampil	62,4



Gambar 45. Grafik Skor Faktor Penghambat Usaha Padi Sawah-Organik di Kota Kotamobagu

Faktor tenaga kerja terampil dan teknologi merupakan faktor penghambat yang utama dalam pengembangan padi sawah, terutama nanti pada saat mulai dikembangkannya padi organik. Selanjutnya, permasalahan keterbatasan modal usaha dan kemampuan manajerial para petani dalam mengelola usaha juga menjadi hambatan dalam pengembangan padi sawah di Kotamobagu.

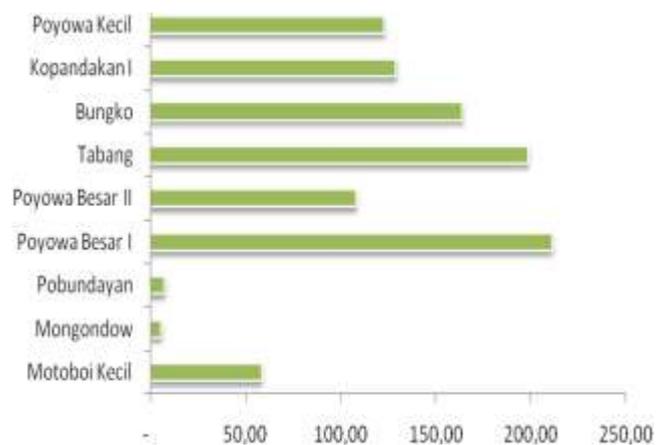
Oleh karena itu, ke depan, perlu dilakukan peningkatan program pelatihan dan pengembangan inovasi teknologi untuk meningkatkan keterampilan petani sehingga produktifitas padi dapat meningkat. Upaya inipun perlu dibarengi dengan penguatan modal dan peningkatan manajerial para petani, sehingga usaha yang dilakukan akan lebih efektif dan efisien.

Kawasan yang menjadi sentra pengembangan padi sawah di Kotamobagu adalah di Kecamatan Kotamobagu Selatan, seperti yang terlihat dalam

Gambar 48 yang memperlihatkan Grafik kelurahan di Kecamatan Kotamobagu Selatan yang berperan sebagai daerah yang memiliki luas lahan yang besar dan merupakan sentra produksi beras. Produksi beras yang dihasilkan bertujuan untuk menjaga stabilitas persediaan, mempertahankan maupun meningkatkan produksinya secara maksimal.

Sehingga setiap permintaan konsumen beras dapat terpenuhi dengan baik. Dengan sembilan kelurahan yang ada di Kecamatan Kotamobagu Selatan, berpotensi besar dalam menunjang pembangunan perekonomian daerah dan sampai saat ini menjadi penyumbang produksi beras di Kota Kotamobagu maupun luar daerah.

Kelurahan	Luas Lahan (ha)
Motoboi Kecil	58,56
Mongondow	5,87
Pobundayan	7,57
Poyowa Besar I	211,49
Poyowa Besar II	108,33
Tabang	198,85
Bungko	164,32
Kopandakan I	129,47
Poyowa Kecil	123,06
Total	1.007,52



Gambar 46. Grafik Luas Lahan Usaha Padi Sawah di Kecamatan Kotamobagu Selatan Kota Kotamobagu

Analisis SWOT

Pertanian organik adalah teknik budidaya pertanian yang mengandalkan bahan-bahan alami tanpa menggunakan bahan kimia sintetis. Tujuan utama pertanian organik adalah menyediakan produk-produk pertanian, terutama bahan pangan yang aman bagi kesehatan produsen dan konsumennya serta tidak merusak lingkungan. Sejalan dengan upaya Pemerintah Kota Kotamobagu untuk konsisten dalam mendukung ketahanan pangan nasional dan menghasilkan produk pangan yang sehat, maka sejak tahun 2016 telah direncanakan untuk mengembangkan pertanian padi organik. Berikut beberapa hasil analisis prospek pengembangan produk tersebut di Kotamobagu yang terintisari dalam bentuk Analisis SWOT.

Internal	
Kekuatan (<i>Strengths</i>)	Kelemahan (<i>Weakness</i>)
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ditetapkan sebagai salah satu <i>Brand image</i> khas Kotamobagu; ▪ Tersedianya areal pengembangan yang memadai; ▪ Ketrampilan dasar bertani yang diperoleh secara turun temurun; ▪ Tenaga kerja terampil mudah diperoleh; ▪ Banyaknya bantuan yang akan diperoleh, termasuk permodalan dan bahan baku; ▪ Daya saing tinggi yang cukup tinggi; ▪ Perputaran produk cepat; ▪ Peningkatan nilai tambah melalui pemanfaatan limbah untuk usaha pupuk organik 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pola pikir sebagian petani yang masih menyukai penanaman padi konvensional; ▪ Tingkat pendidikan petani yang relatif masih rendah, sehingga dikhawatirkan akan sulit menerima inovasi teknologi baru. ▪ Masih rendahnya pola kemitraan dengan pemasok bahan baku dan dengan distributor pemasaran; ▪ Teknologi sederhana, belum ada inovasi teknologi; ▪ Manajemen petani masih tradisional; ▪ Belum adanya standarisasi mutu produk dan jaminan keamanan produk; ▪ Ketersediaan infrastruktur belum optimal.
Eksternal	
Peluang (<i>Opportunities</i>)	Ancaman (<i>Threats</i>)
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Adanya program pemerintah <i>go organic</i> pada sektor pangan; ▪ Kotamobagu sebagai penerima penghargaan Adhikarya Pangan Nusantara (APN) Tahun 2016; ▪ Pertumbuhan ekonomi yang realtif tinggi yang mendorong perubahan gaya hidup dalam mengkonsumsi makanan sehat; ▪ Peluang ekspor komoditas organik melalui pasar bebas tinggi; ▪ Terbukanya akses teknologi informasi untuk pemasaran melalui internet; ▪ Dukungan pemerintah daerah dalam pengembangan sumberdaya manusia, infrastruktur dan pemasaran; ▪ Kuatnya dukungan perguruan tinggi untuk mendukung penelitian dan pengembangan padi organik; 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Persaingan antar petani di Kotamobagu dengan petani beras organik dari luar daerah; ▪ Pembinaan secara partial, tidak terintegrasi antara pemerintah, swasta dan perguruan tinggi; ▪ Minimnya perlindungan HaKI bagi produk padi organik lokal; ▪ Masih tingginya konversi lahan pertanian.

Walaupun analisis SWOT ini dilakukan secara deskriptif, namun secara umum terlihat bahwa strategi yang dapat dikembangkan adalah strategi *Strength-Opportunity (SO)*, yang dapat diterjemahkan sebagai strategi dengan menggunakan potensi kekuatan yang dimiliki untuk memanfaatkan peluang dan kesempatan yang ada. Kondisi ini menguntungkan bagi pengembangan padi organik, karena akan lebih menggali kekuatan dan mengurangi kelemahannya untuk memanfaatkan peluang dan menghindari ancaman. Oleh karena itu, Rancangan Strategi yang disusun untuk pengembangan pertanian padi sawah

organik di Kotamobagu lebih mengarah kepada Strategi Berorientasi Pada Pertumbuhan (*Growth Oriented Strategy*), yaitu:

- a. Penguatan *brand image* produk Padi Organik Kotamobagu sebagai produk pertanian tanaman pangan khas Kotamobagu. Program yang dapat dilakukan untuk menunjang strategi untuk menguatkan *brand image* antara lain dengan program sosialisasi *city branding* yang diikuti oleh kegiatan untuk mencapai *positioning*, diferensiasi dan *brand* yang kuat;
- b. Penguatan kerjasama antara Pemerintah daerah dengan lembaga penelitian dan perguruan tinggi terutama dalam riset pengembangan produk. Pemerintah dapat menjadi fasilitator dalam pengembangan teknologi dan inovasi bagi petani, melalui suatu bentuk kerjasama yang dijalin secara berkelanjutan. Bentuk kerjasama bisa melalui penyediaan dana penelitian, dan selanjutnya perguruan tinggi mitra melakukan riset dan menghasilkan temuan-temuan baru yang disebarakan secara berkala kepada petani;
- c. Membangun jaringan kerja dari hulu ke hilir mulai dari pemasok bahan baku hingga pemasaran produk jadi. Industri adalah sebuah sistem operasional yang terdiri dari sektor hulu yaitu subsistem penyedia input, subsistem proses serta sektor hilir yaitu subsistem out put. Kinerja sistem industri tidak boleh hanya mengandalkan subsistem proses produksi, melainkan harus berjalan terpadu dengan subsistem input dan sub sistem *out put* (distribusi dan pemasaran);
- d. Dukungan kebijakan pemerintah daerah untuk menciptakan iklim usaha yang kondusif melalui penerbitan perda atau kebijakan yang mendukung produk padi organik dan produk lainnya yang terkait dengan membentuk Tim Pengembangan Padi Organik yang terdiri dari SKPD terkait.

Pada tabel berikut diuraikan Rancangan Strategi dan Program sebagai alternatif untuk dapat dilaksanakan pada tahun 2017 dan 2018.

Strategi/Program	Rancangan Periode Implementasi	
	Tahun 2017	Tahun 2018
a Penguatan <i>brand image</i> produk Padi Organik Kotamobagu		
1 Pemetaan lahan potensial pengembangan padi organik		

2	Pembuatan lahan percontohan padi organik			
3	Penguatan kelembagaan petani			
4	Menyelenggarakan event nasional/internasional prospek dan peluang investasi padi organik			
b	Penguatan kerjasama pemerintah daerah			
1	Kerjasama riset dan pengembangan padi organik			
2	Kerjasama rantai agroidustri untuk mendukung pengadaan pupuk organik dan sarana produksi lainnya.			
c	Penguatan komitmen dukungan pemerintah			
1	Penyusunan regulasi untuk mendukung pengembangan padi organik			
2	Pembentukan Tim Pengembangan Padi Organik			

B. Gula Semut Aren

Pengembangan Gula Semut Aren Kotamobagu Berbasis Budaya Lokal

Masyarakat Desa Moyag, Kecamatan Kotamobagu Timur dikenal sangat handal dalam memproduksi gula semut aren dengan rasa lebih enak dan lebih manis dibandingkan produk dari daerah lain. Hal ini konon disebabkan masyarakat setempat memiliki cara tersendiri dalam mengolah gula semut aren itu menjadi produk yang siap dipasarkan. Konon juga cara-cara yang mereka miliki itu merupakan peninggalan nenek moyang mereka yang terus dipertahankan hingga sekarang dengan mempergunakan teknologi tradisional peninggalan nenek moyang, tanpa mempergunakan bahan pengawet atau bahan lainnya. Desa Moyag memang tidak bisa dilepaskan dari produk gula semut aren yang memiliki aroma dan rasa yang khas.

Industri gula semut aren di desa ini umumnya dikelola oleh masyarakat sebagai usaha keluarga. Cara-cara tradisional yang digunakan masyarakat Desa Moyag

dalam membuat gula semut aren ini diantaranya dapat dilihat dari cara menampung air gula yang diambil dari batang aren dengan menggunakan batang bambu (buluh) dengan panjang sekitar satu meter. Air gula itu setelah tertampung keseluruhannya dimasukkan kedalam kancah (kuali besar) untuk siap dimasak. Besarnya api untuk memasak juga diatur sedemikian rupa hingga senantiasa menghasilkan panas yang sesuai. Masyarakat Desa Moyag mengerti sekali seberapa besarnya api yang digunakan dalam memasak gula semut aren itu.



Setelah cairan gula aren sudah mengental dan berwarna kehitam-hitaman, siap untuk dicetak ke dalam cetakan yang terbuat dari tempurung kelapa. Disini dibiarkan hingga benar-benar mengeras. Setelah keras, dikeluarkan dari cetakan dan siap untuk dikemas. Cara pengolahan gula aren ini sudah berlangsung sejak ratusan tahun yang lalu. Cara yang digunakan untuk mengolah gula aren itu juga tidak pernah berubah. Sejak dulu yang digunakan masyarakat tidak pernah berubah sampai sekarang. Seakan-akan cara pengolahan

gula semut aren yang sangat sederhana ini terus dilestarikan hingga sekarang.

Petani dan pengolah gula semut aren di Desa Moyag setiap hari (pagi dan sore) menyadap tangkai buah aren untuk mendapatkan air gula. Sekitar siang menjelang sore, mulai memasaknya dan sore harinya menjelang matahari terbenam gula aren itu sudah siap dikemas. Setiap hari, para petani dan pengolah gula aren ini mampu menghasilkan paling sedikitnya 3 kilogram gula aren. Gula aren yang sudah dikemas dengan bentuk yang sangat spesifik itu kemudian dikirim ke penampung atau dijual langsung kepada konsumen yang membutuhkannya. Uniknya, berapapun banyaknya produk gula semut aren dari petani dan pengolah gula aren, maka pengumpul dan masyarakat siap menampungnya. Bahkan tidak hanya itu saja, harga jual gula aren ini relatif stabil, sehingga petani dan pengolah gula aren di Desa Moyag mendapatkan harga yang layak dan pantas. Jadi, walaupun stok gula aren di pasarannya banyak, namun harga jual gula aren di tingkat petani dan pengolah gula aren tidak pernah anjlok. Tantangan ke depan, salah satu usaha yang perlu dilakukan adalah membuat kemasan gula semut aren yang diproduksi

masyarakat Desa Moyag dengan bentuk yang lebih menarik, sehingga konsumen, terutama yang berasal dari luar Kotamobagu dapat lebih tertarik untuk membelinya. Namun demikian, perbaikan kemasan dan juga kualitas gula semut aren ini diharapkan tidak meninggalkan ciri aslinya, baik dari bentuk maupun kemasan pembungkusnya. Sehingga, pengembangan gula semut aren di Kotamobagu sejalan dengan peningkatan kapasitas budaya dan kearifan masyarakat lokal.

Analisis Faktor Pendukung Usaha

Faktor Pendukung	Skor
Kontribusi Terhadap Perekonomian Lokal	14,8
Sarana Produksi/Usaha	15,9
Penyerapan Tenaga Kerja	17,9
Jumlah Usaha	18,8
Ketersediaan Bahan Baku	18,8
Sosial Budaya	21,4
Pasar	22,4



Gambar 47. Grafik Skor Faktor Pendukung Usaha Gula Semut Aren di Kota Kotamobagu

Aspek pasar merupakan faktor pendukung utama disamping aspek sosial budaya masyarakat dalam pengembangan gula aren dan gula semut di Kotamobagu. Para petani gula aren pada umumnya tidak merasa kesulitan dalam memasarkan hasil produknya minimal untuk memenuhi permintaan lokal di Kotamobagu. Bahkan untuk pemasaran ke luar wilayah Kotamobagupun sejauh ini masih dapat terpenuhi. Kegiatan pengolahan gula aren ini telah ada sejak jaman dahulu, dan para petani dan pengolah gula aren pada umumnya memperoleh keahlian secara turun menurun.

Seperti yang terjadi di Desa Moyag, sistem sosial budaya masyarakat telah membentuk para petani dan pengolah gula aren menjadi kelompok masyarakat penggerak ekonomi tradisional yang cukup menjanjikan ke depannya. Hampir seluruh masyarakat Desa Moyag familiar dengan pengolahan gula aren. Bahkan untuk mendukung pengembangan pengolahan gula aren dan juga diversifikasi produknya menjadi gula semut, Pemerintah Kota Kotamobagu telah mendirikan pabrik pengolahan yang berada di tengah-tengah lokasi masyarakat dalam

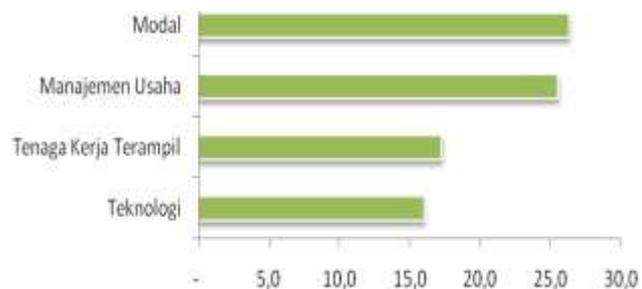
mengolah gula aren. Adanya dukungan pemerintah untuk mengembangkan gula aren dan gula semut ini menjadikan komoditas ini berpotensi untuk dapat menyerap tenaga kerja lokal dan juga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ekonomi daerah Kotamobagu.

Analisis Faktor Penghambat Usaha

Secara umum, sebenarnya hampir tidak ada faktor yang benar-benar menghambat kegiatan usaha pengolahan gula aren di Kotamobagu khususnya di Desa Moyag. Namun apabila usaha ini akan dikembangkan dengan peningkatan volume usaha dan juga jangkauan pemasaran, maka permasalahan modal untuk menyiapkan pesanan terutama yang terkait dengan biaya kemasan produk merupakan hambatan yang utama.

Apabila usaha pengolahan gula aren dan gula semut ini semakin besar, maka permasalahan selanjutnya yang menjadi penghambat bagi para petani adalah manajemen pengelolaan usaha. Dan tentunya akan diikuti oleh kebutuhan untuk meningkatkan keterampilan dan keahlian para petani dalam mengolah gula aren dengan kebutuhan inovasi teknologi yang lebih tinggi.

Penghambat Usaha	Skor
Teknologi	16,0
Tenaga Kerja Terampil	17,3
Manajemen Usaha	25,5
Modal	26,3



Gambar 48. Grafik Skor Faktor Penghambat Usaha Gula Semut Aren di Kota Kotamobagu

Analisis SWOT

Analisis SWOT digunakan untuk menganalisis faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi strategi pengembangan gula semut aren dan selanjutnya untuk melihat posisi agroindustri gula semut aren di Kotamobagu, serta untuk merumuskan alternatif strategi. Pada tabel berikut diuraikan hasil analisis SWOT tersebut.

Internal	
Kekuatan (<i>Strengths</i>)	Kelemahan (<i>Weakness</i>)
<ul style="list-style-type: none"> • Pembuatan gula semut aren telah dilakukan secara turun menurun dan merupakan budaya masyarakat setempat; • Produk gula semut aren memiliki ciri khas yang berbeda dibandingkan dengan produk gula lainnya; • Ketersediaan bahan baku aren yang cukup banyak; • Merupakan salah satu potensi ekonomi lokal yang cukup tinggi karena harga jual relatif stabil; • Merupakan usaha yang ramah lingkungan karena tidak menggunakan bahan-bahan kimia. 	<ul style="list-style-type: none"> • Belum ada standarisasi kualitas produk gula semut aren; • Produksi yang dihasilkan masih belum stabil baik dari segi kualitas maupun kuantitas; • Adanya keterbatasan informasi pasar dan perkembangan harga; • Kurangnya informasi mengenai inovasi teknologi tepat guna pengembangan produksi gula semut aren; • Proses produksi gula semut aren yang masih tradisional; • Adanya keterbatasan modal untuk mengembangkan usaha.
Eksternal	
Peluang (<i>Opportunities</i>)	Ancaman (<i>Threats</i>)
<ul style="list-style-type: none"> • Adanya dukungan yang kuat dari Pemerintah Kotamobagu dalam pengembangan gula semut aren; • Semakin tingginya permintaan produk gula organik; • Adanya perkembangan teknologi dalam mendukung terbentuknya agroindustri aren; • Dibukanya pasar bebas AFTA 2015 sebagai salah satu peluang dalam perdagangan internasional; • Adanya institusi pendidikan dalam upaya melakukan riset dan pengembangan untuk meningkatkan citra produk aren; • Nilai tambah yang tinggi dari pengolahan aren menjadi produk gula semut aren; • Adanya event promosi yang diselenggarakan pemerintah untuk pemasaran produk gula semut aren. 	<ul style="list-style-type: none"> • Tuntutan standar kualitas yang tinggi untuk memenuhi permintaan nasional dan global; • Peningkatan persaingan dengan dibukanya perdagangan bebas AFTA 2015; • Adanya produk gula impor yang sudah ada di pasaran dan berlabel organik; • Belum adanya lembaga yang mengatur harga dan pemasaran produk gula semut aren; • Adanya persaingan antara produk gula aren dengan produk gula lainnya (gula tebu).

Berdasarkan analisis SWOT, terdapat minimal lima alternatif strategi yang untuk pengembangan agroindustri gula semut aren di Kotamobagu. Lima alternatif strategi tersebut adalah

- Perbaikan sarana dan prasarana produksi gula semut aren untuk memenuhi standar produksi yang lebih baik,
- Peningkatan komitmen dan kerja sama antara semua *stakeholder* dalam penguatan agroindustri gula semut aren,

- c. Memperkuat kegiatan penelitian dan pengembangan untuk terutama riset pengolahan aren menjadi gula semut yang berkualitas dan pemasaran,
- d. Diversifikasi produk dan inovasi teknologi tepat guna dalam teknologi *packing* untuk komersialisasi produk gula semut aren,
- e. Pemberian insentif modal dan pembinaan pengelolaan usaha kepada para petani dan pengolah gula semut aren

Strategi/Program	Rancangan Periode Implementasi	
	Tahun 2017	Tahun 2018
a Perbaikan sarana dan prasarana		
1 Perbaikan dan peningkatan sarana produksi		
2 Perbaikan sarana pendukung lainnya (jalan dan listrik)		
b Kerja sama antara semua stakeholder		
1 Pembentukan kemitraan antara pemerintah masyarakat dan distributor		
2 Penetapan kawasan <i>agroteknopark</i> untuk industrialisasi aren		
c Penelitian dan pengembangan		
1 Penelitian dalam peningkatan produktifitas		
2 Pengembangan pemasaran		
d Diversifikasi produk dan inovasi teknologi tepat guna		
1 Diversifikasi produk dan kemasan untuk komersialisasi produk gula semut		
2 Pemberian bantuan berupa teknologi tepat guna dan teknologi <i>packing</i> untuk skala komersil		
e Insentif modal dan pembinaan usaha		

1	Pendampingan kelembagaan dari dinas terkait	
2	Pemberian bantuan dana untuk peningkatan produksi gula semut aren	
3	Pelatihan inovasi teknologi tepat guna	

C. Kopi Organik

Kopi Organik Cita Rasa Kotamobagu



Pada kios kopi milik kelompok pengolah kopi di Desa Bilalang I terpampang Sertifikat Pertanian Organik (*Organic Farming Certificate*) yang diberikan oleh Indonesia Organik Farming Certification (*Ino Fice*) Lembaga

Sertifikat Organic Indonesia yang berada dibawah Kementerian Pertanian Republik Indonesia. Pemberian sertifikat ini merupakan salah satu pengakuan secara nasional bahwa kopi yang dihasilkan oleh kelompok masyarakat yang bergerak pada usaha pengolahan kopi di Desa Bilalang I dengan merk Dinodok benar-benar merupakan kopi organik.

Sebenarnya bukan hanya kelompok di Desa Bilalang I ini saja yang memperoleh sertifikat yang sama. Kelompok masyarakat usaha kopi yang menamakan dirinya Asosiasi Momosad Kopi Organik, Desa Bilalang II, Kecamatan Kotamobagu Utara, dengan membawa merek dagang Anoa juga telah memperoleh Sertifikat Pertanian Organik bernomor 163/LSPO-003-IDN/11/15. Penghargaan ini bukan hanya sekedar pengakuan biasa, tetapi suatu langkah maju bagi masyarakat dan Pemerintah Kotamobagu dalam rangka untuk mendorong pengembangan pertanian organik khususnya komoditi kopi. Usaha pengolahan kopi organik di Kotamobagu khususnya di Desa Bilalang I dan Desa Bilalang II ini telah melakukan usahanya secara turun menurun dan telah menjadi budaya masyarakat setempat. Jenis tanaman kopi (*coffea. sp*) yang ditanam di perkebunan rakyat di Kotamobagu pada umumnya adalah kopi jenis Robusta (*Coffea canephora*) yang mulai dapat dipanen setelah berumur 2,5 tahun. Namun, berdasarkan sertifikat yang dikeluarkan pusat penelitian kopi dan kakao RI tertanggal 14 September 2016 lalu

menyatakan bahwa kopi Kotamobagu lebih beraroma Arabika (*Coffea arabica*), bukan Robusta.

Proses pengolahan kopi berawal dari pemanenan biji kopi yang berasal dari kebun kopi yang pemeliharannya sama sekali tidak menggunakan pupuk kimia dan pestisida. Buah kopi hasil panen kemudian ditebarkan di permukaan alas-alas plastik dan dijemur di bawah sinar matahari sebelum dibawa ke penggilingan untuk memisahkan biji dengan kulit dagingnya. Ketika dijemur di bawah matahari, biji-biji kopi ini dibolak-balik secara berkala agar biji kopi mengering secara merata, juga untuk menghindari munculnya jamur dan proses pembusukan. Selain pengeringan melalui penjemuran matahari ini, adakalanya pengeringan dilakukan dengan menggunakan mesin pengering statik yang terbuat dari drum yang berputar agar pengeringannya lebih merata. Pengeringan buatan lebih efisien dan apabila pengaturan suhunya tepat akan menghasilkan buah kopi yang berwarna merah, tidak terlalu keras, dan tidak akan terjadi perubahan rasa.

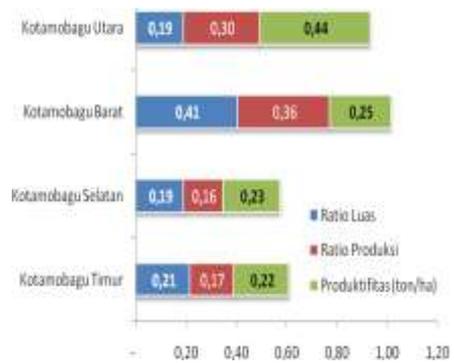
Setelah pengeringan biji kopi selesai dilakukan, selanjutnya dilakukan perendangan atau sering disebut penyangraian yang juga dilakukan secara tradisional, yaitu dilakukan secara terbuka dengan menggunakan wajan terbuat dari besi yang dipanasi hingga cukup panas, kemudian biji kopi dimasukkan. Biji kopi diaduk agar panas merata dan hasilnya seragam hingga warna kopi menjadi coklat kehitaman. Setelah itu kopi segera diangkat dan didinginkan di tempat yang terbuka. Untuk mengetahui apakah kopi mudah pecah atau belum biasanya kopi dipencet dengan jari atau digigit atau dipukul pelan-pelan dengan menggunakan batu. Setelah kopi selesai disangrai, maka kopi sudah dapat digiling. Penggilingan tradisional oleh petani dilakukan dengan cara menumbuk kopi dengan lumpang dan alu atau ada juga yang menggunakan mesin giling skala kecil. Setelah ditumbuk sampai halus, bubuk kopi lalu disaring dengan ayakan dan bubuk kopi yang tidak tersaring ayakan dikumpulkan dan ditumbuk lagi. Setelah selesai tahap ini, kopi sudah dapat dikemas dalam kemasan sesuai dengan yang diinginkan. Dan selanjutnya kopi telah siap untuk dipasarkan kepada konsumen untuk dinikmati sebagai Kopi Kotamobagu yang dikenal karena memiliki aroma dan cita rasa yang khas.

Analisis Faktor Pendukung Usaha

Berdasarkan analisis potensi, peluang pengembangan usaha kopi di Kotamobagu cukup besar. Walaupun hingga tahun 2014 luasan areal yang dijadikan perkebunan

kopi hanya 190,80 hektar dengan tingkat produktifitas rata-rata 0,28 ton/ha, namun dikarenakan komoditi ini mempunyai prospek yang baik, maka bukan tidak mungkin pemerintah dan masyarakat Kota Kotamobagu akan mengembangkannya melalui intensifikasi perkebunan kopi dan pemanfaatan lahan marginal. Saat ini, Kecamatan Kotamobagu Barat merupakan wilayah yang mempunyai areal perkebunan kopi terluas, yaitu 0,41 atau 41% dari total areal perkebunan kopi Kotamobagu berada di wilayah ini, yang menghasilkan 36% dari seluruh produksi kopi Kotamobagu.

Kecamatan	Luas (ha)	Produksi (ton)	Produktifitas (ton/ha)
Kotamobagu Timur	41,00	9,10	0,22
Kotamobagu Selatan	36,30	8,25	0,23
Kotamobagu Barat	77,50	19,09	0,25
Kotamobagu Utara	36,00	15,90	0,44
Kota Kotamobagu	190,80	52,34	0,28



Gambar 49. Grafik Ratio Luas, Produksi dan Produktifitas Kopi di Kota Kotamobagu

Faktor Pendukung	Skor
Sarana Produksi/Usaha	16,8
Pasar	17,9
Jumlah Usaha	18,8
Ketersediaan Bahan Baku	18,8
Kontribusi Terhadap Perekonomian Lokal	19,7
Sosial Budaya	21,4
Penyerapan Tenaga Kerja	22,4



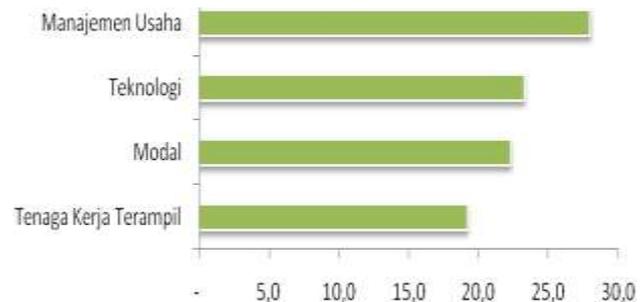
Gambar 50. Grafik Skor Faktor Pendukung Usaha Kopi Organik di Kota Kotamobagu

Berdasarkan analisis faktor pendukung usaha, diperoleh hasil bahwa faktor penyerapan tenaga kerja dan sosial budaya adalah dua faktor utama yang mendorong usaha kopi organik menjadi produk unggulan di Kota Kotamobagu dengan nilai skor masing-masing 22,4 dan 21,4. Selanjutnya secara berturut-turut

faktor kontribusi terhadap ekonomi lokal (19,7), ketersediaan bahan baku (18,8) dan pemasaran (17,9), serta keberadaan sarana produksi (16,8) menjadi faktor-faktor pendukung dalam pengembangan kopi organik di Kotamobagu.

Analisis Faktor Penghambat Usaha

Penghambat Usaha	Skor
Tenaga Kerja Terampil	19,2
Modal	22,3
Teknologi	23,3
Manajemen Usaha	28,0



Gambar 51. Grafik Skor Faktor Penghambat Usaha Kopi Organik di Kota Kotamobagu

Sementara itu, faktor-faktor yang merupakan faktor penghambat pengembangan kopi organik di Kotamobagu adalah keterbatasan manajemen usaha (28,0); tingkat teknologi (23,3); modal usaha (22,3), dan kebutuhan tenaga kerja terampil (18,2).

Analisis SWOT

Analisis Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats (SWOT) dilakukan secara deskriptif kualitatif untuk merumuskan dan menetapkan prioritas strategi bagi pengembangan kopi di Kotamobagu.

Internal	
Kekuatan (<i>Strengths</i>)	Kelemahan (<i>Weakness</i>)
<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat sumberdaya alam berupa perkebunan kopi yang cukup besar, • Ketersediaan lahan untuk pengembangan perkebunan kopi yang cukup besar, • Terdapatnya sumberdaya manusia yang terampil dalam melakukan pengolahan kopi • Kopi dipanen dari perkebunan kopi yang menerapkan pertanian organik, • Dukungan sarana dan prasarana yang memadai 	<ul style="list-style-type: none"> • Penerapan teknologi pengolahan masih sederhana, • Keterbatasan modal, • Terbatasnya informasi mengenai perkembangan IPTEK mengenai kopi dan pengolahannya, • Keterbatasan dalam mengakses informasi pasa dan harga, • Keterbatasan informasi mengenai sumber bibit yang berkualitas dan bersertifikat untuk pengembangan perkebunan kopi,

- Masih terbatasnya sistem manajemen yang diterapkan dalam perkebunan dan pengolahan kopi.

Eksternal	
Peluang (<i>Opportunities</i>)	Ancaman (<i>Threats</i>)
<ul style="list-style-type: none"> • Dukungan yang terhadap produk pangan yang bersifat organik; • Terdapatnya permintaan kopi Kotamobagu; • Mulai tumbuhnya kelompok petani kopi yang berprestasi; • Dukungan yang kuat dari pemerintah Kotamobagu untuk pengembangan kopi organik; • Terbukanya perdagangan bebas yang memperluas akses pemasaran kopi Kotamobagu; • Adanya perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi terutama untuk mengembangkan <i>e-commerce</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Adanya ketidakpastian iklim yang dapat mempengaruhi kondisi perkebunan kopi; • Persaingan produksi kopi sejenis dari daerah lain; • Adanya tuntutan kuantitas dan kualitas dalam perdagangan internasional;

Berdasarkan analisis SWOT, maka dihasilkan beberapa alternatif strategi untuk mendorong pengembangan Kopi Organik Kotamobagu, yaitu:

- Meningkatkan kualitas sumberdaya manusia dalam mengelola usaha pengolahan kopi melalui program pelatihan pengolahan kopi terpadu;
- Meningkatkan jaringan pemasaran kopi;
- Meningkatkan kegiatan penelitian dan pengembangan untuk peningkatan kuantitas dan kualitas produksi kopi;
- Peningkatan insentif modal untuk pengembangan produksi kopi;
- Peningkatan kerjasama dengan institusi lain terutama dalam hal pembinaan manajemen usaha dan pemasaran melalui program pendampingan.

Strategi/Program	Rancangan Periode Implementasi	
	Tahun 2017	Tahun 2017
a Meningkatkan kualitas sumberdaya manusia		
1 Pelatihan budidaya kebun kopi organik		
2 Pelatihan pengolahan kopi		
b Meningkatkan jaringan pemasaran kopi		
1 Promosi kopi secara kontinu		

2	Kerjasama dengan importir kopi			
c	Meningkatkan kegiatan penelitian dan pengembangan			
1	Riset pemetaan komoditas kopi			
2	Riset dan pengembangan kualitas kopi			
3	Riset pemasaran nasional dan global komoditi kopi			
d	Peningkatan insentif modal			
1	Penyaluran modal bergulir			
2	Pemberian bantuan sarana produksi			
e	Peningkatan kerjasama dengan institusi lain			
1	Kerjasama pembinaan dan pendampingan manajemen usaha			
2	Kontrak kerjasama pemasaran			

5.3 Analisis Industri Ekonomi Kreatif

Industri Kreatif merupakan aktifitas ekonomi yang berkaitan dengan menciptakan atau penggunaan pengetahuan dan informasi yang didefinisikan sebagai penciptaan nilai tambah berbasis ide yang lahir dari kreativitas manusia dan berbasis pemanfaatan ilmu pengetahuan, termasuk warisan budaya dan teknologi. Sumberdaya utamanya adalah kreativitas (*creativity*) yang didefinisikan sebagai kapasitas atau kemampuan untuk menghasilkan atau menciptakan sesuatu yang unik, menciptakan solusi dari suatu masalah atau melakukan sesuatu yang berbeda dari pakem (*thinking outside the box*). Kreativitas merupakan faktor yang menggerakkan lahirnya inovasi (*innovation*) dengan memanfaatkan penemuan (*invention*) yang sudah ada. Di Indonesia Industri Kreatif biasa disebut juga dengan Industri budaya atau ekonomi kreatif yang tercipta melalui pemanfaatan serta keterampilan yang dimiliki oleh setiap individu untuk dapat membuat lapangan pekerjaan baru dan juga bisa menciptakan kesejahteraan di daerah.

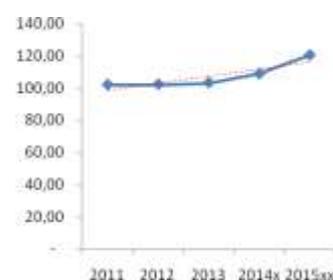
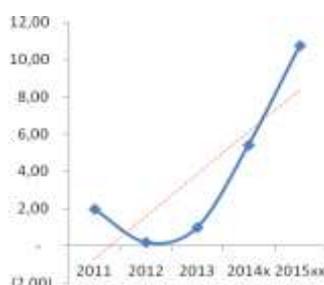
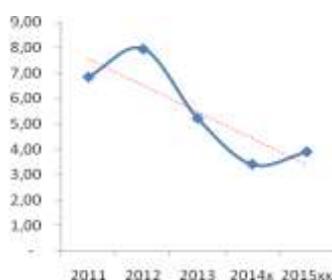
Pengembangan industri kreatif menjadi pokok bahasan penting dalam upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah Kota Kotamobagu sebagai Model Kota Jasa. Industri kreatif merupakan sektor penggerak yang dapat menciptakan daya saing bagi sektor lainnya maupun daya saing daerah. Industri kreatif di Kota Kotamobagu diyakini dapat memberikan kontribusi yang besar terhadap perekonomian daerah. Kota

Kotamobagu sebagai daerah yang tidak memiliki sumberdaya alam yang besar dibandingkan dengan daerah lainnya di Provinsi Sulawesi Utara, dalam upaya mendorong pertumbuhan ekonomi daerah perlu mengoptimalkan industri kreatif sebagai sektor yang dapat meningkatkan perekonomiannya. Pada dasarnya, Kota Kotamobagu sangat berpotensi untuk menjadi salah satu pusat ekonomi kreatif di Provinsi Sulawesi Utara untuk mendukung pengembangan sebagai Kota Jasa, karena memiliki kekayaan budaya dan insan kreatif yang sangat besar. Setiap kecamatan memiliki sumberdaya kreatif dan produk kreatif yang sangat mungkin untuk dikembangkan. Potensi tersebut mendorong tumbuhnya ekonomi kreatif yang berdampak pada tingginya sumbangan sektor sektor ekonomi kreatif terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Kotamobagu.

Dari beberapa jenis usaha kreatif, berdasarkan analisis ratio pada PDRB Kota Kotamobagu periode tahun 2011 – 2015, diperoleh minimal lima jenis industri kreatif yang berpotensi menjadi unggulan Kota Kotamobagu, yaitu industri kuliner, fashion, kerajinan dan barang seni, design dan periklanan, serta Industri Furniture.

Lapangan Usaha Industri	Industri Kreatif	2011	2012	2013	2014 ^x	2015 ^{xx}
Industri Makanan dan Minuman	Kuliner	25.103,9	27.100,4	28.515,8	29.487,9	30.638,7
Industri Tekstil dan Pakain Jadi	Fashion	97,8	103,7	112,9	118,3	125,2
Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya	Kerajinan	1.955,5	2.009,7	2.106,8	2.205,5	2.141,6
Industri kertas dan Barang dari kertas, percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	Design dan Periklanan	2.585,1	2.689,6	2.773,2	2.863,6	2.902,0
Industri Furniture	Furniture	5.117,0	5.409,8	5.594,7	5.710,9	5.721,8

Industri Kuliner



Kontribusi PDRB

Laju Pertumbuhan

Indeks Harga

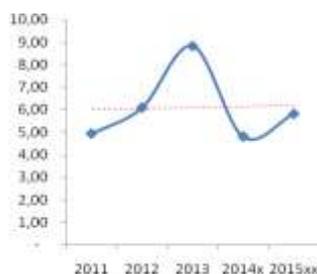
Sektor industri kuliner termasuk kedalam sektor industri kreatif yang berpotensi untuk dikembangkan di Kota Kotamobagu. Walaupun kontribusi terhadap PDRB Kota Kotamobagu pada akhir tahun 2015 hanya sekitar 1,5%, atau setara dengan

Rp. 30.638.700.000,- namun menunjukkan kecenderungan yang meningkat dari tahun ke tahun dengan laju peningkatan 2,27% dan diikuti oleh indeks harga yang juga cenderung meningkat sebesar 4,43%. Industri kreatif kuliner ini di tingkat lokal Kotamobagu sepertinya sudah memiliki pasar dan konsumen tersendiri sehingga dapat terus bertahan dan berkembang.

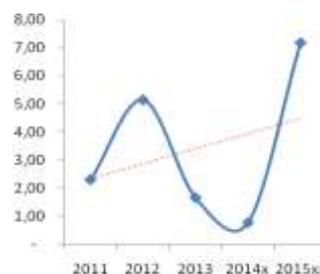
Masalah utama yang dihadapi dalam pengembangan industri kuliner di Kota Kotamobagu adalah masih terdapatnya bahan baku kuliner yang didatangkan dari luar wilayah Kota Kotamobagu. Misalnya untuk kuliner berbahan utama ikan laut yang diolah menjadi ikan bakar, goreng ataupun olahan lainnya, sebagian besar masih didatangkan dari luar Kotamobagu. Ke depan kuliner yang berbahan baku ikan ini sebaiknya lebih mempromosikan produk kuliner yang berasal dari hasil perikanan di Kota Kotamobagu, seperti pengembangan kuliner ikan air tawar yang belum berkembang dengan baik di Kota Kotamobagu. Selain itu, untuk lebih mengembangkan industri kuliner ini, perlu ditemukannya jenis kuliner khas daerah yang dapat dipasarkan luas ke luar daerah Kotamobagu, seperti produk makanan kecil kacang telur atau produk lainnya yang dapat dipromosikan hingga dapat bersaing dengan pasar ritel modern.

Industri Fashion

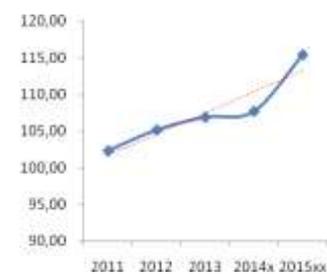
Industri fashion termasuk kedalam jenis industri kreatif yang terkait dalam pembuatan suatu produk pakaian, dan pembuatan aksesoris pakaian, serta dimungkinkan untuk mengembangkan jasa konsultasi fashion dalam mendistribusikan produk fashion yang telah di ciptakan. Masyarakat Kota Kotamobagu pada umumnya sangat berpotensi untuk mengembangkan industri kreatif ini, karena sejalan dengan pengembangan mode dan penampilan, maka kreatifitas untuk mengembangkan model pakaian merupakan obyek bisnis yang cukup menjanjikan keuntungan.



Kontribusi PDRB



Laju Pertumbuhan

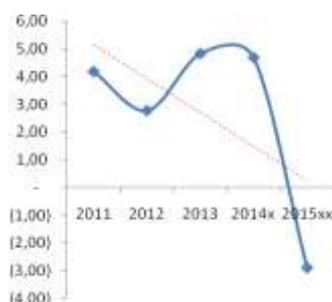


Indeks Harga

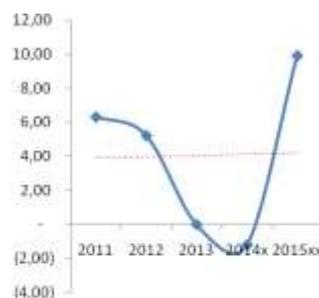
Walaupun nilai PDRB dari industri fashion ini masih terlihat rendah, yaitu hanya mencapai Rp. 125,200.000,- pada tahun 2015 atau hanya memberikan kontribusi sebesar 0,01% dari total PDRB Kota Kotamobagu. Walaupun nilai dan kontribusi terhadap PDRB tahun 2015 relatif rendah, namun demikian, industri fashion cenderung menunjukkan pertumbuhan 5,3% per tahun pada periode tahun 2011 – 2015 dengan indeks harga yang relatif meningkat sebesar 2,8% per tahun. Hal ini menunjukkan bahwa industri ini mempunyai peluang besar untuk tumbuh dan berkembang sebagai industri kreatif unggulan dengan disertai peningkatan dukungan Pemerintah Daerah dalam menyediakan ruang gerak yang lebih luas lagi.

Industri Kreatif Kerajinan

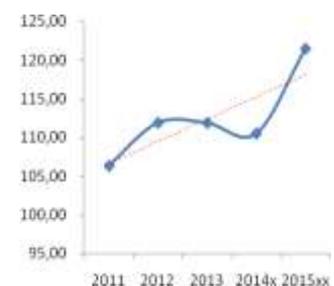
Industri kerajinan merupakan jenis industri kreatif yang di dalam meliputi proses kreasi, produksi dan juga distribusi dari suatu produk kerajinan yang dihasilkan. Produk kerajinan ini di buat oleh tenaga pengrajin mulai dari design sampai proses hasil penyelesaiannya. Bahan baku dari industri ini adalah dengan memanfaatkan serat alam maupun buatan, kulit, rotan, bambu, dan kayu dan nantinya akan dibuat menjadi seni kerajinan yang memiliki nilai jual yang tinggi. Hingga tahun 2015, kegiatan industri yang masuk dalam kelompok industri kreatif kerajinan di Kota Kotamobagu memberikan kontribusi sebesar Rp. 2.141.600.000,- atau sekitar 0.11% dari total PDRB Kota Kotamobagu.



Kontribusi PDRB



Laju Pertumbuhan

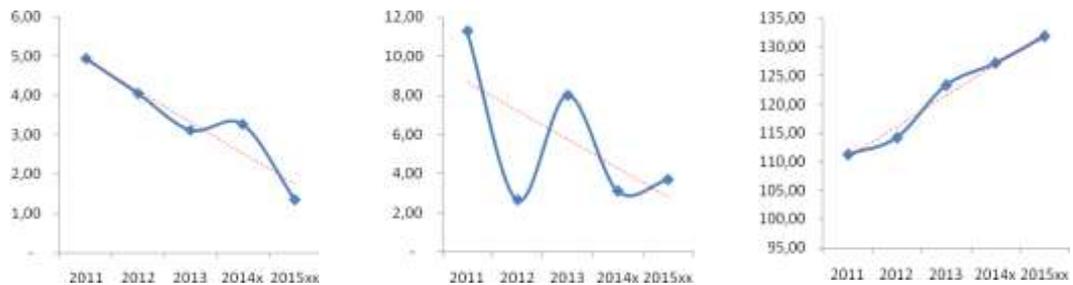


Indeks Harga

Secara agregat, industri ini mengalami pertumbuhan 0,078% per tahun dengan indeks harga meningkat 2,88% per tahunnya. Walaupun masih terlihat rendah, namun industri kreatif kerajinan ini mempunyai potensi untuk berkembang, mengingat Kota Kotamobagu mempunyai ragam budaya dan corak tradisional yang cukup besar dan berpotensi untuk dikembangkan bersamaan dengan pengembangan industri kerajinan.

Industri Kreatif Design dan Periklanan

Sektor design merupakan jenis industri kreatif yang terkait dalam membuat design grafis, design interior dan design produk. Sistem kerja yang diterapkan dari industri kreatif ini adalah dengan melakukan konsultasi identitas perusahaan dan jasa riset pemasaran serta produksi kemasan dan jasa pengepakan.



Kontribusi PDRB

Laju Pertumbuhan

Indeks Harga

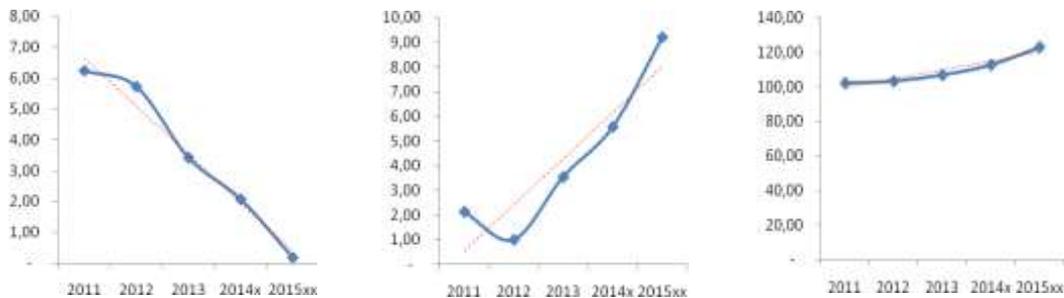
Sektor Periklanan termasuk kedalam jenis Industri kreatif yang berkaitan dengan jasa periklanan. Industri kreatif ini berkaitan dengan produksi dan distribusi iklan yang nantinya akan dilakukan riset pasar dan juga perencanaan pengembangan iklan tersebut. Yang mencangkup kedalam sektor periklanan adalah membuat iklan di luar ruangan, produksi material iklan, proses promosi iklan tersebut.

Dalam promosi sebuah iklan bisa memanfaatkan beberapa media seperti media cetak, media elektronik, membuat sebuah poster atay pamflet dan juga mengedarkan brosur. Segala jenis yang berkaitan dengan periklanan seperti penyedia jasa periklanan termasuk kedalam industri kreatif sektor periklanan. Industri ini terkait dengan produksi suati video, film dan juga membuka jasa fotografi. Sektor ini mencangkup berbagai hal dari mulai pembuatan sebuah film, produksi suatu film sampai memasarkan produk yang telah diciptakan termasuk kedalam industri kreatif ini.

Industri Kreatif Furniture

Industri kreatif furniture merupakan industri kreatif yang saat ini paling didorong pengembangannya di tiap daerah, mengingat terdapatnya ketersediaan bahan baku industri ini sehingga tiap daerah diharapkan memacu masing-masing produk furnitue yang diunggulkan dengan modifikasi motif lokal yang dapat meningkatkan keunikan masing-masing produk. Industri furniture di Kota Kotamobagu pada tahun 2015 memberikan kontribusi sebesar Rp. 5.721.800.000,- atau sebesar 0,29% dari total PDRB.

Walaupun kontribusinya masih relatif rendah, namun demikian industri ini menunjukkan pertumbuhan yang cukup baik, yaitu 1,87% per tahun dengan laju pertumbuhan indeks harga sebesar 5,1%. Hal ini menunjukan bahwa industri furniture mempunyai peluang untuk terus tumbuh dan berkembang di Kota Kotamobagu.



Kontribusi PDRB

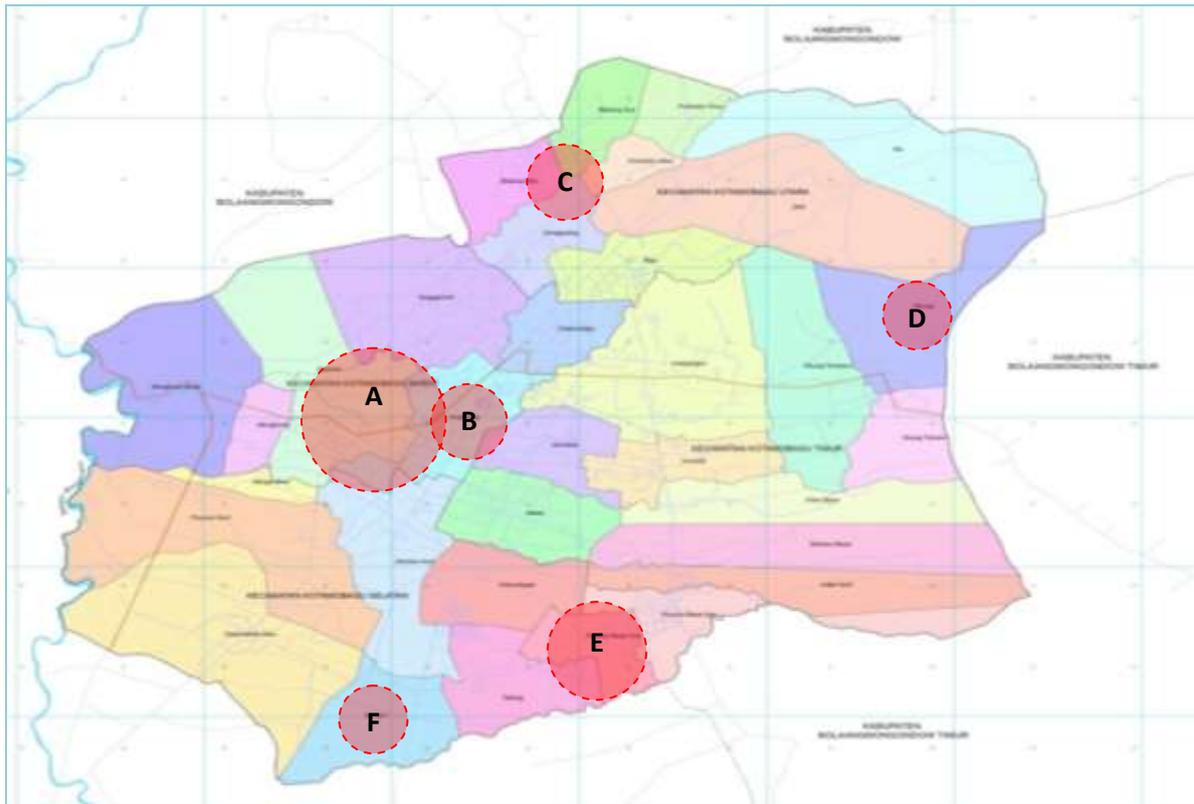
Laju Pertumbuhan

Indeks Harga

5.4 Pengembangan Klaster Produk Unggulan Kotamobagu

Kebijakan pengembangan produk unggulan daerah Kotamobagu bertumpu pada program pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan secara lestari dan berkesinambungan. Mengingat produk unggulan yang dikembangkan di Kotamobagu lebih berdasarkan pada karakteristik sumberdaya alam (*natural resources base*) dan sumberdaya masyarakat lokal (*local wisdom base*), maka pola dan arahan pengembangannya mengarah kepada pengembangan klaster industri produk unggulan. Penentuan klaster ini tentunya memerlukan kajian lanjutan yang lebih mendalam, karena terkait daya dukung wilayah termasuk aspek kesesuaian biofisik, sosial ekonomi, aspirasi masyarakat dan lain-lain.

Oleh karena itu, sebagai langkah awal, berdasarkan hasil kajian ini telah terlihat bahwa klaster industri yang layak dikembangkan di beberapa wilayah di Kotamobagu adalah klaster industri berbasis pertanian yang dipadukan dengan pengembangan usaha masyarakat lokal, atau dinamakan **Klaster Agroteknopark (Agrotechnopark Cluster)**. Selain itu, terdapat pula **Klaster Pengembangan Jasa dan Perdagangan (Service and Trading Cluster)**, serta **Klaster Pengembangan Industri Ekonomi Kreatif (Creative Economic Cluster)**. Satu hal yang terpenting adalah penentuan usulan klaster pengembangan produk unggulan ini diharapkan tidak bertentangan dengan Peraturan Daerah Kota Kotamobagu Nomor 8 Tahun 2014 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Kotamobagu 2014-2034 yang menjadi salah satu pedoman dalam melaksanakan pembangunan di wilayah Kota Kotamobagu.



<p>A Kluster Jasa dan Perdagangan</p> <p>Beberapa Kelurahan di Kotamobagu Barat</p>	<p>B Kluster Industri Ekonomi Kreatif</p> <p>Beberapa Kelurahan di Kotamobagu Barat</p>	<p>C Kluster Agroteknopark Kopi Organik</p> <p>Desa Bilalang I dan II Kotamobagu Utara</p>	<p>D Kluster Agroteknopark Kopi Gula Semut Aren</p> <p>Desa Moyag Kotamobagu Timur</p>	<p>E Kluster Agroteknopark Padi Organik</p> <p>Desa Bungko, Poyowa Besar I dan II Kotamobagu Selatan</p>
--	--	---	---	---

Gambar 53. Rancangan Alternatif Pengembangan Kluster Produk Unggulan Kotamobagu

Salah satu strategi yang dapat dilakukan sebagai alternatif pengembangan kluster di Kotamobagu adalah dengan mengakomodir Instruksi Presiden Nomor 6 Tahun 2007, tentang Percepatan Sektor Riel dan Pembangunan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah, yang mengamanatkan pengembangan sentra produksi melalui pendekatan **One Village One Product (OVOP)**. OVOP ini merupakan pendekatan pengembangan produk unggulan daerah dalam rangka meningkatkan nilai tambah produk unggulan tersebut untuk mengangkat kesejahteraan masyarakat melalui wadah koperasi dan UMKM.

Pengembangan kluster yang dirancang untuk dikembangkan di Kotamobagu sesuai dengan kriteria untuk pemetaan kawasan (dalam hal ini wilayah desa) yang dapat

dijadikan pengembangan produk unggulan daerah melalui pendekatan OVOP, diantaranya merupakan produk unggulan daerah dan telah dikembangkan secara turun temurun, merupakan produk khas daerah setempat yang berbasis pada sumberdaya alam dan masyarakat local, serta memiliki peluang pasar yang luas, baik domestik maupun internasional.

Dengan demikian, pengembangan klaster di Kotamobagu, khususnya Klaster Agroteknopark yang mengembangkan produk pertanian (padi dan kopi organik, serta gula semut aren) dengan pendekatan agribisnis dan agroindustri, akan mendorong masyarakat untuk menjadi wirausaha baru yang bergerak secara *home industry* di kawasan atau desa tersebut. Sehingga ke depannya, beberapa desa yang mengembangkan produk yang sama dapat membentuk jaringan yang mengelompok secara spasial dalam kawasan yang lebih luas membentuk *industrial district* sebagai suatu klaster produk unggulan yang terspesialisasi secara geografis dan merupakan industri tradisional yang dominan ditemukan di kawasan tersebut.

5.5 Pengembangan Produk Ekspor

Salah satu kriteria dari produk unggulan daerah adalah produk tersebut berpotensi untuk dikembangkan sebagai produk yang dapat dipasarkan bukan hanya di pasar lokal, tetapi juga di pasar regional, nasional bahkan internasional. Oleh karena itu, pengembangan produk unggulan daerah juga harus diarahkan pada upaya agar produk tersebut dapat diekspor karena perluasan pasar ekspor merupakan indikator keberhasilan membangun iklim usaha yang berimplikasi pada peningkatan pendapatan daerah. Sejalan dengan meningkatnya persaingan di pasar internasional mengharuskan para produsen di seluruh dunia tidak terkecuali di Kotamobagu untuk mampu menciptakan produk-produk unggulan dengan kualitas yang sesuai dengan standar global. Selain itu, produk tersebut juga diharapkan inovatif dan sesuai dengan tren dan selera konsumen yang sedang berlangsung, dimana *trend* dan selera tersebut tidak sama disetiap pasar.

Berdasarkan kompilasi secara deskriptif kualitatif produk unggulan daerah Kotamobagu baik yang didapat melalui analisis tipologi daerah (gabungan LQ dan SSA), analisis karakteristik produk (ratio pendukung dan penghambat), serta analisis industri ekonomi kreatif, ternyata hingga saat ini baru dua produk yang diprediksi mampu menembus pasar internasional, yaitu kopi organik dan wisata. Produk-produk yang lain baru mencapai pasar lokal dan domestik (regional dan nasional).

Tabel 26. Analisis Potensi Pasar Produk Unggulan Kotamobagu

Bidang	Produk	Potensi Pasar			Keterangan
		L	D	E	
Analisis Tipologi Sektor					
Pendidikan	Pusat Penelitian	√	√	√	<p>Pusat Penelitian adalah salah satu produk dari sub sektor jasa pendidikan dalam bentuk lembaga yang diusulkan untuk dikembangkan di Kotamobagu. Sejalan dengan upaya yang saat ini dilakukan yaitu mendorong pengembangan pertanian organik, maka Pusat Penelitian yang diusulkan adalah Pusat Penelitian Pertanian Organik.</p> <p>Pengembangan lembaga ini diharapkan dapat memberikan <i>multiflier effect</i> terhadap perekonomian daerah melalui berbagai riset dan pengembangan komoditas pertanian organik.</p> <p>Para peneliti dapat berasal dari Kotamobagu sendiri, dan nasional, bahkan para peneliti asing yang berminat dan bekerjasama dengan lembaga untuk melaksanakan penelitian.</p> <p>Usulan ini dapat dinisiasi dengan mencoba mengajukan proposal pendiriannya atau diawali dengan pengejuan kerjasama kepada Kementerian Pertanian Republik Indonesia khususnya melalui Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.</p>
Wisata	Ecotourism dan Culture Tourism	√	√	√	<p>Melihat trend positif dari pertumbuhan pariwisata global, optimisasi pembangunan pariwisata sebagai sebuah alternatif pembangunan daerah di Kotamobagu juga perlu mendapatkan porsi perhatian yang serius.</p> <p>Pariwisata yang dapat dikembangkan diantaranya yang menawarkan keindahan alam, kekayaan budaya dan keramah tamahan masyarakatnya, yaitu wisata alam dan wisata budaya.</p> <p>Pengembangan wisata ini diharapkan mampu berkontribusi nyata dalam upaya-upaya pelestarian budaya Kotamobagu sekaligus menjaga kelestarian alam.</p> <p>Dengan dikembangkannya wisata di Kotamobagu diharapkan dapat sebagai faktor pemicu bagi perkembangan ekonomi daerah melalui perkembangan komunikasi, transportasi, akomodasi, jasa-jasa pelayanan lainnya.</p> <p>Oleh karena itu, telaah lebih mendalam dan detail mengenai potensi wisata alam dan budaya perlu dilakukan, sehingga dapat menjadi bahan promosi yang informatif kepada para wisatawan domestik maupun manca negara.</p>

Analisis Karakteristik Produk

Tanaman Pangan	Padi Organik	√	√	√	<p>Walaupun masih baru dicanangkan, tetapi komoditas padi organik telah ditetapkan sebagai salah satu <i>brand image</i> khas Kotamobagu; sebagai respon dari adanya program nasional <i>go organic</i> pada sektor pangan.</p> <p>Pencanangan program padi organik ini juga sebagai bukti bahwa Kotamobagu sebagai penerima penghargaan Adhikarya Pangan Nusantara (APN) Tahun 2016 tetap konsisten mengembangkan pangan yang berwawasan lingkungan.</p> <p>Tantangan ke depan tidaklah ringan dalam pengembangan padi organik ini, namun bukan tidak mungkin dengan potensi yang dimiliki, suatu saat Kotamobagu menjadi salah satu daerah yang mampu mengeksport beras organik, karena peluang pasar komoditas ini baik di pasar domestik maupun ekspor masih cukup tinggi ;</p>
Perkebunan Tahunan	Kopi Organik	√	√	√	<p>Kopi Organi Kotamobagu saat ini telah menjadi salah satu <i>branding</i> Kotamobagu yang cukup terkenal. Pengembangan komoditas ini ke depannya sangat propektif mengingat terdapatnya sumberdaya alam berupa perkebunan kopi dan lahan yang masih tersedia cukup luas. Selain itu, masyarakat Kotamobagu sangat piawai dalam melakukan pengolahan kopi, sehingga dapat menghasilkan kopi dengan cita rasa yang khas Kotamobagu.</p> <p>Penerapan pola budidaya organik pada perkebunan kopi juga menjadi kelebihan dari produksi Kopi Kotamobagu, sehingga dengan dukungan yang kuat dari pemerintah Kotamobagu dan juga institusi lain seperti Bank Indonesia dalam mendorong pengembangan komoditas ini, maka bukan tidak mungkin Kopi Organik Kotamobagu akan menjadi salah satu produk ekspor Indonesia di masa mendatang.</p>
	Gula Semut Aren	√	√		<p>Pengembangan usaha pengolahan gula semut aren di Kotamobagu telah dilakukan secara turun menurun dan merupakan budaya masyarakat lokal, sehingga produk ini memiliki ciri khas yang berbeda dibandingkan dengan produk gula lainnya. Dengan dukungan ketersediaan bahan baku aren yang cukup banyak, dan dari Pemerintah Kotamobagu, maka bukan tidak mungkin melalui inovasi teknologi untuk peningkatan kualitas dan kemasan, produk ini akan menjawab tantangan permintaan pasar bebas sebagai salah satu produk lokal dalam dunia perdagangan internasional. Oleh karena itu, perlu dilakukan percepatan pengembangan kawasan melalui <i>Agrotechnopark</i> agar usaha ini semakin berkembang dengan nilai tambah yang tinggi dan dapat memacu pertumbuhan wirausaha baru yang mengembangkan produk ini. Selain itu, dengan dibentuknya <i>Agrotechnopark Gula Semut Aren</i> di Kotamobagu, maka dukungan untuk melakukan riset dan pengembangan untuk meningkatkan citra produk aren akan meningkat, dan ini merupakan salah satu ajang promosi yang efektif agar produk ini akan semakin dikenal oleh masyarakat luar Kotamobagu.</p>

Industri Ekonomi Kreatif

Industri Makanan dan Minuman

Kuliner Tradisional Kacang Goyang

√

√

Kacang goyang merupakan salah satu makanan ringan khas Kotamobagu yang diproduksi secara turun menurun, sehingga berkembang menjadi industri masyarakat lokal.

Prospek pengembangan usaha ini ke depan cukup baik, karena selain harga jual kacang goyang ini relatif terjangkau, juga proses pembuatan kacang goyang yang unik, serta merupakan produk yang tahan lama, walaupun tidak menggunakan bahan pengawet.

Melalui peningkatan pembinaan usaha dan perluasan jaringan pemasaran yang intensif, maka bukan tidak mungkin produk ini akan menjadi salah satu produk agroindustri yang dikenal oleh masyarakat di luar Kotamobagu dan bahkan secara internasional.

Keterangan:

L Lokal D Domestik E Ekspor

VI. PENGEMBANGAN PRODUK UNGGULAN

6.1 Rancangan Strategi Pengembangan Sektor dan Produk Unggulan

Salah satu substansi penting yang terdapat dalam rancangan pengembangan sektor dan produk unggulan daerah Kotamobagu adalah sebagai langkah strategis untuk mendorong pencapaian Prioritas Pembangunan Nasional 2015-2019, yang tertuang dalam sembilan Agenda Prioritas atau dikenal dengan Nawa Cita. Dari sembilan prioritas pembangunan tersebut, rancangan pengembangan sektor dan produk unggulan daerah terkait erat dengan prioritas pembangunan atau Nawa Cita ke-enam dan ke-tujuh, yaitu ***meningkatkan produktivitas rakyat dan daya saing di pasar internasional dan mewujudkan kemandirian ekonomi dengan menggerakkan sektor-sektor strategis ekonomi domestik.***

Berdasarkan keterkaitan dengan prioritas pembangunan nasional ini, maka rancangan pengembangan ekonomi Kotamobagu disusun berlandaskan kepada sumberdaya alam dan kekhasan daerah untuk mengembangkan pusat-pusat pertumbuhan (*growth center*) dengan berbagai ukuran dan karakteristik fungsional secara terpadu. Dengan sumberdaya alam yang dimiliki, Kotamobagu senantiasa mengintensifkan ruang gerak dalam mengembangkan ekonomi daerah melalui berbagai pilihan alternatif pendekatan perencanaan, sehingga potensi sumberdaya yang ada dapat dioptimalkan pemanfaatannya. Terkait dengan pengembangan sektor dan produk unggulan daerah Kotamobagu ini, juga merupakan salah satu bentuk implementasi dari **Misi Pembangunan Kota Kotamobagu Tahun 2013-2018** terutama **Misi Ketiga**, yaitu *menjadikan kotamobagu sebagai pusat pertumbuhan ekonomi berbasis jasa serta mempertahankan keunikan Kota Kotamobagu sebagai kawasan pengembangan pertanian organik, penghasil beras dan kopi, meningkatkan kualitas dan fasilitas infrastruktur kota, mengembangkan teknologi informasi dan komunikasi serta pengembangan kawasan strategis yang berwawasan lingkungan hidup secara berkelanjutan* dan juga **Misi Kelima**, yaitu *meningkatkan pemberdayaan masyarakat dengan konsep ekonomi kerakyatan, insentif investasi serta memberdayakan pelaku bisnis dalam pengembangan koperasi, usaha mikro, kecil dan menengah berdasarkan prinsip "Moposad dan Pogogutat Motolu Adi."* Berdasarkan hasil FGD dengan para Pimpinan dan Staf SKPD Pemerintah Kota Kotamobagu, Tokoh masyarakat dan Kelompok Usaha Masyarakat, serta pemangku kepentingan lainnya diperoleh suatu rancangan pola dan arah pengembangan produk unggulan di Kotamobagu yang pada dasarnya mencakup empat fokus, yaitu (1) Pengembangan Investasi Produk Unggulan; (2) Pengembangan Daya Saing Produk

Unggulan Secara Berkelanjutan; (3) Pengembangan Manajemen Usaha, dan (4) Pengembangan Kemitraan Dengan Institusi Lain.

Tentunya empat fokus ini masih perlu dikaji lebih dalam lagi, terutama dalam hal sinkronisasi dengan perencanaan dan kebijakan daerah serta tentunya juga dengan kebijakan pusat, sehingga diharapkan dapat mencapai tujuan dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan pekerjaan dan meningkatkan daya saing daerah. Secara lengkap fokus pola dan arah pengembangan produk unggulan beserta hasil perhitungan skor alternatif strategi yang dapat dikembangkan ke depan, disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 27. Rancangan Pola Arah Pengembangan Produk Unggulan Kotamobagu

A Pengembangan Investasi Produk Unggulan		
<p>Investasi merupakan intervensi kegiatan ekonomi utama yang dapat menjadi <i>prime mover</i> pembangunan ekonomi pada suatu daerah. Melalui investasi, maka akan berdampak luas terhadap berbagai upaya dalam perbaikan tatanan kegiatan ekonomi daerah dan masyarakat. Dengan investasi akan terjadi penyerapan tenaga kerja yang cukup besar, akan meningkatkan pendapatan dan konsumsi masyarakat, sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah secara berkelanjutan.</p> <p>Pada tahun 2017 ini, Pemerintah Kota Kotamobagu telah menentukan sebagai Tahun Investasi yang juga merupakan kebijakan dalam pengembangan UMKM, yaitu untuk mendorong peningkatan daya saing dan peningkatan kapasitas produksi sebagai langkah strategis dalam meningkatkan peran industri, perdagangan dan investasi, yang bermuara pada peningkatan penyerapan tenaga kerja. Dalam konteks tersebut, dan dalam rangka mendorong pengembangan produk unggulan daerah melalui penguatan dan pengembangan investasi produk unggulan, maka rancangan arah kebijakan yang dapat menjadi prioritas diantaranya:</p>		
1	Pengembangan produk unggulan melalui pemberdayaan Usaha Kecil Menengah	17,24
2	Peningkatan promosi produk unggulan daerah	17,24
3	Pengembangan kawasan produk unggulan (<i>Agrotechnopark</i>)	17,24
4	Pengembangan kelembagaan daerah sebagai lembaga kemitraan	17,24
5	Kerjasama antar Pemerintah Daerah	16,28
6	Peningkatan prosedur pelayanan investasi	14,75
B Pengembangan Daya Saing Produk Unggulan Secara Berkelanjutan		
<p>Salah satu pilar pokok dalam pengembangan produk unggulan adalah merancang strategi pengembangannya untuk meningkatkan daya tarik, daya tahan, dan daya saing ekonomi local. Peningkatan pilar ini penting dalam rangka untuk perluasan pasar produk unggulan merupakan yang merupakan indikator keberhasilan membangun iklim usaha yang berbasis produk unggulan ini yang akan berimplikasi pada peningkatan pendapatan daerah. Oleh karena itu, beberapa rancangan strategi yang diusulkan adalah:</p>		

1	Peningkatan standar kualitas produk unggulan	20,66
2	Pengembangan produk berbasis budaya adat dan kelembagaan local	20,42
3	Pengembangan jaringan pemasaran melalui <i>e-commerce</i>	20,19
4	Pengembangan produk unggulan berwawasan lingkungan	19,95
5	Pengembangan desain baru untuk memenuhi kebutuhan pasar	18,78

C Pengembangan Manajemen Usaha

Pengembangan produk unggulan daerah Kotamobagu merupakan salah satu agenda pembangunan daerah dalam rangka menuju masyarakat Kotamobagu yang berbasis jasa dan juga produk pertanian. Hal ini disebabkan karena mayoritas masyarakat pedesaan di Kotamobagu menggantungkan kehidupannya pada sektor pertanian sebagai sumber penghasilan utama. Namun demikian, perlu tekad dan perjuangan dalam rangka mendorong produk unggulan, terutama yang berbasis pertanian untuk memperoleh nilai tambah yang tinggi dan dapat dinikmati oleh masyarakat pedesaan. Oleh karena itu, pengembangan produk-produk unggulan ini harus mampu merespon perubahan tuntutan konsumen saat ini yang menuntut kualitas tinggi, kontinuitas pasokan ketepatan waktu penyampaian, serta harga yang kompetitif.

Pengembangan produk unggulan daerah Kotamobagu diharapkan akan dapat meningkatkan permintaan produk tersebut, sehingga meningkatkan produksi, dan pendapatan masyarakat. Upaya ini tidak terlepas dari perlunya peningkatan kerjasama dan efektifitas pengelolaan usaha masyarakat terutama dalam mengembangkan pemasaran dan dukungan aspek penunjang seperti pelatihan, promosi dan juga keuangan. Beberapa rancangan usulan strategi yang terkait dengan pengembangan manajemen usaha produk unggulan sehingga mempunyai efek pengganda (*multiplier effect*) yang besar, diantaranya:

1	Kemitraan di bidang pembiayaan usaha	20,51
2	Pengembangan jaringan usaha	20,51
3	Peningkatan program pelatihan dan profesionalisme pelaku usaha	20,28
4	Kemitraan di bidang promosi dan perdagangan produk unggulan	19,81
5	Peningkatan Kerjasama Dengan Asosiasi Industri/Komoditi/Forum Bisnis	18,88

D Pengembangan Kemitraan Dengan Institusi Lain

Menempatkan pengembangan produk unggulan di Kotamobagu sebagai salah satu sasaran utama pembangunan daerah harus dilandasi komitmen dan koordinasi yang baik antara pemerintah daerah, pengusaha, dan masyarakat serta lembaga pendidikan untuk memberikan dukungan positif dan nyata terhadap pengembangan produk unggulan ini.

Komitmen tersebut dapat diimplementasikan dalam berbagai bentuk kerjasama peningkatan kualitas sumberdaya manusia seperti pelatihan kewirausahaan, dan pengembangan inovasi teknologi, informasi, serta akses pendanaan dan pemasaran. Beberapa arahan rancangan strategi yang dapat dikembangkan dalam kemitraan pengembangan produk unggulan di Kotamobagu antara lain:

1	Peningkatan Inovasi Teknologi Pengembangan Produk Unggulan	33,71
2	Pemetaan potensi ekonomi sebagai bagian dari pengembangan riset	33,33
3	Pengembangan Program Pendampingan dan Pembinaan Usaha	32,96

6.2 Peningkatan Peran Perbankan dalam Pengembangan UMKM

Sasaran dan arah kebijakan pengembangan produk unggulan daerah Kotamobagu ini sudah merupakan langkah strategis yang diharapkan dapat mengatasi berbagai permasalahan yang timbul dalam pengembangan ekonomi masyarakat. Namun demikian, yang perlu dipertegas lagi adalah bagaimana pengaturan dan mekanisme kemitraan antara pemerintah daerah, perbankan dan pelaku usaha, sehingga akan tercipta suatu iklim usaha yang sehat dan dinamis. Oleh karena itu, sebagai upaya untuk meningkatkan peran perbankan dalam pengembangan produk unggulan daerah Kotamobagu, maka diharapkan perbankan mengambil peran yang lebih besar, yaitu:

- a. Mendorong pengembangan dan pemberdayaan UMKM yang berbasis produk unggulan daerah, berupa;
 - Peningkatan dan penyempurnaan sistem dan prosedur pelaksanaan kegiatan dalam fasilitasi pengembangan sarana dan prasana penunjang pengembangan UMKM.
 - Fasilitasi pengembangan sektor yang terkait dengan produk unggulan daerah, seperti sektor pertanian dan perkebunan, pengolahan dan sektor jasa secara berkelanjutan.
- b. Pengembangan kelembagaan yang dapat menunjang pengembangan UMKM berbasis produk unggulan daerah, berupa;
 - Fasilitasi pembentukan dan pemberdayaan lembaga ketenaga kerjaan yang berorientasi pendidikan dan pelatihan tenaga terampil dan kemandirian wirausaha dibidang UMKM.
 - Fasilitasi pembinaan manajemen usaha dan manajemen keuangan
- c. Pemberian bantuan teknis, yaitu:
 - Fasilitasi bantuan proses pengajuan Hak Atas Kekayaan Intelektual (HAKI) sebagai bagian dari pengakuan terhadap hasil cipta pelaku usaha.
 - Fasilitasi informasi terhadap produk-produk unggulan daerah
 - Fasilitasi kemitraan antara UMKM dengan lembaga lainnya, yaitu dengan membentuk kemitraan UMKM dengan BUMN (Badan Usaha

Milik Negara), BUMD (Badan Usaha Milik Daerah), dan Swasta, serta lembaga lainnya. Kegiatan dari kebijakan ini antara lain dengan mengadakan temu usaha antara UMKM, dan koperasi dengan BUMN, BUMD Swasta dan pihak lainnya secara periodik.

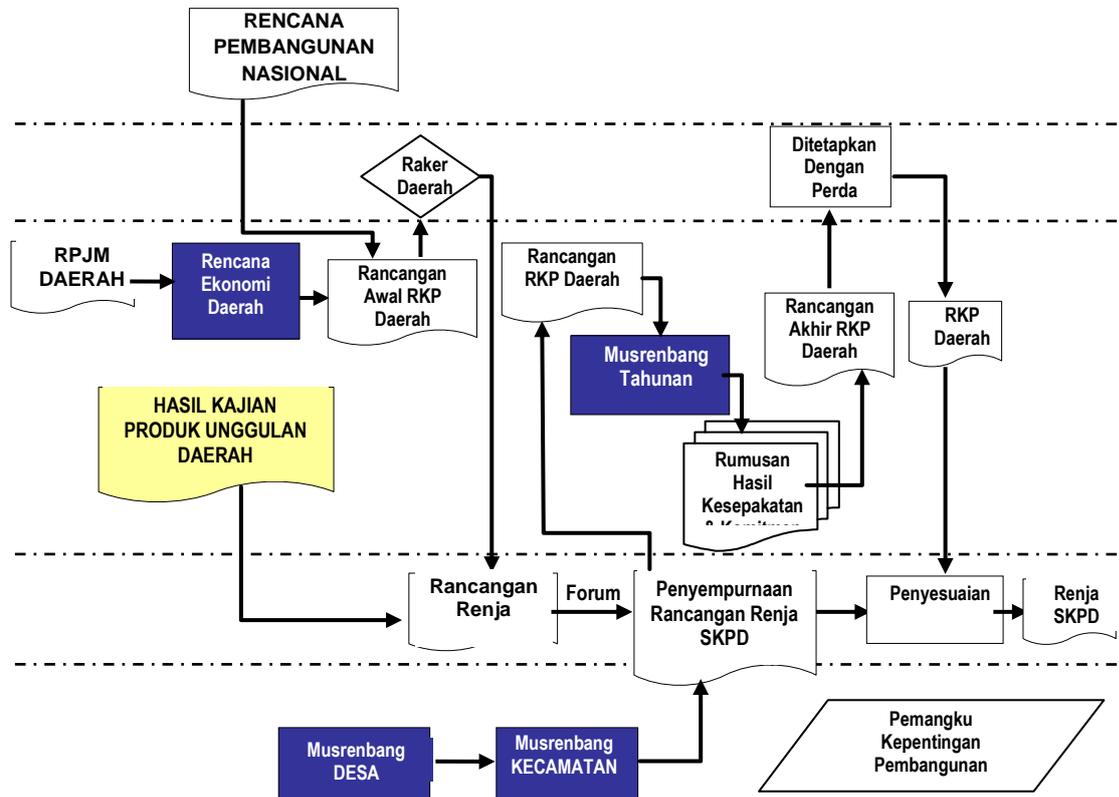
6.3 Pemanfaatan Hasil Penelitian

Terkait dengan hasil Kajian Potensi Dan Pengembangan Produk Unggulan Daerah Berorientasi Ekspor Kota Kotamobagu Tahun 2017 yang memberikan gambaran mengenai berbagai produk yang potensial dilaksanakan dalam rangka untuk mendorong perkembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Kotamobagu, maka sangatlah relevan apabila penentuan produk unggulan ini dapat ditindaklanjuti sejalan dan bersinergi dengan kebijakan dan program strategis pemerintah Kotamobagu lainnya sehingga tujuan dan sarannya dapat selaras dan sejalan.

Pada umumnya, perencanaan pembangunan daerah yang bersifat *bottom up* dimulai dengan mekanisme Musyawarah Rencana Pembangunan (Musrenbang) dari tingkat administrasi yang paling bawah, yaitu tingkat desa atau kelurahan. Aspirasi yang diperoleh dari Musrenbang di tingkat desa atau kelurahan ini kemudian di bahas di tingkat kecamatan dan dilanjutkan di tingkat Pemerintahan Kota yang dibahas oleh Satuan Kerja Pembangunan Daerah (SKPD). Proses penyusunan ini selain didasari oleh berbagai hasil aspirasi dari Musrenbang (Musyawarah Rencana Pembangunan), juga dengan mempertimbangkan berbagai data dan informasi yang biasanya tertuang dalam Profil Daerah dan didasarkan pada RPJMD Kotamobagu. Kompilasi berbagai informasi inilah yang akan menjadi bahan penyusunan Rancangan Rencana Kerja SKPD. Pada tahap inilah kemungkinan besar hasil penelitian Potensi Dan Pengembangan Produk Unggulan Daerah Berorientasi Ekspor Kota Kotamobagu Tahun 2017 dapat digunakan oleh pemerintah daerah.

Hasil penelitian ini akan dapat digunakan bahan informasi pada saat proses penyusunan Rancangan Rencana Kerja SKPD. Hal ini dimungkinkan karena salah satu hasil rekomendasi dari penentuan produk unggulan ini adalah teridentifikasinya produk unggulan pada beberapa sektor ekonomi di Kotamobagu. Selain itu, pemanfaatan hasil penelitian ini tentunya diharapkan dapat membantu Pemerintah dan masyarakat Kotamobagu terutama dalam menggali lebih jauh lagi mengenai potensi dan kompetensi produk dan penataan ruang klaster untuk pengembangan produk unggulan. Sehingga, pada akhirnya, hasil penelitian ini dapat dihunakan

dalam perencanaan pengembangan UMKM yang berbasis produk unggulan yang lebih efektif sehingga dapat meningkatkan perekonomian ekonomi daerah, penyerapan tenaga kerja dan peningkatan daya saing daerah.



Gambar 54. Skema alternatif posisi pemanfaatan hasil penelitian Kajian Potensi Dan Pengembangan Produk Unggulan Daerah Berorientasi Ekspor Kota Kotamobagu Tahun 2017

VII. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

7.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil **Kajian Pengembangan Potensi dan Produk Unggulan Daerah Berorientasi Ekspor Kota Kotamobagu**, diperoleh beberapa kesimpulan, yaitu:

1. RPJMD 2013 – 2018 telah menjadi jiwa dan semangat pembangunan masyarakat dan Pemerintah Kota Kotamobagu;
2. Pemerintah Kota Kotamobagu mempunyai komitmen yang cukup kuat dalam berupaya untuk melaksanakan pembangunan melalui pengembangan produk unggulan daerah;
3. Teridentifikasi sektor unggulan di Kotamobagu, yaitu sektor Pengadaan Listrik, Gas dan Air Bersih; Pengadaan Listrik, Gas dan Air Bersih; Konstruksi; Perdagangan, Hotel dan Restaurant; Keuangan, Real Estate dan Jasa Perusahaan dan Sektor Jasa-Jasa
4. Sektor-sektor unggulan ini pada umumnya mempunyai keunggulan komparatif (*comparative advantage*), dan keunggulan kompetitif (*competitive advantage*), serta merupakan sektor maju atau sektor prima dengan pertumbuhan cepat (*rapid growth sector*).
5. Teridentifikasi juga sektor potensial, yaitu SektorPertanian, Kehutanan, dan Perikanan; Industri Pengolahan dan Pertambangan dan Pengeksporan, serta Pengangkutan dan Komunikasi.
6. Sektor potensial ini mempunyai karakteristik umum bersifat maju tetapi cenderung terhambat kemajuannya karena terbentur oleh permasalahan atau hambatan lainnya (*depressed region/industry*). Dengan demikian sektor ini berkembang dengan kecepatan pertumbuhan lambat tetapi terus menunjukkan kemajuan (*developing*).
7. Berdasarkan analisis karakteristik produk yang menjadi produk unggulan adalah padi organik, kopi organik dan gula semut aren.
8. Klaster industri yang layak dikembangkan di beberapa wilayah di Kotamobagu adalah klaster industri berbasis pertanian yang dipadukan dengan pengembangan usaha masyarakat lokal, atau dinamakan **Klaster Agroteknopark (Agrotechnopark Cluster)** disamping **Klaster**

Pengembangan Jasa dan Perdagangan (*Service and Trading Cluster*)

yang telah dikembangkan melalui Model Kota Jasa,

9. Pola pengembangan klaster terutama **Klaster Agroteknopark** adalah pengembangan sentra produksi melalui pendekatan ***One Village One Product (OVOP)***.
10. Produk yang diusulkan berpotensi untuk dikembangkan secara domestik maupun global adalah jasa pendidikan dalam bentuk Pusat Penelitian Pertanian Organik, Wisata Alam dan Budaya (Ecotourism dan Culture Tourism), Padi Organik, Kopi Organik, dan Gula Semut Aren, serta Kuliner Tradisional berupa makanan ringan khas Kotamobagu, yaitu kacang goyang.
11. Rancangan pola dan arah pengembangan produk unggulan di Kotamobagu mencakup empat fokus, yaitu (1) Pengembangan Investasi Produk Unggulan; (2) Pengembangan Daya Saing Produk Unggulan Secara Berkelanjutan; (3) Pengembangan Manajemen Usaha, dan (4) Pengembangan Kemitraan Dengan Institusi Lain.
12. Salah satu Model Pengembangan Kemitraan yang strategis dilaksanakan di Kotamobagu adalah kemitraan dengan perbankan, yaitu meningkatkan peran perbankan dalam pengembangan produk unggulan daerah Kotamobagu melalui pemberdayaan UMKM.
13. Hasil penelitian ini akan dapat digunakan sebagai bahan informasi pada saat proses penyusunan Rancangan Rencana Kerja SKPD dalam Kerangka Perencanaan Pembangunan Daerah Kotamobagu.

7.2 Rekomendasi

Dengan telah tersusunnya **Laporan Kajian Pengembangan Potensi dan Produk Unggulan Daerah Berorientasi Ekspor Kota Kotamobagu**, maka rekomendasi yang dapat disampaikan antara lain:

1. Bagi masyarakat dan pengusaha yang saat ini sedang mengembangkan usahanya terkait dengan produk unggulan diharapkan untuk tetap berupaya dalam mengembangkan jiwa wirausaha, dengan sebanyak mungkin menimba ilmu dan pengalaman baik dari sesama pelaku UMKM di Kotamobagu, maupun dari daerah lain. masyarakat dan pengusaha juga perlu untuk senantiasa meningkatkan produktifitas dan efisiensi dalam

menjalankan usahanya, sehingga usahanya dapat berkembang dengan baik. Selain itu, senantiasa berupaya untuk mengembangkan inovasi dalam menjalankan usahanya, sehingga diperoleh penemuan-penemuan baru dalam pengembangan hasil produksi usaha, dan yang terpenting juga, tidak terlalu berorientasi kepada meminta bantuan dari pihak lain, akan tetapi lebih berupaya untuk menjadi pengusaha yang mandiri.

2. Sedangkan rekomendasi untuk Pemerintah Daerah Kota Kotamobagu diharapkan agar dapat kiranya Menyusun *master plan* pengembangan UMKM secara terpadu dan menyeluruh, tidak hanya terbatas pada Rencana Strategis (Renstra) saja, akan tetapi dijabarkan dalam bentuk Rencana Wilayah dan Pengelolaan Pengembangan, serta Rencana Aksi dari program pengembangan tersebut.
3. Selanjutnya, pemerintah daerah juga perlu mengembangkan forum-forum diskusi dengan kelompok masyarakat dalam menentukan langkah-langkah yang sifatnya teknis, sehingga masyarakat sebagai pelaku dari UMKM yang berbasis produk unggulan ini dapat memahami, mendukung dan menjalani kebijakan pemerintah daerah dalam pengembangan usahanya dan juga memfasilitasi kemitraan antara pelaku UMKM dengan perbankan.
4. Selain itu, pemerintah diharapkan segera memperbaiki dan menambah infrastruktur, sarana dan prasarana yang diperlukan oleh pelaku usaha dalam mengembangkan usahanya, dan memfasilitasi kerjasama dan kemitraan antar daerah, sehingga dapat ditemukan solusi untuk mengembangkan lintas daerah.
5. Pemerintah Daerah Kota Kotamobagu juga diharapkan untuk dapat meningkatkan program-program yang bersifat pembinaan dan pemberdayaan secara langsung terhadap UMKM berbasis produk unggulan dengan tetap menjaga agar tidak terjadi ketergantungan terhadap pemerintah.
6. Dan yang terakhir, Pemerintah Daerah dapat menginisiasi dikeluarkannya aturan dalam bentuk Peraturan Daerah yang berpihak kepada pengembangan UMKM yang berbasis produk unggulan,, misalnya Peraturan Daerah mengenai kemudahan pelayanan izin usaha dan investasi.

PUSTAKA TERPILIH

- Ambardi, 2002. Pengembangan Wilayah dan Otonomi Daerah, Kajian Konsep dan Pengembangan pasar Pengkajian Kebijakan Teknologi Pengembangan Wilayah, Jakarta.
- Arsyad, L. 1999. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Yogyakarta: BPFY Yogyakarta
- Badan Litbang Pertanian 2013. Panduan Umum: Pelaksanaan Pengkajian dan Program Informasi, Komunikasi dan Desiminasi BPTP. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara. 2017. <http://sulut.bps.go.id>
- Badan Pusat Statistik Kota Kotamobagu. 2017. <https://kotamobagukota.bps.go.id>
- Bappeda Kota Kotamobagu. 2016. Analisis Indikator Perekonomian dan Pembangunan Daerah Kota Kotamobagu. Kerjasama Bappeda dan BPS Kota Kotamobagu.
- Fauzan, 2010, Menganalisis Komoditas Pertanian, Institut Pertanian.
- Marhayanie. 2003. *Identifikasi Sektor Ekonomi Potensial dalam Perencanaan Pembangunan Kota Medan*. (Tesis Tidak Dipublikasikan). Medan: Program Pascasarjana Universitas Sumatra Utara.
- Mawardi, I. 1997. Daya Saing Indonesia Timur Indonesia dan Pengembangan Ekonomi Terpadu. Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi & Sosial. Jakarta.
- Rustiadi E., Pribadi DO 2006. *Mempercepat Pertumbuhan Pembangunan Wilayah Pedesaan*. Makalah disampaikan pada *Workshop Pengembangan Wilayah Perbatasan: Sinergitas Kebijakan dalam Mewujudkan Wilayah Perbatasan sebagai Halaman Depan Negara*. Diselenggarakan oleh Direktorat Jenderal Bina Pembangunan Daerah, Departemen Dalam Negeri, 18-20 September 2006 di Jakarta.
- Sanim, B. 2000. *Usaha Kecil, Menengah dan Koperasi dalam Mewujudkan Sistem Ekonomi Kerakyatan Menanggulangi Krisis Nasional*. MMA-IPB. Bogor.
- Sirojuzilam. 2008. *Disparitas Ekonomi dan Perencanaan Regional, Ketimpangan Ekonomi Wilayah Barat dan Wilayah Timur Provinsi Sumatera Utara*. Medan: Pustaka Bangsa Press
- Sudaryanto, T dan P. Simatupang. 1993. Arah Pengembangan Agribisnis : Suatu Catatan Kerangka Analisis dalam Prosiding Prespektif Pengembangan Agribisnis di Indonesia. IPB. Bogor
- Sihotang, H.S. 2002. *Analisis Penentuan Sektor Prioritas dalam Peningkatan Pembangunan Daerah*. (Tesis Tidak Dipublikasikan). Medan: Program Pascasarjana Universitas Sumatra Utara.
- Tambunan, T. 2001. *Peranan UKM bagi Perekonomian Indonesia dan Prospeknya*. Makalah Presentasi pada Seminar "Strategi Bisnisdan Peluang Usaha bagi Pengusaha Kecil dan Menengah" IFMS dan Lab. Ilmu Administrasi FISIP UI. Jakarta.
- Yunan, Z.Y. 2010. *Sektor Basis dan Non Basis Di Kotamadya Tangerang Selatan (Suatu Pendekatan Location Quotient)*. Jurnal Signifikan: Vol 1. No. 2 Oktober 2010.



BAPPELITBANGDA KOTA KOTAMOBAGU
JL. KAMPUS MOGOLAING KOTAMOBAGU 95716
PHONE: +62-434-2629109
INDONESIA



LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO
JALAN JENDERAL SUDIRMAN NO. 6 KOTA GORONTALO 96128
PHONE: +62-0435-821125
FAX: +62-435-821752
INDONESIA
LAMAM: [HTTP://WWW.UNG.AC.ID](http://www.ung.ac.id)